

SKRIPSI

GEREJA KRISTEN JAWI WETAN JEMAAT GRESIK TAHUN 1960-1998



Oleh:

Gabriel Pratama Adi

121811433052

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2022



GEREJA KRISTEN JAWI WETAN JEMAAT GRESIK TAHUN 1960-1998

SKRIPSI

Oleh:

Gabriel Pratama Adi

121811433052

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2022

GEREJA KRISTEN JAWI WETAN JEMAAT GRESIK TAHUN 1960-1998

SKRIPSI

**Diserahkan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana pada
Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga**

Oleh:

Gabriel Pratama Adi

121811433052

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2022

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya, (Gabriel Pratama Adi, 121811433052), Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatas namakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau menjiplak (plagiarism) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Airlangga, maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di Universitas Airlangga

Surabaya, 12 Agustus 2022



Gabriel Pratama Adi

121811433052

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi yang saya tulis ini dipersembahkan kepada keluarga saya, terutama untuk Ayah, Ibu, (Alm) Mbah Sri, (Alm) Mbak Kung Suwadi, Mbak putri Srimintajeng, GKJW Jemaat Gresik, dan Vivi Ayu Nirmalasari.

LEMBAR MOTTO

Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan;

lakukan apa yang baik bagi semua orang

ROMA 12:17

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Gresik Tahun 1960-1998

Nama : Gabriel Pratama Adi

NIM : 121811433052

Program Studi: Ilmu Sejarah

Telah disetujui untuk diajukan pada tanggal 5 Agustus 2022 oleh :

Pembimbing Skripsi



Dr. Johnny A. Khusyairi, S.Sos., M.Si.,

M.A.NIP.

197106201999031002

Dan telah berhasil dipertahankan di Surabaya pada tanggal 10 Agustus 2022 di hadapan Dewan Penguji:

Ketua/Penguji 1



Eni Sugiarti, S.S.,

M.Hum NIP.

197011131998022001

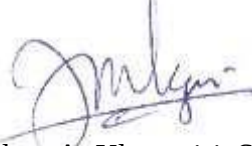
Penguji 2



Edy Budi Santoso, S.S., M.A

M.A.NIP. 196810251998021001

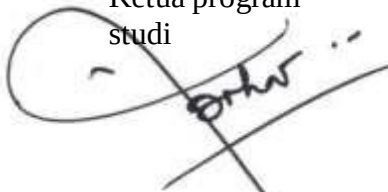
Penguji 3



Dr. Johnny A. Khusyairi, S.Sos., M.Si.,

NIP. 197106201999031002

Mengetahui,
Ketua program
studi



Dr. Sarkawi B. Husain, S.S.,

M.Hum NIP.

197106291999021001

KATA PENGANTAR

Puji Syukur dipanjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas berkat yang dilimpahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Gresik Tahun 1960-1998” dengan baik dengan kondisi yang sehat tanpa kurang satu apapun. Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapat banyak bantuan baik langsung dan tidak langsung berupa tenaga, pikiran dan doa. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Tuhan Allah Bapa yang Kudus, Tuhan Yesus yang selalu melimpahkan kasih dan karunianya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Dr Diah Ariani Arimbi, S.S., M.A., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya periode 2015-2020, yang telah menerima penulis di Fakultas Ilmu Budaya.
3. Dr Purnawan Basundoro, S.S., M.Hum selaku dekan yang menjabat dalam periode 2020-2025.
4. Dr. Sarkawi, S.S., M.Hum selaku kepala kaprodi Ilmu Sejarah.
5. Dr. Johny Alfian Khusairi selaku dosen pembimbing skripsi saya. Saya mengucapkan banyak terima kasih karena bersedia menjadi dosen pembimbing skripsi yang memberikan banyak arahan dan masukan selama penyusunan skripsi. Penulis juga memohon maaf yang sebesar-besarnya

apabila dalam proses pembuatan skripsi ini memiliki banyak kekurangan dan merepotkan selama penulisan skripsi.

6. Bapak dan ibu dosen prodi Ilmu Sejarah yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam kegiatan belajar mengajar selama delapan semester.
7. Teman-teman seperjuangan yang telah membantu dan memberikan support selama masa pengerjaan skripsi.
8. Gereja Kristen Jawi Wetan jemaat Gresik yang bersedia memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian di gereja sehingga dapat menyelesaikan penulisan dengan lancar tanpa hambatan.
9. Pdt. Ari Mustyorini yang memberikan izin kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian di GKJW Gresik
10. Staff administrasi GKJW Gresik yang bersedia menerima dan membantu dalam pengerjaan skripsi ini.
11. Ketua Administrasi GKJW Gresik bapak Nyoto yang bersedia membantu penulis dalam mengumpulkan sumber-sumber tertulis maupun tidak tertulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam pengerjaan skripsi ini penulis banyak merepotkan.
12. Sunu Edi Rinekso yang bersedia menjadi narasumber dalam penulisan skripsi ini, sehingga dapat menyelesaikan penelitian dengan baik dan lancar.

13. Keluarga penulis yang selalu membantu memberikan doa agar penulisan skripsi ini berjalan lancar dan dapat selesai.

14. Ayah dan ibu yang selalu mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dari awal hingga akhir, terima kasih juga sudah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung.

15. Vivi Ayu Nirmalasari.

Dengan penuh kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu kepada semua pembaca yang berkenan menyumbang pikiran dalam bentuk kritik dan saran yang dapat lebih menyempurnakan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Demikian yang dapat penulis sampaikan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Dan kepada semua pihak yang namanya tidak disebutkan, penulis hanya dapat mendoakan semoga Tuhan Yang Maha Kasih melimpah berkah-Nya kepada saudara

Surabaya, 10 Juli 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DALAM.....	ii
PERSYARATAN GELAR.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
DAFTAR ISTILAH.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Manfaat	
1.3.1 Tujuan.....	8
1.3.2 Manfaat.....	8
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	9

1.5 Tinjauan Pustaka.....	11
1.6 Kerangka Konseptual.....	15
1.7 Metode Penelitian.....	19
1.8 Sistematika Penulisan.....	21
 BAB 2 SALIB DI TENGAH BULAN SABIT: MASUKNYA AGAMA KRISTEN DI GRESIK	
2.1 Toponim Gresik.....	25
2.2 Industrialisasi Kota Gresik.....	29
2.3 Religiusitas Masyarakat Gresik.....	36
2.4 Masuknya Agama Kristen di Gresik.....	43
 BAB 3 PERKEMBANGAN GEREJA KRISTEN JAWI WETAN JEMAAT GRESIK TAHUN 1960-1998	
3.1 Upaya Pembangunan Kerohanian Kelompok Kristen Jawi Wetan di Gresik Pada Tahun 1960-1972.....	50
3.2 Pelayanan Ibadah dan Pelayanan Sosial Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Gresik kepada Jemaat di Gresik Tahun 1972-1994.....	64
3.3 Perbaikan Fasilitas Ibadah dan Pelayanan Untuk Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Gresik 1990-1998.....	88
 BAB 4 PENUTUP	
4.1 Kesimpulan.....	101
4.2 Saran.....	103
 DAFTAR PUSTAKA.....	 104
 LAMPIRAN.....	 110

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Keputusan Pengangkat GKJW oleh Pemerintah Kolonial.....	110
Surat Terjemahan pengakuan GKJW.....	111
Surat Pernyataan GKJW sebagai Lembaga Keagamaan Bersifat Gereja.....	112
Penunjukan GKJW sebagai Badan Hukum yang Mempunyai Tanah.....	113
Surat Bupati mengenai Renovasi tahun 1996.....	114
Surat Bupati Mengenai Renovasi tahun 1998.....	115
Surat Pelaksanaan Renovasi GKJW Gresik.....	116
Laporan Keuangan Tahun 1998.....	117

DAFTAR SINGKATAN

GKJW	: Gereja Kristen Jawi Wetan
GNI	: Gedung Nasional Indonesia
GPDI	: Gereja Pantekosta Di Indonesia
HKKSG	: Himpunan Keluarga Kristen Semen Gresik
HKNSG	: Himpunan Keluarga Nasrani Semen Gresik
KPAR	: Komisi Pembinaan Anak dan Remaja
KPPM	: Komisi Pembinaan Pemuda dan Mahasiswa
KPPW	: Komisi Pembinaan Peranan Wanita
KRW	: Kelompok Rukun Warga
MA	: Majelis Agung
MD	: Majelis Daerah
NZG	: Nederlandsch Zendeling Genootschap
Pdt	: Pendeta
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PKT	: Program Kegiatan Tahunan
PRPK-GKJW	: Pokok-Pokok Rencana Kegiatan Pembangunan Gereja Kristen Jawi Wetan
RUP	: Rencana Urgensi Perekonomian
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
VOC	: Vereenigde Oostindische Compagnie

DAFTAR ISTILAH

Bidston	: Acara kebaktian yang diisi dengan melakukan doa bersama dan lebih sederhana daripada kebaktian
Diaken	: Jawatan pelayanan dalam gereja
Gereja Induk	: Sebutan untuk sebuah Gereja yang dapat berdiri secara pelayanan
Giri	: Bahasa Jawa dari Bukit
Gisik	: Bahasa Jawa dari Laut
Majelis Agung	: Lembaga induk agama Kristen yang menaungi GKJW
Majelis Daerah	: Lembaga agama Kristen yang menaungi GKJW di tingkat daerah
Pepanthan	: Sebutan untuk Gereja yang masih memerlukan bantuan dalam pelayanan oleh Gereja induk
Penatua	: Jabatan gerejawi yang ada di sebuah gereja
Sidi mandiri	: Kegiatan pengakuan iman oleh para pemudah dan mahasiswa yang menandakan bahwa pemuda dan mahasiswa dapat secara iman
Sunan	: Sebutan untuk seorang penyebar agama di Jawa
T'se-T'sun	: Bahasa Cina dari kotor atau kumuh
Zendeling	: Badan pekabaran injil milik Belanda

ABSTRAK

Agama Kristen Protestan pada masa kolonial Belanda tidak menyebar secara merata di seluruh Indonesia bahkan Jawa Timur. Kota Gresik menjadi salah satu kota yang tidak mendapat pengaruh dari agama Kristen pada masa kolonial Belanda tahun 1870. Kondisi ini disebabkan karena kota Gresik ditinggalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Karena kondisi tanah yang tidak cocok untuk perkebunan, selain itu perubahan komoditi juga menjadi penyebab pelabuhan Gresik ditinggalkan. Minimnya pengaruh orang-orang Belanda di Gresik tentu saja membuat agama Kristen tidak masuk ke Gresik pada masa kolonial Belanda. Sehingga perkembangan agama Kristen tidak menyebar di Gresik. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian historis atau penelitian sejarah. Pada penelitian ini penulis menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder dalam menyusun penelitian. Sumber-sumber tersebut berupa arsip gereja dan dokumen dari gereja. Gereja Kristen Jawi Wetan jemaat Gresik menjadi bukti bahwa agama Kristen dapat masuk ke Gresik. Keberadaan GKJW Gresik menjadi bukti bahwa minimnya pengaruh Eropa di Gresik tidak membuat agama Kristen tidak dapat tumbuh, namun justru agama Kristen tetap dapat masuk dan berkembang di Gresik. Keberadaan agama Kristen di Gresik memiliki cara masuk dan berkembang yang berbeda. Agama Kristen masuk pada tahun 1953 saat industrialisasi terjadi di Gresik dengan berdirinya pabrik semen. pengaruh industri terus mendorong agama Kristen masuk ke Gresik. Pada tahun 1967 secara resmi GKJW jemaat Gresik muncul di Gresik sebagai sebuah lembaga bersifat gereja. Sebagai sebuah lembaga gereja yang resmi GKJW Gresik terus berkembang dengan baik dalam bidang pelayanan. Selain itu GKJW Gresik juga terus mengalami pertumbuhan jemaat bersamaan dengan industrialisasi di Gresik.

Kata Kunci: GKJW, Industrialisasi, Gresik.

ABSTRACT

Protestant Christianity during the Dutch colonial period did not spread evenly throughout Indonesia and even East Java. The city of Gresik became one of the cities that did not receive the influence of Christianity during the Dutch colonial period in 1870. This condition was caused because the city of Gresik was abandoned by the Dutch colonial government. Due to the unsuitable soil conditions for plantations, other than that, changes in commodities have also caused the Gresik port to be abandoned. The lack of influence of the Dutch in Gresik, of course, prevented Christianity from entering Gresik during the Dutch colonial period. So that the development of Christianity did not spread in Gresik. In this study, the author uses historical research methods or historical research. In this study the authors used primary and secondary sources in compiling the study. These sources are in the form of church archives and documents from the church. The Jawi Wetan Christian Church of the Gresik congregation is proof that Christianity can enter Gresik. The existence of GKJW Gresik is proof that the lack of European influence in Gresik does not prevent Christianity from growing, but instead Christianity can still enter and develop in Gresik. The existence of Christianity in Gresik has a different way of entering and developing. Christianity entered in 1953 when industrialization occurred in Gresik with the establishment of a cement factory. the influence of industry continues to push Christianity into Gresik. In 1967 the Gresik congregation GKJW officially emerged in Gresik as a church organization. As an official church institution, GKJW Gresik continues to develop well in the field of service. In addition, GKJW Gresik also continues to experience church growth along with industrialization in Gresik.

Keywords: GKJW, Industrialization, Gresik.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja Kristen Jawi Wetan jemaat Gresik merupakan salah satu gereja yang berada di kota Gresik bertempat di Jl. Jendral Sudirman. Keberadaan gereja ini menjadi saksi bahwa agama Kristen dapat tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Gresik yang mayoritas beragama Islam. Masuknya agama Kristen di Gresik sangat unik, yang mana agama Kristen tumbuh di Gresik disebarkan oleh golongan non-gereja. Mengingat pada abad ke-18 wilayah kota Gresik ditinggalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Meskipun pada masa kolonial Belanda ditinggalkan namun peninggalan dan pengaruh orang-orang Belanda masih ada di Gresik. Salah satunya adalah agama Kristen di kota Gresik yang masuk pada masa Vereenigde Oostindische compagnie atau VOC di tahun 1743. Meskipun demikian Agama Kristen di Gresik pada masa VOC tidak dapat berkembang, hal ini disebabkan karena sifat VOC yang mementingkan perdagangan dari pada penyebaran agama. Agama Kristen kemudian kembali masuk di kota Gresik pada tahun 1960, pada masa ini agama Kristen justru dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, meskipun masuk dibawah oleh golongan non-gereja. Keberadaan industri semen pada tahun 1953 yang mendorong agama Kristen masuk ke kota Gresik. Keberadaan industri semen di Gresik mendorong orang-orang yang berasal dari luar kota berdatangan.

Himpunan Keluarga Nasrani Semen Gresik (HKNSG) menjadi kelompok agama Kristen pertama yang ada di kota Gresik. Kelompok Kristen yang didirikan oleh para karyawan dari semen Gresik ini tentu saja memiliki anggota yang berasal dari berbagai aliran agama Kristen, baik itu Kristen Protestan maupun Kristen Katolik. Kelompok yang berdiri pada tahun 1960 ini menjadi awal dari berkembangnya gereja-gereja dan agama Kristen di Gresik. Di tahun yang sama 1960 seorang dari anggota HKNSG yang bernama R. Harsono keluar dan mendirikan kelompok yang memiliki aliran Gereja Kristen Jawi Wetan. Kelompok Kristen Jawa ini kemudian mengalami perkembangan di luar kelompok HKNSG, setelah keluar dari HKNSG kelompok Kristen Jawi ini bergabung dengan beberapa kegiatan ibadah dari gereja lain dalam kebaktian oikumene. Meskipun pada awalnya masih sebuah kelompok namun karena usaha keras untuk menjadi sebuah jemaat akhirnya berhasil. Tepat pada tahun 1967 kelompok ini diangkat menjadi sebuah jemaat bersamaan dengan berdirinya gedung gereja GKJW Gresik.¹

Pada awalnya Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) mendapat penolakan dari *Nederlandsch Zendeling Genootschap* atau NZG, perlahan-lahan NZG menerima apa yang diajarkan oleh GKJW. Penerimaan ajaran GKJW ini disebabkan karena ajaran yang dilakukan oleh GKJW lebih diterima oleh masyarakat. Pada tahun 1928 para *zendeling* melakukan konferensi untuk menentukan sikap kepada gereja-gereja terutama gereja yang ada di Jawa Timur. Konferensi ini membahas mengenai

¹ Tim Sejarah GKJW Gresik, *50Th Perjalanan GKJW Jemaat Gresik di Kota Pudak*, (Gresik: GKJW Jemaat Gresik, 2017), hlm 8.

kemandirian terhadap tubuh gereja itu sendiri sehingga gereja-gereja tersebut tidak lagi terikat dengan *zendeling*.² Sehingga gereja-gereja tersebut dapat melakukan kegiatan keagamaan mereka sendiri tanpa harus ada campur tangan dari seorang *zendeling*. Setelah munculnya konferensi ini pihak GKJW merasa ragu untuk berdiri sebagai gereja yang mandiri tanpa bantuan NZG. Hal ini dikarenakan kurangnya penguasaan Alkitab oleh beberapa jemaat GKJW sehingga mereka masih memerlukan bantuan *zendeling* dalam penyebaran agama Kristen.³ Tepat pada tanggal 11 Desember 1931 baru menjadi awal berdirinya GKJW sebagai gereja yang mandiri yang mana peresmian GKJW diputuskan pada sidang pertama yang dilakukan oleh Majelis Agung.⁴ Dalam sidang pertama tersebut GKJW disatukan dari 29 majelis jemaat (*raad pasamuwan alit*) dari pasamuwan ini tergabung menjadi Majelis Agung yang berfungsi sebagai wadah untuk jemaat-jemaat Kristen yang ada di Jawa Timur. Setelah terbentuk dari majelis jemaat yang disatukan menjadi Majelis Agung, kemudian berubah nama menjadi “*Pasamuwan-Pasamuwan Kristen Jawi Ing Tanah Jawi Wetan*”⁵ nama ini kemudian berubah menjadi Gereja Kristen Jawi Wetan tepat pada 29 Juni 1931.

Keberadaan GKJW sebagai gereja yang ada di Jawa Timur menjadikan GKJW sebagai gereja dengan aliran Jawa pertama yang ada di Jawa Timur. Peran

² Surat pemerintah Kolonial Belanda No. 53 Mengenai perizinan pembentukan Gereja Kristen Jawi Wetan.

³ J ohny Alfian Khusyairi. Disertasi, *Javanese Reformed Christians in Yogyakarta and The Making of Professionals*, Yogyakarta, 2020 hlm 119.

⁴ Handoyomarno Sir, *Benih Yang Tumbuh VII* (Malang, 1975), hlm 97.

⁵ *Ibid*, hlm 90.

GKJW sangat besar dalam penyebaran agama Kristen di Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan 29 majelis jemaat yang lebih menerima pengajaran agama Kristen oleh pihak GKJW ketimbang dari pihak *zendeling*. Mudah-mudahan GKJW mendapatkan pengikut disebabkan karena penyebaran dan ajaran yang dilakukan sesuai dengan kondisi budaya masyarakat setempat sehingga masyarakat mudah untuk memahami apa yang disampaikan. Dalam menerapkan pengaruhnya di wilayah Jawa Timur GKJW melakukan penyebaran agama Kristen ke seluruh wilayah yang ada di Jawa Timur. Setelah mendapat pengakuan dari NZG pada tahun 1931 GKJW melakukan pekabaran Injil yang mana terbagi kedalam empat waktu yang berbeda. Penyebaran pertama yang dilakukan pada tahun 1845-1860 yang mencakup wilayah Brantas atau di sekitar Mojokerto. Kedua pada tahun 1860-1885 penyebaran agama Kristen dilakukan lebih luas lagi yaitu mencapai wilayah sekitaran sentral Brantas atau lebih tepatnya sekitaran Kediri. Ketiga pada tahun 1885-1910 penyebaran agama Kristen sudah mencapai daerah Malang bahkan mencapai di wilayah Malang Selatan. Keempat pada tahun 1910-1935 jangkauan penyebaran agama Kristen di Jawa Timur hampir menyeluruh di seluruh wilayah Jawa Timur dari bagian timur sampai sepanjang wilayah pantai selatan.⁶ Dari tahun-tahun ini GKJW mampu menyebarkan agama Kristen dengan baik bahkan di setiap daerah pengaruh dari GKJW terus berkembang mencapai wilayah-wilayah yang jauh dari pusat penyebaran awalnya. Pada tahun 1899 Mojowarno sebagai pusat penyebaran agama Kristen di Jawa Timur

⁶ Ismaul fitrah, *Berdirinya Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang*, Jurnal Historia, Vol 6, No 1, 2018, hlm 71.

mampu menyebarkan pengaruh agama Kristen Jawa ini ke berbagai wilayah seperti Bongsorejo, Kertorejo, Ngoro, Segara, Guyang, Iyug, Pule, dan Surabaya. Tidak hanya sampai di sini penyebaran agama Kristen oleh GKJW terus berlanjut seperti di daerah Malang, Kediri, dan daerah Basuki.⁷ Keberadaan GKJW di Jawa timur terus mengalami perkembangan bahkan setelah GKJW resmi berdiri sebagai gereja yang mandiri, penyebaran agama Kristen yang dilakukan mencapai ke wilayah pulau Bali. Dominasi GKJW di wilayah Jawa Timur ini semakin terlihat saat pihak NZG menyerahkan penyebaran agama Kristen ke tangan GKJW. Di tambah lagi dominasi ini terlihat saat pengikut aliran GKJW menyatukan jemaat yang ada di Jawa Timur membentuk persekutuan sehingga menjadi Majelis Agung. Terbentuknya Majelis Agung ini membuat peran GKJW dalam menyebarkan agama Kristen di Jawa Timur terus berkembang, bahkan sebelumnya hanya berada di wilayah selatan dan timur Jawa Timur sekarang meluas ke wilayah utara. Wilayah utara yang mendapat pengaruh dari GKJW adalah wilayah Gresik, meskipun tidak disebarkan secara langsung oleh Majelis Agung namun keberadaan GKJW di Gresik menjadi tanda bahwa GKJW dapat tumbuh di wilayah utara Jawa Timur

Gereja Kristen Jawi Wetan Gresik (GKJW) baru terbentuk pada tahun 1960. Pada awalnya GKJW terbentuk hanya sebuah perkumpulan yang menggunakan tata ibadah GKJW. Terbentuknya GKJW Gresik berbeda dengan GKJW lainnya yang mana GKJW Gresik terbentuk akibat dari masuknya pekerja ke kota Gresik setelah

⁷ TH Muller Kruger, *Sedjarah Gereja di Indonesia* (Jakarta, 1959), hlm 28.

berdirinya industri semen. Sebelum terbentuk menjadi perkumpulan, para pekerja ini tergabung ke dalam sebuah perkumpulan yang bernama Himpunan Keluarga Nasrani Semen Gresik (HKNSG). HKNSG yang terbentuk dari perkumpulan karyawan semen Gresik yang beragama Kristen memiliki anggota yang berasal dari berbagai aliran agama Kristen. Keberadaan HKNSG ini menjadi cikal bakal berdirinya GKJW Gresik. Setelah terbentuk HKNSG maka ibadah dalam perkumpulan tersebut dilakukan, pada pertemuan pertama dalam ibadah tersebut seorang yang tergabung dalam perhimpunan tersebut mengusulkan untuk melakukan ibadah dengan menggunakan tata ibadah GKJW. Usulan ini diterima oleh para anggota HKNSG dan mulai melakukan tata ibadah seperti GKJW, dalam melakukan ibadah ini mereka mengundang seorang pendeta yang berasal dari Majelis Agung yang bernama Pdt Ardi Soejatno.⁸ Setelah melakukan ibadah menggunakan tata ibadah GKJW seorang anggota dari HKNSG ini memutuskan untuk membentuk kelompok yang beraliran GKJW sendiri sehingga terlepas dari HKNSG. Karena ibadah dalam bentuk doa bersama rutin yang dilakukan maka dibentuk sebuah pengurus kelompok yang terdiri dari 7 orang yang dikepalai oleh R. Harsono. Setelah terbentuknya komunitas GKJW di Gresik, maka dalam melakukan ibadah kelompok ini menggunakan rumah dari jemaat-jemaatnya secara bergantian. Ketiadaan gedung gereja sebagai tempat ibadah tentu saja menimbulkan masalah karena keberadaan agama Kristen pada saat itu masih menjadi agama baru bagi masyarakat sekitarnya.

⁸ Tim Sejarah GKJW Jemaat Gresik, *Loc.cit.*

Tahun 1966 Gedung gereja untuk para jemaat GKJW Gresik berhasil berdiri, dengan berdirinya gedung gereja ini menjadikan jemaat GKJW dapat beribadah tanpa harus berpindah tempat. Dengan berdirinya gedung gereja ini pada tanggal 5 Februari 1967 jemaat melakukan ibadah syukuran dengan melakukan ibadah minggu yang dihadiri oleh Pdt. Adi Soesilo yang kebetulan menjadi pelayan di GKJW Gubeng. Berdirinya gedung gereja ini juga menjadi pertanda bahwa GKJW Gresik diresmikan menjadi pasamuwan. Setelah resmi menjadi pasamuwan GKJW Gresik masih berada dibawah naungan dari GKJW Surabaya dalam melakukan ibadah, hal ini disebabkan karena GKJW Gresik belum memiliki pendeta tetap. Seiring berjalannya waktu GKJW Gresik terus mengalami perkembangan dalam ibadah. Perkembangan ini dapat dilihat dari beberapa renovasi dari gedung gereja yang mengalami pembangunan dalam beberapa tahun. Pembangunan gereja ini dikarenakan meningkatnya jumlah jemaat yang ada di GKJW Gresik. Peningkat jumlah jemaat tentu saja memiliki pengaruh yang luar biasa untuk GKJW Gresik. Keberadaan GKJW Gresik yang berada di tengah-tengah masyarakat muslim menjadi sesuatu yang sangat luar biasa bahkan sampai sekarang keberadaan GKJW Gresik masih ada dan terus berkembang. Keberadaan GKJW Jemaat Gresik juga menjadikan himpunan gereja yang beraliran GKJW di Gresik mulai bermunculan. Tidak lama setelah GKJW jemaat Gresik diangkat menjadi gereja induk di wilayah Gresik, GKJW Gresik memiliki pepantan yang dipimpin oleh GKJW Gresik.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dilihat mengenai sejarah berdirinya Gereja Kristen Jawi Wetan jemaat Gresik yang berada di tengah-tengah masyarakat Muslim yang menjadi agama mayoritas penduduk Gresik. Meskipun demikian keberadaan GKJW Gresik dapat berkembang dengan baik dari awal berdirinya sampai pada masa kini. Dari latar belakang tersebut dapat ditarik sebuah pertanyaan mengenai GKJW Gresik yaitu: Bagaimana perkembangan GKJW Gresik dari tahun 1960-1998?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Memperluas referensi terutama mengenai sejarah agama Kristen di kota Gresik dan perkembangan Gereja Kristen Jawi Wetan dari perkumpulan orang-orang Kristen sampai berdirinya Gereja Kristen Jawi Wetan di Gresik.

Mengundang peneliti untuk lebih jauh lagi meneliti mengenai perkembangan agama Kristen di Gresik

Dapat melanjutkan tulisan mengenai pengetahuan tentang agama

Dapat menjelaskan dinamika masyarakat Gresik dalam menerima jemaat GKJW Gresik sebagai bagian dari masyarakat kota Gresik

1.3.2 Manfaat

Manfaat dari penulisan ini secara umum adalah untuk menyumbang ide dan gagasan tentang munculnya komunitas Kristen beraliran Gereja Kristen Jawi Wetan

(GKJW) di Gresik yang berada di tengah-tengah masyarakat Muslim. Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang besar bagi keilmuan terutama penulisan sejarah. Walaupun sudah banyak penulisan sejarah yang membahas mengenai sejarah dan perkembangan agama Kristen dan gereja-gereja beraliran Jawa, tetapi dalam penelitian kali ada beberapa hal yang unik yaitu keberadaan orang-orang Kristen di tengah-tengah masyarakat Muslim di Gresik, hal itu terjadi baru setelah pemerintah kolonial Belanda tidak lagi berkuasa di wilayah Indonesia. Melalui penelitian ini membantu pembaca agar dapat mengetahui mengenai munculnya komunitas Kristen khususnya GKJW. Selain itu dari penelitian ini dapat menjadi sumbangsih bagi pemuda GKJW Gresik agar mereka dapat mengetahui sejarah berdirinya komunitas Kristen pertama di Gresik dan juga sejarah dari Gereja Kristen Jawi Wetan Gresik sendiri. Selain itu dari tulisan ini juga diharapkan kepada para pemuda dan masyarakat Gresik untuk membantu mengetahui pentingnya sebuah sejarah bagi pembangunan kota Gresik sendiri. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat mengetahui mengenai pertumbuhan masyarakat minoritas yang ada di kota Gresik.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian sejarah setiap topik yang ingin dikaji harus memiliki batasan masalah, di mana dalam penulisan sejarah batasan tersebut terbagi menjadi dua yaitu batasan spasial dan temporal. Kedua batasan ini digunakan untuk memfokuskan penelitian yang dilakukan peneliti. Pada penelitian yang berjudul “ Gereja Kristen

Jawi Wetan Jemaat Gresik pada tahun 1960-1998” ini mengambil batasan spasial di wilayah kota Gresik. Pada abad ke-17 Gresik terkenal sebagai pelabuhan dagang yang sangat besar, bahkan pelabuhan Gresik menjadi bandar dagang di wilayah Jawa Timur. Berkembangnya pelabuhan Gresik sebagai bandar dagang membuat wilayah Gresik banyak dikunjungi pedagang dari berbagai macam daerah. Masuknya pedagang dari luar Gresik membuat budaya warga Gresik dengan para pedagang mulai bercampur. Salah satunya mengenai kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Gresik yang berubah dari Hindu menjadi memeluk agama Islam. Keberadaan agama Islam di kota Gresik menjadi sangat besar mengingat di kota Gresik terdapat dua wali yang menyebarkan agama Islam di Jawa. Keberadaan wali tersebut adalah Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri. Keberadaan dua wali di kota Gresik ini membuat keberadaan agama Islam semakin melekat di masyarakat Gresik. Selain itu keberadaan dua makam wali ini membuat kota Gresik mendapat julukan sebagai kota wali. Keberadaan agama Islam di kota Gresik begitu kental mengingat pada tahun 1870 terjadi perubahan komoditi dagang membuat pelabuhan Gresik sebagai bandar dagang harus digantikan oleh pelabuhan Surabaya. Kondisi yang demikian membuat kota Gresik kurang mendapat pengaruh dalam agama Kristen dari orang Belanda. Karena pengaruh agama Kristen di Gresik tidak ada maka wilayah Gresik menjadi salah satu wilayah yang tidak tersentuh penyebaran agama Kristen selama masa kolonial Belanda. Meskipun pada masa kolonial Belanda keberadaan agama Kristen tidak masuk ke Gresik, namun dalam beberapa tahun setelah Indonesia merdeka tepat

pada tahun 1960 sebuah kelompok agama Kristen justru muncul di Gresik. Karena kondisi ini membuat kota Gresik dipilih sebagai batasan spasial dalam penelitian.

Selain batasan spasial dalam penelitian sejarah menggunakan batasan temporal. Batasan temporal digunakan untuk memberikan batasan mengenai masa yang akan diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian agama Kristen terutama mengenai Gereja Kristen Jawi Wetan jemaat Gresik penelitian ini mengambil jangka waktu selama 40 tahun yang dimulai dari tahun 1960-1998. Pemilihan tahun 1960 sebagai tahun awal dalam penelitian ini dikarenakan GKJW jemaat Gresik pertama kali berdiri di tahun 1960. Dengan pemilihan tahun ini membuat penelitian ini dapat mengetahui bagaimana awal GKJW dapat berdiri. Selain itu untuk mengetahui bagaimana GKJW tumbuh di Gresik sebagai masyarakat Kristen. Pemilihan tahun 1998 sebagai batasan dikarenakan keberadaan GKJW jemaat Gresik yang sudah 38 tahun di Gresik. Sehingga dapat mengetahui bagaimana GKJW Gresik dapat tumbuh dan berkembang di Gresik. Tahun 1998 menjadi tahun dimana GKJW Gresik melakukan renovasi kepada gedung gereja. Pembangunan gedung gereja ini menjadi renovasi terakhir untuk gedung gereja sehingga tidak ada perubahan dalam gedung gereja sampai sekarang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan ini terdapat beberapa sumber yang digunakan salah satunya adalah sumber tertulis dimana sumber ini diambil dari buku-buku dan juga jurnal

yang terkait dengan penelitian ini. Buku pertama adalah *50Th Perjalanan GKJW Jemaat Gresik di Kota pudak*,⁹ buku karya dari Tim Sejarah GKJW Gresik. Buku ini membahas mengenai perkembangan Gereja Kristen Jawi Wetan Gresik yang mana dalam sejarahnya keberadaan GKJW Gresik ini tidak lepas dari munculnya industrialisasi semen di Gresik. Keberadaan industri semen ini menjadi awal masuknya orang-orang Kristen di wilayah Gresik. Karena merasa prihatin dengan karyawan yang beragama Kristen di industri tersebut seorang dari salah seorang karyawan pabrik mendirikan sebuah himpunan yang digunakan untuk menghimpun para pekerja semen yang beragama Kristen. Dari sini lah mulai tumbuh Himpunan Keluarga Nasrani Semen Gresik (HKNSG). Beberapa dari anggota himpunan ini dalam perkembangannya perlahan mulai memisahkan diri dan mendirikan himpunan masing-masing berdasarkan aliran gereja mereka. Setelah memutuskan untuk keluar dari HKNSG bapak R. Harsono mendirikan perkumpulan beraliran GKJW. Dalam melakukan ibadah ini dilakukan di rumah jemaat secara bergantian. Pada tahun 1960 setelah mengajukan untuk mendirikan bangunan akhirnya pemerintah kota yang pada saat itu masih bergabung dengan Surabaya memberikan sebidang tanah untuk di bangun Gereja. Karena merasa tidak cocok tanah tersebut dikembalikan dan melakukan pengajuan lagi. Sehingga mendapat ganti sebidang tanah yang sekarang berada di Jl. Panglima Sudirman. Setelah mendapat sebidang tanah pengerjaan gedung gereja mulai dilakukan. Dalam pembangunan gedung gereja ini biaya yang

⁹ Tim Sejarah GKJW Gresik, *50Th Perjalanan GKJW Jemaat Gresik di Kota Pudak*, (Gresik: GKJW Jemaat Gresik, 2017)

digunakan merupakan hasil dari uang persembahan jemaat dan juga sumbagan. Tepat pada tahun 1969 gedung gereja berhasil berdiri dan mulai ditempati sebagai rumah ibadah. Dalam perkembangan selanjutnya gedung gereja mengalami beberapa kali renovasi hal ini terjadi karena jumlah jemaat yang semakin meningkat bersamaan dengan peningkatan jumlah industri di wilayah Gresik. Setelah mengalami beberapa perkembangan, keberadaan GKJW Gresik sebagai gereja induk sudah terjadi. Setelah menjadi gereja induk GKJW Gresik memiliki dua pepantan yang ada di bawah naungannya yaitu pepanthan Cerme dan juga pepanthan Balongtunjung.

*Harta dalam Bejana : Sejarah Gereja Ringkas*¹⁰ merupakan literatur dari Thomas van Den End yang berisikan mengenai sejarah awal munculnya gereja di Barat, Pekabaran Injil sampai ke ujung Asia dan Eropa, hubungannya dengan Islam, reformasi gereja dan tentang teologi dan kepercayaan abad pertengahan hingga munculnya aliran Oikumene. Dalam buku ini dijelaskan juga sejarah berdirinya gereja di Indonesia, serta penyebarannya. Buku ini membantu dalam memberikan informasi bagaimana sejarah gereja di dunia maupun di Indonesia dan juga penyebaran agama Kristen

TH Muller Kruger, *Sedjarah Geredja di Indonesia*¹¹ menjelaskan tentang sejarah penyebaran gereja-gereja di Indonesia dan proses penginjilan di berbagai wilayah Indonesia. Dan buku ini menjelaskan ibadah yang dilakukan oleh umat

¹⁰ Thomas van Den End, *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019)

¹¹ Th. Muller Kruger, *Sadjarah Geredja Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1959)

Kristen. Tentang Modjowarno yang merupakan ibu jemaat bagi berbagai jemaat di sekitarnya yang terbentuk sesudah suatu tanah dibuka. Selanjutnya orang-orang Kristen mencari tanah baru karena kekurangan tanah di sekitar Mojowarno. Buku ini hanya membahas sedikit tentang keberadaan desa Tunjungrejo yang mulai berkembang pada tahun 1900 di bawah naungan pekabaran Injil *Java Committee* yaitu badan pekabaran Injil diantara orang-orang Madura di Bondowoso dan sekitar Jember sehingga antara daerah itu terjadi hubungan yang erat dengan pekabaran Injil yang menjalankan usahanya di antara orang Madura. Buku ini juga dapat membantu dalam memberi referensi mengenai Kristen di Jawa.

Buku *Sejarah Gereja Indonesia*,¹² karya Dr. Jonathan E. Culver ini menjelaskan tentang pembabakan sejarah gereja di Indonesia secara keseluruhan dari awal mula munculnya Gereja Nestorian tertua di Indonesia, kemudian menjelaskan mengenai berdirinya Gereja Katolik dan Gereja Protestan di Indonesia khususnya pada masa VOC. Lalu dalam buku ini juga dijabarkan secara lebih mendalam mengenai pembabakan munculnya Gereja Kristen di Tanah Jawa, dan juga penjelasan mengenai sejarah perjumpaan agama Islam dan Kristen di Indonesia, serta perkembangan akar sinkretisme dan pertanyaan tentang efektivitas strategi penginjilan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis, buku ini lebih mengarah pada pertumbuhan macam-macam gereja serta dinamika jemaatnya.

¹² Dr. Jonathan E. Culver, *Sejarah Gereja Indonesia*. (Bandung: Biji Sesawi)

Buku *Kiai Sadrach Riwayat Kristenisasi di Jawa*,¹³ karya dari C. Guillot ini menjelaskan bagaimana agama Kristen mulai berkembang di wilayah Indonesia. perkembangan agama Kristen di Indonesia dalam buku ini dijelaskan seperti pada umumnya. Buku ini juga mengulas kehidupan seorang Kiai Sadrach yang pada awalnya adalah seorang Muslim yang hidup di wilayah pesisir utara Demak. Namun karena sebuah alasan beliau mengikuti gurunya yang masuk agama Kristen. Setelah masuk menjadi orang Kristen Kiai Sadrach mulai menyebarkan agama Kristen bersama dengan para misionaris dari Eropa. Dalam menjalankan penyebaran agama Kristen Kiai Sadrach ini menggabungkan antara ajaran agama Kristen dengan budaya jawa. Keadaan ini membuat banyak orang yang lebih mengikuti Kiai Sadrach ketimbang para misionaris dari Eropa. Hal ini tentu membuat orang-orang Eropa merasa bahwa apa yang diajarkan oleh Kiai Sadrach menyalahi ajaran agama barat. Terjadinya pertentangan ini membuat Kiai Sadrach harus berhenti untuk menyebarkan agama Kristen jawa, meskipun demikian beliau masih menjadi seorang kristian dan pergi gereja di Batavia.

1.6 Kerangka Konseptual

Pada penelitian yang berjudul “ Sejarah dan Perkembangan Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Gresik pada Tahun 1960-1998” merupakan salah satu penelitian sejarah yang berfokus pada sejarah komunitas suatu kepercayaan yang berkembang di wilayah Gresik. Pada penelitian ini akan menjelaskan bagaimana sebuah komunitas

¹³ C. Guillot, *Kiai Sadrach Riwayat Kristenisasi di Jawa*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020)

kecil dapat berkembang dan menjadi bagian dari masyarakat. Dimana jika kita melihat judul di atas maka kita akan mengetahui bahwa dalam sejarah agama Kristen dianggap sebagai agama barat, di sisi lain kota Gresik dikenal sebagai sebuah kota yang memiliki tingkat religius yang tinggi terhadap agama Islam sehingga mendapat julukan sebagai kota santri dan juga kota wali. Dalam pembentukan sebuah komunitas tentu dibutuhkan satu kesamaan untuk komunitas dapat terbentuk. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mc. Millan dan Chavis mengatakan bahwa komunitas merupakan kumpulan dari para anggotannya yang memiliki rasa saling memiliki, terikat di antara satu dan lainnya dan kepercayaan bahwa kebutuhan para anggota terpenuhi selama anggota berkomitmen untuk terus bersama.¹⁴

Dalam Alkitab dijelaskan bahwa Gereja merupakan sebuah bangunan tempat umat Kristiani (Katolik maupun Protestan) melakukan peribadatan. Dijelaskan dalam 1 Korintus 3:16-17 “Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa roh Allah diam di dalam kamu?. Jika ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia. Sebab bait Allah adalah kudus dan bait Allah itu ialah kamu”.¹⁵ Dalam pengertian ayat tersebut dapat diartikan bahwa sebuah gereja merupakan sebuah rumah dimana Allah bertahta. Sehingga dapat diartikan bahwa gereja sendiri adalah manusia baik individu maupun universal. Sehingga dalam artian ini gereja sebagai bangunan adalah tempat untuk bertemu atau berbakti dalam

¹⁴ J. Dalton, M. Elias, dan A. Wandersman, *Comunity Psychology: Linking Individuals and Communities*. (Canada: Wadsworth/Thomson Learning, 2001) hlm 194

¹⁵ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, (Lembaga Alkitab Indonesia: Jakarta, 2014), hlm 233

kegiatan ibadah. Selain memiliki fungsi sebagai bangunan gereja juga memiliki fungsi rohani. Secara rohani gereja diartikan sebagai sebuah tubuh yang berarti gereja menjadi sebuah wadah untuk Allah dan jemaatnya. Allah diartikan sebagai sebuah kepala dalam sebuah tubuh gereja, sedangkan jemaat mengisi bagian-bagian tubuh tersebut. Hal ini dijelaskan dalam Roma 12:4-5 “Sebab sama seperti pada satu tubuh kita mempunyai banyak anggota, tetapi tidak semua anggota itu mempunyai tugas yang sama. Demikian juga kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain”.¹⁶ Selain itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pun terdapat dua pengertian mengenai gereja. Pengertian pertama menjurus pada tempat ibadah umat Kristen, gedung (rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen. Sementara pengertian kedua adalah badan (organisasi) umat Kristen yang sama kepercayaan, ajaran, dan tata cara ibadahnya.

Umat Kristiani sedunia secara garis besar terdiri dari tiga cabang besar: Gereja Katolik, Gereja Ortodoks, dan Gereja Protestan. Gereja Katolik dan Ortodoks merupakan kelanjutan dari Umat Awal. Istilah Umat Awal sendiri menjurus pada umat pertama di bawah pimpinan Petrus, Yakobus dan ke sepuluh rasul pilihan Yesus, atau dikenal sebagai dua belas rasul yang dipimpin Petrus di Yerusalem. Mereka disatukan oleh kepercayaan bahwa Yesus disalibkan atas upaya para pemimpin Yahudi dan penguasa Romawi untuk menebus dosa umat manusia, kemudian dibangkitkan pada hari ketiga oleh Allah. Petrus, pemimpin para rasul,

¹⁶ *Ibid*, hlm 225

akhirnya menjadi uskup Roma dan mati sebagai martir, sehingga uskup-uskup Roma diakui memiliki kedudukan paling tinggi (“primat”) dari uskup-uskup lain, pada perkembangannya disebut sebagai Paus atau Pope. Perbedaan gereja Katolik dengan Ortodoks terletak dari segi bahasa dimana gereja Katolik di Roma menggunakan bahasa Latin sementara gereja Ortodoks yang berada di daerah Konstantinopel menggunakan bahasa Yunani. Pemisahan ini terjadi akibat proses panjang saling menjadi asing antara keduanya. Berbeda dengan gereja Protestan yang lahir dalam reformasi. “Reformasi Protestan” merupakan suatu gerakan protes yang dilakukan oleh Martin Luther (1483-1546) di Jerman dan John Calvin (1504-1564) dalam usaha menegur Gereja Roma yang dianggap telah menyeleweng dari ajaran Kristus.¹⁷

GKJW merupakan salah satu gereja yang masuk ke dalam kepercayaan Kristen protestan yang mana mengalami percampuran dengan kebudayaan Jawa.¹⁸ Agama Kristen Protestan merupakan agama yang disebarkan oleh orang-orang Belanda menggantikan agama Kristen Katolik yang berkembang lebih dulu. Pada awalnya GKJW sama seperti Gereja yang lainnya namun pada abad ke-17 muncul seorang yang mengajarkan agama Kristen menggunakan kebudayaan Jawa orang itu dikenal dengan Coolen. Dalam mengajarkan agama menggunakan budaya Jawa para pengikut Coolen semakin berkembang di daerah Ngoro. Namun para pengikutnya harus pindah karena Coolen menolak mereka, hal ini dikarenakan para pengikut

¹⁷ Pdt. Dr. Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm 29.

¹⁸ Tim Penyusun sejarah Gereja Kristen Jawi, *Patunggilan Kang Nyawiji: Jejak Protestanisme di Pedalaman Jawa Timur Buku 1 Sejarah Gereja Kristen Jawi Wetan*. (Jakarta: Pt, BPK Gunung Mulia), hlm 159-160

Coolen melakukan baptis yang menurutnya hal itu hanya dilakukan oleh orang-orang Kristen Eropa saja. Para pengikut ini pada akhirnya mulai mendirikan pemukiman mereka sendiri di wilayah Jombang tepatnya di daerah Mojowarno. Keberadaan para pengikut dari Coolen ini masih memegang kebudayaan Jawa dalam melakukan peribadatan di Mojowarno sehingga keberadaan Mojowarno menjadi cikal bakal munculnya GKJW. Keberadaan GKJW pada awalnya adalah lahir dari perbekalan Injil yang dilakukan lagi di Indonesia yang tergabung dalam NZG atau Nederlandsch Zendelings Genootschap yang kemudian berkembang di wilayah-wilayah khususnya Jawa Timur dan menghasilkan GKJW. GKJW sendiri memiliki kepanjangan dari Gereja Kristen Jawi Wetan dari nama ini dapat terlihat bahwa Gereja ini muncul pertama kali di wilayah Jawa bagian timur. Yang membedakan dari Gereja lain adalah penggunaan bahasa dalam menjalankan ibadah biasa menggunakan bahasa Jawa dan juga Indonesia dalam kitab suci maupun pujian yang dilakukan.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penulisan penelitian sejarah kali ini menggunakan metode penulisan sejarah atau penelitian historis agar penelitian kali ini dapat menjadi sebuah penelitian sejarah. Dalam penelitian sejarah terdapat lima tahapan seperti pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, dan historiografi atau penulisan sejarah.¹⁹ Dalam melakukan penulisan sejarah hal pertama yang dilakukan adalah melakukan pemilihan topik. Jika seorang ingin melakukan

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013) hlm 69

penelitian harus menentukan topik yang akan diteliti. Pemilihan topik Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Gresik pada tahun 1960-2000 ini berdasarkan kedekatan emosional dan intelektual. Pemilihan topik ini juga dipilih karena dapat dikerjakan sebagai penelitian sejarah dengan bantuan ilmu lainnya seperti ilmu sosial, dari ilmu sosial ini kita dapat mengetahui kondisi sosial jemaat GKJW Gresik yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Muslim. Selain itu dalam penelitian ini juga dapat menggunakan ilmu bantu antropologi yang mana membahas mengenai komunitas tertentu yang ada di suatu daerah.

Kedua adalah pengumpulan sumber. Dalam penulisan sejarah pengumpulan sumber menjadi hal yang penting agar penulisan sejarah menjadi empiris maka dibutuhkan sebuah sumber yang mendukung apa yang kita teliti. Menurut bahannya sumber dibagi menjadi tiga yaitu visual, tertulis dan lisan. Sehingga dalam penelitian ini akan menggunakan semua sumber yang menyangkut mengenai masalah perkembangan agama Kristen. Selain itu juga pengumpulan sumber tertulis juga menggunakan arsip-arsip dan juga jurna. Jika menurut bahannya terdapat tiga sumber maka penelitian ini akan menggunakan sumber tertulis yang menyangkut kedalam buku dan juga arsip. Selain itu juga pada penelitian kali ini dibantu dalam pengumpulan informasi dari para pelaku yang terlibat sehingga akan menggunakan sumber lisan dalam pengumpulan sumber. Sehingga metode wawancara diperlukan untuk mencari informasi dari para pelaku sejarah yang berhubungan dengan berdirinya GKJW Gresik.

Ketiga dalam verifikasi yaitu kritik yang dilakukan terhadap sumber. Untuk memastikan dengan benar apakah sumber yang kita butuhkan sesuai maka dalam penulisan sejarah harus ada kritik sumber yang dilakukan. Kritik ini bertujuan agar sumber yang digunakan dapat sesuai dengan penulisan yang sedang diteliti. Kritik sumber ini dapat dilakukan dari metode sebelumnya saat semua sumber sudah dikumpulkan, hal ini dilakukan untuk mencari fakta sejarah yang sebenarnya untuk menyusun penelitian ini. Kritik sumber ini dilakukan dari sumber lisan dan sumber tertulis.

Keempat adalah tahap interpretasi, di tahap ini digunakan terhadap sumber yang telah tersedia. Analisis ini digunakan untuk melakukan penulisan berdasarkan pemahaman kita terhadap sumber yang digunakan sehingga setiap penulisan yang dilakukan memiliki pemahaman yang berbeda meskipun memiliki sumber yang sama.

Kelima penulisan merupakan tahap terakhir dari penelitian sejarah tentu saja aspek yang di tulis di sini sesuai dengan apa yang pernah terjadi sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

1.8 Sistematika Penulisan

Pada penelitian yang ini terbagi menjadi 4 Bab. Bab 1 seperti pada umumnya di mana membahas mengenai pendahuluan yang akan terdiri dari beberapa sub bab seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan dari

penelitian, ruang lingkup, kerangka dan konseptual teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan

Selanjutnya pada bab 2 yang termasuk kedalam bab pembahasan akan diberi Judul Salib di Tengah Bulan Sabit:Masuknya Agama Kristen di Gresik. Pada bab ini akan terbagi menjadi empat sub bab yang mana pada Sub bab pertama memiliki judul topografi wilayah Gresik, kemudian sub bab kedua mengenai industrialisasi kota Gresik. Yang mana akan menjelaskan mengenai gambaran kota Gresik sebelum menjadi kota industri sampai berkembang menjadi kota industri. Kemudian untuk Sub Bab ketiga akan menjelaskan mengenai religiusitas masyarakat Gresik. Pada sub-bab ketiga ini akan menjelaskan mengenai agama-agama yang dianut oleh masyarakat Gresik dari tahun 1960-2000. Pada sub bab yang ke empat berjudul masuknya agama Kristen di Gresik.

Selanjutnya bab 3 yang masih menjadi bagian dari bab pembahasan akan diberi judul Perkembangan Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Gresik Tahun 1960-1998. Pada bab ini akan terbagi menjadi tiga Sub-bab. Pada sub bab pertama akan menjelaskan mengenai upaya pembangunan kerohanian kelompok Kristen Jawi Wetan di Gresik pada tahun 1960-1972. Pada sub-bab pertama ini menjelaskan mengenai awal pembentukan Gereja Kristen Jawi Wetan jemaat Gresik. Sub Bab kedua akan menjelaskan mengenai pelayanan ibadah Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Gresik kepada jemaat Kristen di Gresik Tahun 1972-1994. Sub-bab ketiga

menjelaskan mengenai perbaikan fasilitas ibadah dan pelayanan untuk jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Gresik 1990-2000.

BAB 4 menjadi bab penutup dimana akan disampaikan kesimpulan dari penelitian yang memiliki judul “Gereja Kristen Jawi Wetan Gresik pada tahun 1960-2000” dan juga saran yang akan disampaikan kepada penelitian selanjutnya.

BAB 2

SALIB DI TENGAH BULAN SABIT: AGAMA KRISTEN DI GRESIK

Gresik merupakan salah satu kota yang berada di Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Surabaya. Gresik terkenal menjadi pelabuhan dagang sejak abad ke-16 sampai Abad ke-17. Terkenalnya pelabuhan Gresik sebagai pelabuhan dagang membuat banyak pedagang yang masuk ke kota Gresik. Pedagang yang masuk berasal dari berbagai etnis seperti orang-orang Arab, orang cina, bahkan orang-orang Eropa. Keberadaan orang-orang tersebut dapat diketahui dari tempat hunian mereka yang ada di Gresik. orang-orang Arab mendirikan pemukiman di sebelah timur pelabuhan Gresik, orang Cina juga mendirikan pemukiman disebelah timur pelabuhan Gresik. Sedangkan untuk orang-orang Eropa berada disebelah selatan alun-alun Gresik. Keberadaan orang-orang dari luar ini tentu saja mempengaruhi kepercayaan masyarakat Gresik. Pengaruh agama Islam di Gresik sangat kental, yang mana agama Islam dibawah oleh para pedagang Arab. Di samping itu keberadaan para pemuka agama seperti para wali juga turut andil dalam memperkuat agama Islam di Gresik. Di samping agama Islam agama Khonghucu yang dianut oleh orang Cina juga ada di kota Gresik. Keberadaan agama Khonghucu ini diperkuat dengan adanya Klenteng di dekat pemukiman orang Cina yang ada di Gresik. Orang-orang Eropa juga membawah masuk agama Kristen ke wilayah Gresik, namun keberadaan agama Kristen di Gresik tidak disebarluaskan oleh orang Eropa, kondisi yang demikian membuat agama Kristen tidak berkembang di Gresik pada tahun 1743.

Sebagai sebuah kota dagang tentu saja kota Gresik memiliki penduduk yang heterogen. Pada saat kota Gresik menjadi pelabuhan dagang wilayah Gresik sudah diisi oleh banyak penduduk dari luar seperti orang Cina, Arab, dan Eropa. Selain orang-orang tersebut terdapat penduduk yang berasal dari Madura dan orang asli dari Gresik. orang Madura menghuni wilayah pesisir dekat pelabuhan sedangkan orang-orang asli Gresik bermukim disekitaran alun-alun. Kondisi masyarakat yang heterogen juga semakin diperkuat dengan berdirinya industri semen pada tahun 1953. Keberadaan industri semen membuat masyarakat yang berasal dari luar Gresik berdatangan untuk mencari pekerjaan. Keberadaan masyarakat dari luar ini membuat penduduk di kota Gresik menjadi heterogen. Masuknya penduduk dari luar Gresik juga membawah dampak salah satunya adalah masuknya agama Kristen yang dibawah oleh pekerja. Keberadaan agama Kristen pada tahun 1743 yang tidak berkembang, kembali masuk pada tahun 1953 yang mana agama Kristen pada tahun 1953 menjadi awal berkembangnya agama Kristen.¹

2.1 Toponim Gresik

Gresik adalah salah satu kabupaten yang terletak di Jawa Timur yang bersebelahan langsung dengan Surabaya yang menjadi ibu kota provinsi Jawa Timur. Gresik menjadi salah satu kota yang terkenal sebagai penyebar agama Islam di Jawa Timur yang dilakukan oleh dua wali yaitu Sunan Giri dan Maulana Malik Ibrahim.

¹ Tim Sejarah GKJW Gresik, *50Th Perjalanan GKJW Jemaat Gresik di Kota Pudak*, (Gresik: GKJW Jemaat Gresik, 2017). hlm 6

Keberadaan dua Wali ini membuat Gresik mendapat julukan sebagai kota wali. Dalam sejarahnya penamaan Gresik memiliki banyak arti dan sebutan dari orang-orang yang datang untuk melakukan perdagangan di pelabuhan Gresik. Keberadaan Gresik yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa membuat wilayah Gresik menjadi pelabuhan dagang. Pada abad ke-12 sampai abad ke-13 kedatangan orang-orang Cina di Gresik menyebutkan nama Gresik saat itu adalah orang *Tse-Tsun*. Penyebutan *Tse-Tsun* oleh orang Cina ini disebabkan karena pada saat itu kondisi pantai tempat orang-orang Cina mendarat dalam kondisi yang tidak terurus sehingga orang Cina menyebutnya sebagai perkampungan kumuh, nama *Tse-Tsun* ini kemudian berubah menjadi *T'sin-T'sun* yang artinya perkampungan baru.² Orang-orang Eropa memiliki penyebutan sendiri terhadap wilayah Gresik. Orang-orang Portugis menyebut Gresik dengan sebutan *Agace* atau *Agacy*, kemudian orang-orang Belanda menyebut Gresik dengan sebutan *Grisse*. Sebelum menjadi *Grisse* orang-orang Belanda menyebut Gresik sebagai *Girisch*, dari penyebutan tersebut kemudian mengalami perubahan menjadi *Grisse*. Penyebutan nama *Grisse* oleh pemerintah Belanda didasarkan dari nama Giri yang pada saat itu menjadi kerajaan Islam yang berkuasa di Gresik. Seperti pada bahasa orang Belanda yang diterjemahkan akan menjadi Giri-Gresik dan orang Belanda yang menyebutkan kata Giri pada kata pertama nya juga menjadi bukti bahwa nama Gresik berasal dari kerajaan Islam Giri

² Eko Jarwanto, *Gresik Punya Sejarah: Peran Gresik dalam Lintasan Sejarah Nusantara*, (Gresik: Yayasan Mata Segar, 2019). hlm 85-86

yang dipimpin oleh Sunan Giri di Gresik.³ Bukti lain mengenai nama Gresik justru berasal dari orang-orang asli yang mendiami wilayah Gresik pada saat itu. Nama Gresik disebutkan pada prasasti karang bogem yang berangka sekitar 1378. Dalam prasasti tersebut disebutkan seseorang berasal dari suatu wilayah yang bernama Gresik, prasasti tersebut ditemukan di wilayah Sidayu yang sekarang masuk kedalam wilayah kabupaten Gresik.⁴ Nama Gresik juga disebutkan dalam sebuah kronik Cina yang berangka sekitar abad ke-12 sampai ke-13 yang mana pada saat itu Cina sedang berada dibawah kekuasaan Dinasti Ming. Dalam kronik tersebut disebutkan setelah kedatangan orang-orang Cina di Gresik mereka menyebutnya dengan sebutan *Tse-Tsun* namun setelah mendarat orang-orang dari Cina menanyakan mengenai nama tempat tersebut kepada penduduk setempat yang mana menyebutkan nama Gresik sebagai tempat tersebut.⁵ Dari beberapa sumber tersebut memang dapat dipastikan bahwa nama Gresik sudah ada sejak penduduk asli berada disana. Sebelum menjadi Gresik beberapa peneliti dari Gresik percaya bahwa nama sebenarnya dari Gresik berasal dari bahasa Jawa yaitu *Giri-Gisik*. Kedua kata ini merupakan bahasa jawa dari bukit untuk giri dan gisik untuk pantai. Nama ini jika dilihat secara topografi memang menggambarkan kondisi wilayah Gresik yang pada saat itu pada bagian utara adalah wilayah pantai dan selatan adalah perbukitan kapur. Dari nama ini kemudian para peneliti meyakini bahwa terjadi pergeseran pengucapan dari masyarakat yang tinggal

³ Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, (Yogyakarta: Laksana, 2013), hlm 464

⁴ Eko Jarwanto, *Op.cit.* hlm 242

⁵ Mustakim, dan Eko Jarwanto, *Gresik Kajian Sejarah Sosial dan Ekonomi Maritim Abad ke-14 sampai 18 M.* (Lamongan: Pagan Press, 2019). hlm 16

di Giri-Gisik. Nama Giri-Gisik ini mengalami perubahan penyebutan dari orang-orang asli dalam beberapa yang diketahui nama Giri-Gisik ini disebutkan oleh penduduk sekitar dengan sebutan Geresik. Sebutan Geresik ini kemudian perlahan-lahan kembali mengalami perubahan menjadi lebih sederhana dengan penyebutan Gresik seperti yang tertulis dalam prasasti karang bogem. Dapat diketahui bahwa asal nama Gresik berasal dari Giri-Gisik yang kemudian mengalami perubahan penyebutan atau penyederhanaan menjadi Gresik seperti sekarang.⁶

Wilayah Kabupaten Gresik secara astronomi berada di 112°-113° BT (Bujur Timur) dan 7°-8° lintang selatan. Dengan garis astronomi tersebut secara administrasi wilayah Kabupaten Gresik berbatasan langsung dengan Laut Jawa pada wilayah utara, sebelah timur berbatasan dengan Selat Madura, sebelah selatan berbatasan dengan Surabaya, Sidoarjo dan Mojokerto, dan di sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Lamongan. Luas wilayah kabupaten Gresik $\pm 1191 \text{ Km}^2$ yang mana mencakup pulau Bawean dengan jumlah 18 Kecamatan yang mana dua diantaranya berada di Pulau Bawean. Dengan luas kabupaten Gresik ini membuat wilayah Gresik memanjang dari utara sampai selatan kondisi ini membuat tanah yang ada di kabupaten Gresik terbagi menjadi empat yaitu tanah kapur, tanah yang subur, dataran rendah yang subur, dan dataran rendah di pulau Bawean.⁷ Tanah kapur ini berada di wilayah kabupaten Gresik bagian utara yang berbatasan dengan Laut Jawa yang

⁶ Tim Penyusun Buku Gresik dalam Perspektif Sejarah, *Gresik dalam Perspektif Sejarah*, Revisi pertama (Gresik: Dinas Kebudayaan kabupaten Gresik, 2003), hlm 7

⁷ Pemerintah kabupaten Gresik, *Potensi dan Produk Unggulan Jawa Timur*, hlm 3

mencakup kecamatan Panceng, Ujung Pangkah, Sidayu, Bungah, Dukun dan Manyar. Karakteristik tanah kapur yang keras ini membuat wilayah Gresik tidak dapat digunakan sebagai wilayah pertanian, sehingga banyak orang-orang di wilayah ini bekerja sebagai nelayan. Wilayah tanah subur berada di wilayah kabupaten Gresik bagian tengah yang mencakup kedalam kecamatan Gresik, Kebomas, Dudusampeyan, Cerme, Benjeng, dan Balongpanggang. Kondisi tanah yang subur ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan kegiatan agraria, sehingga masyarakat banyak bekerja sebagai petani tambak dan juga petani sawah. Bagian dataran rendah berada di wilayah Gresik bagian selatan yang mencakup wilayah Menganti, Kedamean, Driyorejo, dan Wringinanom. Kondisi tanah yang ada di Gresik bagian selatan memiliki karakteristik tanah yang subur sehingga dapat digunakan untuk pertanian, disisi lain Gresik bagian selatan juga memiliki bahan-bahan galian sehingga dapat digunakan untuk kegiatan industri. Kondisi tanah yang ada di Gresik cukup beragam berbeda dengan kondisi tanah yang ada di pulau Bawean yang memiliki kondisi tanah berwarna coklat kemerahan sehingga tanah ini sangat baik digunakan untuk pertanian. Selain itu kondisi geografis pulau Bawean yang berbukit menjadikan pulau Bawean cocok digunakan untuk pariwisata.

2.2 Industrialisasi Kota Gresik

Perubahan komoditi dagang pada tahun 1870 dari rempah-rempah menjadi komoditas perkebunan membawah pengaruh yang besar bagi kota Gresik. Pelabuhan Gresik yang sebelumnya adalah pelabuhan dagang yang terkenal harus ditutup oleh

pemerintah Belanda. Penutupan ini membuat pelabuhan Gresik hanya bisa melayani perdagangan lokal antar pulau saja, sedangkan untuk perdagangan internasional pemerintah kolonial Belanda mengalihkan perdagangan di pelabuhan Surabaya. Dengan dialihkannya pelabuhan Gresik menjadi pelabuhan lokal tentu saja memiliki dampak yang besar bagi perkembangan kota Gresik. Terlihat jika kota Gresik selama masa kolonial Belanda menjadi kota yang terlupakan. Kota Gresik ditinggalkan dikarenakan kondisi geografis kota Gresik yang memiliki kondisi tanah berupa perbukitan kapur yang keras. Dengan kondisi tanah yang keras tentu saja tidak cocok jika digunakan sebagai perkebunan dan pertanian. Tidak selamanya tanah kapur yang dimiliki oleh Gresik tidak bermanfaat. Keberadaan tanah kapur di Gresik tentu saja membawahkan pengaruh tersendiri bagi kota Gresik. Tahun 1935 seorang insinyur dari Belanda bernama Ir Van Es melakukan penelitian terhadap potensi batu kapur di Gresik.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Ir Van Es tahun 1935 terhadap batu kapur membuat wilayah Gresik mengalami perubahan yang sangat pesat. Perubahan ini terjadi pada tahun 1953 setelah pabrik semen berdiri di Gresik. dari penelitian tahun 1935 mengenai potensi batu kapur ini lah pemerintah mulai memerintah usaha untuk mendirikan pabrik semen sebagai upaya untuk memperbaiki perekonomian setelah lepas dari pemerintah kolonial Belanda. Dalam melakukan perbaikan ekonomi pemerintah membuat sebuah rancangan yang disebut dengan RUP atau Rencana

⁸ Purnawan Basundoro, *Industrialisasi, Perkembangan Kota, dan Respon Masyarakat: Studi Kasus Kota Gresik*, Humaniora Vol XIII, No 2, 2001, hlm 136.

Urgensi Perekonomian. RUP ini dibuat pada tahun 1951 yang berfokus untuk menggantikan perekonomian Belanda di Indonesia.⁹ Pemerintah ingin memfokuskan perindustrian untuk memperbaiki perekonomian negara. Dari RUP ini lah pemerintah mulai mendirikan industri, kota Gresik terpilih menjadi salah satunya yang digunakan untuk memproduksi semen. Pemilihan Gresik sebagai industri semen bukan tanpa sebab, pemilihan ini dilakukan karena keadaan Gresik yang strategis sebagai industri semen. Secara geografis wilayah Gresik memiliki tanah kapur yang keras, sehingga mendirikan pabrik semen sangat cocok karena tersediannya bahan baku. Kondisi tanah yang keras juga menjadi alasan kenapa industri didirikan di Gresik. Selain itu jarak antara Gresik dengan pelabuhan Surabaya tidak terlalu jauh sehingga memudahkan dalam pengiriman barang, ditambah lagi keberadaan pelabuhan Gresik juga yang tidak jauh dari wilayah industri.¹⁰

Berdirinya pabrik semen di Gresik membawa perubahan yang besar bagi perkembangan wilayah Gresik dan fasilitas di Gresik. Pada masa kolonial Belanda wilayah kota Gresik hanya sebatas pelabuhan Gresik dan alun-alun saja. Namun setelah pemerintah kolonial Belanda membangun sekolah yang sekarang gedung sekolah tersebut bernama GNI atau Gedung Nasional Indonesia. Keberadaan sekolah tersebut berada di timur alun-alun, dengan adanya sekolah pemukiman Gresik mulai tumbuh ke arah timur. Namun pertumbuhan tersebut hanya sebatas di situ. Selain itu

⁹ R. Z Leirissa, G. A Ohorella dan Yuda B. Tangkilisan, *Sejarah Perekonomian Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm 12

¹⁰ Purnawan Basundoro, *Op.cit* hlm 135

di wilayah kebomas juga ditemukan pemukiman tepat di sekitaran Giri kedaton. Perkembangan wilayah kota Gresik pada masa kolonial Belanda memang tidak terlalu signifikan. Pada tahun 1953 kota Gresik mengalami pertumbuhan wilayah yang signifikan setelah muncul pabrik semen di Gresik. Munculnya industri semen pertama kali di Gresik terjadi pada tahun 1953 dengan keberadaan industri semen di kota Gresik membuat wilayah-wilayah timur dan selatan Gresik dapat terhubung dengan wilayah pelabuhan Gresik. Berdirinya pabrik semen pada tahun 1953 membuat batas wilayah kota Gresik berkembang sampai ke arah timur dekat dengan Industri semen atau masuk kedalam distrik Kebomas pada saat ini. Keberadaan industri ini memicu timbulnya pemukiman di dekatnya seperti perumahan semen yang diperuntukkan untuk karyawan-karyawan dari pabrik semen kemudian lahan-lahan kosong yang berada di sekitarnya juga digunakan untuk rumah tempat bermukim pekerja. Munculnya hunian baru di distrik Kebomas ini disebabkan banyaknya pekerja industri semen yang berasal dari luar sehingga para pekerja harus mencari rumah untuk mereka tinggal. Wilayah Kebomas yang dulunya hanya sebuah lahan kosong perlahan-lahan dipenuhi dengan pemukiman-pemukiman penduduk. Keberadaan pabrik semen di Gresik juga memicu tumbuhnya industri lain di Gresik. Seperti pada tahun 1970 di wilayah kebomas tepatnya sebelah barat muncul industri petrokimia, di sebelah industri semen ada industri nippon paint.

Selain berkembang ke arah selatan wilayah Gresik juga mengalami perkembangan ke arah barat pada tahun 1970-an setelah pabrik Petrokimia berdiri.¹¹ Munculnya industri-industri ini memicu pertumbuhan bagi kota baru sehingga di Gresik pertumbuhan kota dapat digolongkan menjadi dua yaitu kota lama yang ada sebelum industri yang mencakup wilayah distrik Gresik yang sekarang menjadi kecamatan Gresik dan kota baru yang muncul akibat industrialisasi.¹² Selain perluasan kota munculnya industrialisasi ini juga menjadikan kota Gresik secara administrasi sebagai kabupaten kembali pada tahun 1974. Kembalinya status kota Gresik sebagai kabupaten menjadikan wilayah dan infrastruktur yang ada di Gresik mengalami perkembangan yang sangat pesat. Gresik yang dulunya hanya berada di distrik Gresik dan Kebomas mengalami pertumbuhan sampai ke wilayah Bunder. Kembalinya status Gresik sebagai kabupaten ini sesuai dengan keluarnya SK Mendagri No. 38/1974, dengan ini kabupaten Surabaya dihapuskan dan diganti menjadi kabupaten Gresik.¹³

Keberadaan industri di Gresik juga membawah hal unik, yaitu masuknya agama Kristen di Gresik. Keberadaan agama Kristen di Gresik memang sudah ada sejak masa VOC di Gresik pada tahun 17.. meskipun agama Kristen berada di Gresik namun hanya pihak VOC saja yang memeluk agama Kristen. Sedangkan untuk

¹¹ Nurul Maghfiroh, Dampak Industrialisasi Petrokimia Gresik Terhadap Kehidupan Sosial-Kultur Masyarakat Sekitar Tahun 1980-2000, e-Journal Pendidikan Vol 6, No 1, 2018, hlm 103-104

¹² Purnawan Basundoro, *Op.cit*, hlm 138

¹³ Umi Fadilah, *Sejarah Perubahan Status Administrasi Gresik dari Kabupaten Surabaya menjadi Kabupaten Gresik Tahun 1974*, Jurnal Avatar Vol 9 No. 1 Tahun 2020. hlm 7-8

masyarakat Gresik tidak mendapat pengaruh dari agama Kristen yang dibawah VOC. Pihak VOC memang sengaja tidak melakukan penyebaran agama Kristen, hal ini dilakukan karena mereka hanya berfokus untuk memperkaya diri tanpa perlu menyebarkan agama.¹⁴ Kondisi ini membuat agama Kristen tidak berkembang di Gresik. Penyebaran agama Kristen di Gresik juga tidak terjadi setelah pemerintah kolonial Belanda mengambil alih kekuasaan dari tangan VOC pada tahun 1870. Pada masa kolonial Belanda wilayah Gresik ditinggalkan sehingga agama Kristen tidak masuk di Gresik. Meskipun keberadaan orang-orang Eropa menjadi penyebar agama Kristen di Indonesia, kondisi ini tentu berbeda dengan yang ada di Gresik. Keberadaan agama Kristen di Gresik mulai tumbuh bersama dengan munculnya industrialisasi pada tahun 1953. Keberadaan industri semen memicu timbulnya urbanisasi penduduk desa ke kota. Perpindahan penduduk ini dilakukan untuk mencari pekerjaan yang layak, sehingga banyak orang yang lebih memilih meninggalkan tempat asalnya untuk kehidupan lebih baik.

Kebanyakan pekerja yang datang di Gresik adalah orang-orang yang berasal dari wilayah agraris di Jawa Timur. Orang-orang ini memilih pindah dari desa ke kota disebabkan karena motif ekonomi. Dengan berpindah ke kota maka para penduduk yang sebelumnya bekerja sebagai petani dapat memperoleh penghasilan yang lebih

¹⁴ Tim Penyusun sejarah Gereja Kristen Jawi, *Patunggilan Kang Nyawiji: Jejak Protestanisme di Pedalaman Jawa Timur Buku 1 Sejarah Gereja Kristen Jawi Wetan*. (Jakarta: Pt, BPK Gunung Mulia), hlm 26-27

besar dengan bekerja di bidang industri.¹⁵ Para pekerja yang masuk ke Gresik membawa serta masuk agama Kristen dan mulai berkembang seiring dengan perkembangan industri di Gresik. Mengingat agama Kristen di Jawa Timur tumbuh mengikuti perkembangan perkebunan pada masa kolonial Belanda. Dengan masuknya pekerja yang berasal dari wilayah selatan Jawa Timur tidak mengherankan jika agama Kristen ikut masuk ke Gresik dibawah oleh para pekerja. Dalam perkembangan agama Kristen di Gresik sebuah himpunan yang beranggotakan para pekerja semen yang beragama Kristen mulai terbentuk pada tahun 1960. Disamping itu pada tahun 1959 para pekerja semen Gresik membentuk sebuah komunitas yang didalamnya berisi para pekerja semen.¹⁶ Dari komunitas ini kemudian para pekerja semen yang beragama Kristen bertemu dan membentuk sebuah komunitas agama Kristen. Peran industri di Gresik sebagai awal masuknya agama Kristen tidak hanya berhenti di pabrik semen, pada tahun 1970 setelah pabrik petrokimia berdiri beberapa karyawan mereka ada juga yang beragama Kristen. Meskipun para pekerja petrokimia tidak membentuk sebuah kelompok pekerja Kristen, hal ini disebabkan karena pada saat itu mulai bermunculan gereja-gereja sesuai dengan aliran masing-masing. Kondisi ini tentu saja berbeda dengan para pekerja pabrik semen yang mendirikan sebuah kelompok Kristen pada tahun 1960, pada tahun tersebut di Gresik belum ditemukan gereja sebagai tempat untuk ibadah. Atas dasar ini para pekerja membentuk sebuah kelompok untuk pekerja Kristen di semen, kelompok ini diberi

¹⁵ Dr. Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, (Bandung: Cv Pustaka Mulia, 2017) hlm 179

¹⁶ Purnawan Basundoro, *Op.cit*, hlm 136

nama Himpunan Keluarga Nasrani Semen Gresik (HKNSG). Peran industrialisasi di Gresik buka hanya sebatas menumbuhkan wilayah kota Gresik saja, namun dengan adanya industrialisasi di Gresik membuat agama Kristen dapat berkembang di Gresik yang sangat kental dengan agama Islam.

2.3 Religiusitas Masyarakat Gresik

Kota Gresik yang mendapat julukan sebagai kota santri dan juga kota wali tentu saja memiliki tingkat religiusitas yang tinggi terhadap agama Islam. Keberadaan agama Islam di wilayah Gresik sudah terjadi dalam kurun waktu yang lama. Peran Gresik dalam penyebaran agama Islam baik di Gresik dan luar Jawa pun sangat besar, tak heran jika banyak penduduk Gresik banyak yang memeluk agama Islam. Dalam segi pembangunan permukiman banyak pemukiman-pemukiman penduduk yang di bangun berdekatan dengan tokoh-tokoh agama Islam seperti pemukiman yang berada di sekitaran Maulana Malik Ibrahim dan juga Sunan Giri.¹⁷ Pada abad ke-18 penduduk asli Gresik memang mendiami wilayah pedalaman yang berdekatan dengan para pemuka agama. Pertumbuhan agama Islam di wilayah Gresik sangat pesat mengingat pada tahun 1870-1943 wilayah Gresik kurang mendapat pengaruh dari Pemerintahan Kolonial Belanda, hal ini membuat agama Islam terus menyebar di wilayah Gresik. Pertumbuhan agama Islam di wilayah Gresik terus terjadi bahkan setelah kota Gresik lepas dari Surabaya dan berdiri sebagai kabupaten sendiri. Pertumbuhan agama Islam di kabupaten Gresik dalam kurun waktu dari 1974-2022

¹⁷ *Ibid*, hlm 135

dapat dikatakan sangat pesat. Hampir dari seluruh warga Gresik yang terdiri dari 18 kecamatan di Gresik pemeluk agama Islam mencapai 99% dari jumlah penduduk yang mencapai 1.314.895 jiwa dengan pemeluk agama Islam sebesar 1.298.469 jiwa.¹⁸ Dari data ini empat kecamatan menyumbang penduduk dengan agama Islam paling banyak dengan jumlah lebih dari 10 ribu jiwa ketiga kecamatan tersebut adalah kecamatan Kebomas, Manyar, Menganti dan juga Driyorejo.

Agama Kristen Protestan menjadi agama kedua dengan jumlah pengikut terbanyak di wilayah kabupaten Gresik dengan pengikut sebanyak 10.742 jiwa dari 18 kecamatan yang ada di Gresik.¹⁹ Dalam sejarahnya sendiri keberadaan kelompok masyarakat Kristen di Gresik sudah ada sejak masa VOC pada tahun 1743, namun pada masa ini agama Kristen tidak berkembang dengan baik. Penyebaran agama Kristen juga tidak terjadi pada masa kolonial Belanda pada tahun 1870, hal ini disebabkan karena Gresik tidak menjadi pusat perdagangan pemerintah Belanda. Kondisi ini membuat agama Kristen tidak berkembang dengan baik di wilayah Gresik. Pertumbuhan agama Kristen justru terjadi pada tahun 1960 tepatnya setelah pabrik semen berdiri di Gresik. Dari data Kementerian Agama Kabupaten Gresik beberapa wilayah industri menjadi penyumbang terbanyak penduduk dengan pemeluk agama Kristen Protestan seperti kecamatan Kebomas, Driyorejo dan Menganti. Agama Kristen yang pada masa kolonial Belanda berkembang pesat di wilayah-wilayah perkebunan tepatnya berada di bagian selatan Pulau Jawa akhirnya masuk ke

¹⁸ Data Base Seksi Bimas Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gresik Tahun 2021

¹⁹ Data Base Seksi Bimas Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gresik Tahun 2021

Gresik setelah industrialisasi yang terjadi di Gresik. Industrialisasi yang terjadi di kota Gresik ini menarik minat banyak orang untuk datang dan mencari pekerjaan. Masuknya orang-orang yang berasal dari sektor agraris ini disebabkan oleh faktor kemiskinan dan kelangkaan lapangan pekerjaan di desa.²⁰ Masuknya pekerja ini membawahi serta agama Kristen masuk ke wilayah Gresik. Kebanyakan orang-orang Kristen mendiami wilayah-wilayah yang berdekatan dengan industri. Dapat dilihat pada kecamatan Kebomas yang menjadi wilayah pertama di Gresik yang menjadi pusat industri. Sebagai wilayah industri tentu saja keberadaan masyarakat Kristen di wilayah Kebomas memiliki jumlah paling banyak dibandingkan dengan wilayah lainnya di Gresik. Wilayah Kebomas menjadi wilayah yang digunakan untuk industrialisasi pertama di wilayah Gresik dengan ditandai keberadaan semen Gresik yang kemudian memunculkan industri lainnya di wilayah Gresik.²¹

Industrialisasi yang terjadi di Gresik mendorong masuknya orang-orang Kristen, keberadaan orang Kristen pertama ditandai dengan berdirinya Himpunan Keluarga Nasrani Semen Gresik (HKNSG) pada tahun 1960. Kelompok ini didirikan oleh para pekerja semen Gresik sebagai bentuk prihatin kepada para karyawan yang beragama Kristen. Keberadaan HKNSG di Gresik menjadi awal agama Kristen dan gereja-gereja mulai berkembang di Gresik. Pada tahun 1960 sebuah kelompok Kristen yang terlepas dari HKNSG mulai muncul di Gresik, kelompok tersebut memiliki aliran Kristen Jawi. Kelompok ini kemudian berubah menjadi Gereja

²⁰ Dr. Ando Nasrullah Jamaludin, *Op.cit.* hlm 181

²¹ Purnawan Basundoro, *Op.cit.* hlm 136-137

Kristen Jawi Wetan jemaat Gresik pada tahun 1968 bersamaan dengan berdirinya gereja tempat ibadah. Keberadaan masyarakat Kristen Protestan di Gresik terus mengalami kenaikan. Pada tahun 1967 terdapat kelompok Kristen melakukan kebaktian di Jl Usaha Gresik 11 yang sekarang dikenal dengan Jl. Juber 11. Kelompok ini pada awalnya adalah cabang dari gereja Hervormd Surabaya yang kemudian berubah nama menjadi Gereja Kristen Indonesia Gresik. Selain kedua gereja tersebut terdapat gereja-gereja Protestan lainya yang ada di Gresik seperti Gereja Pentakosta, Gereja Tabernakel, Gereja Protestan Indonesia Barat, Gereja Advent, dan Gereja Injil. Semua gereja tersebut merupakan gereja-gereja Protestan yang ada di Gresik pada tahun 1986.²² Keberadaan gereja-gereja protestan di wilayah kabupaten Gresik terus berkembang. Perkembangan gereja-gereja ini tidak hanya sebatas di kota Gresik tapi berada di kecamatan lain. Meskipun demikian namun dalam data pemerintah kabupaten Gresik terdapat sebanyak 17 gereja Protestan yang diakui di seluruh wilayah Gresik.²³

Di samping agama Kristen Protestan, agama Kristen Katolik juga berkembang di wilayah Gresik. Agama Kristen Katolik di Gresik menjadi agama nomor tiga dengan jumlah pengikut terbanyak di Gresik. Penganut Katolik di Gresik pada tahun 2021 mencapai 3009 jiwa di seluruh wilayah Gresik.²⁴ Keberadaan agama Kristen Katolik di Gresik sudah ada sejak tahun 1932 namun dengan jumlah jemaat

²² GKJW Gresik, Laporan Natal 1986: Surat Keluar dan Hal Undangan Natal

²³ Pemkab Gresik, “Daftar Alamat dan Nomor Telepon Gereja di Gresik”. <http://gresikkab.go.id/info-kota/gereja> di akses pada 25 Juli 2022

²⁴ Kementerian Agama Kabupaten Gresik, Databases Seksi Bimas Islam, 2021

yang masih sedikit. Jumlah jemaat yang sedikit ini tidak menghalangi umat Katolik untuk terus melakukan ibadah. Pada tahun-tahun selanjutnya jumlah pengikut agama Katolik terus meningkat. Di tambah kota Gresik yang mengalami industrialisasi pada tahun 1953, di tahun 1958 terdapat 20 umat yang hadir. Dari 20 umat yang hadir ini kemudian dibentuk kelompok Kristen Katolik di Gresik. Tidak lama setelah kelompok Kristen Katolik terbentuk di Gresik tepat pada tahun 1965 jumlah anggota yang tergabung mencapai 280 orang. Kelompok Kristen Katolik yang ada di Gresik ini kemudian mendirikan gereja yang berada di Jl. Arif Rahma Hakim no. 16, pendirian gereja umat Katolik ini sudah ada sejak tahun 1981. Pada tahun ini gereja umat Katolik mengalami renovasi, hal ini disebabkan karena kondisi gereja yang tidak mampu menampung jemaatnya.²⁵ Peningkatan jumlah umat Katolik di Gresik ini tidak bisa lepas dari pengaruh industrialisasi di kota Gresik. Peran industri dalam tumbuhnya umat Katolik ini dapat dilihat pada jumlah penganut agama Kristen Katolik paling banyak terdapat di empat kecamatan yaitu Kebomas, Gresik, Menganti, dan Driyorejo. Keempat wilayah ini sekarang menjadi tempat berkembangnya industrialisasi di wilayah kabupaten Gresik. meskipun pada awalnya wilayah Menganti dan Driyorejo belum lama menjadi industrialisasi namun keberadaan umat Katolik sangat banyak. Di wilayah Gresik dan Kebomas terdapat 1025 umat yang menganut agama Kristen Katolik, mengingat kedua wilayah ini

²⁵ Gereja Katolik Keuskupan Surabaya, "Paroki Santa Perawan Maria Gresik". <http://keuskupansurabaya.org/page/paroki-santa-perawan-maria-gresik> , diakses pada 25 Juli 2022

menjadi awal berkembangnya industri di kabupaten Gresik.²⁶ Di kota Gresik sendiri terdapat tiga gereja Katolik yang tersebar di tiga wilayah kabupaten Gresik. Di Gresik sendiri gereja Katolik bernama gereja Katolik St. Perawan Maria Gresik, gereja ini menjadi gereja pertama yang didirikan oleh umat Katolik di Gresik. Kemudian gereja Katolik Stasi Santo Yusuf yang berada di kecamatan Menganti, dan di kecamatan Driyorejo bernama gereja Katolik St. Gabriel.²⁷

Selain dari ketiga agama tersebut di kota Gresik juga terdapat agama lainnya seperti Hindu, Buddha, dan Konghucu. Agama Hindu juga menjadi agama yang ada di Gresik, dalam perkembangannya agama Hindu yang berada di kabupaten Gresik tepatnya kecamatan Menganti memiliki jumlah penganut Hindu terbanyak di kabupaten Gresik. Keberadaan agama Hindu di Gresik justru berada di wilayah pedalam Gresik, mengingat pada masa kerajaan Hindu di Jawa Timur keberadaan pelabuhan Gresik yang dikuasai oleh kerajaan Majapahit. Keberadaan orang-orang Hindu di wilayah Gresik tidak ditemui sama sekali, bahkan keberadaan orang-orang Islam lebih mendominasi di wilayah Gresik. Masuknya agama Hindu di Gresik terjadi pada tahun 1910, saat sekelompok orang dari Madura yang berjumlah 27 orang masuk ke Gresik dan mulai membuka pemukiman di Desa Bongso yang berada di kecamatan Menganti. Keberadaan orang Hindu dari Madura ini dapat dilihat dari budaya yang dibawah. Meskipun memiliki budaya Madura namun keberadaan orang-orang Hindu di daerah Bongso ini mengalami percampuran dengan budaya Jawa.

²⁶ Kementerian Agama Kabupaten Gresik, Databases Seksi Bimas Islam, 2021

²⁷ Pemkab Gresik, "Gereja di Gresik". <http://gresikkab.go.id/info-kota/gereja> di akses pada 25 Juli 2022

Percampuran budaya ini dapat dilihat pada prosesi pemakaman dimana masyarakat Hindu di Bongso melakukan upacara penguburan seperti orang Jawa, yang segera melakukan penguburan jenazah tanpa menunggu waktu yang lama. Pada masa pemberontakan Partai Komunis Indonesia tepatnya masa 65 masyarakat Hindu di wilayah Bongso mengalami penurunan. Tidak diketahui mengenai penyebab menurunnya umat Hindu namun setelah masa ini banyak orang-orang Madura yang memeluk agama Hindu beralih menjadi agama Islam.²⁸ Meskipun mengalami masa sulit namun keberadaan orang-orang Hindu di Bongso masih ada sampai sekarang. Penduduk yang memeluk agama Hindu Di Gresik mencapai 1.892 orang dengan jumlah terbanyak berada di kecamatan Menganti sebanyak 1.571 orang.²⁹

Kempat agama ini yaitu Islam, Kristen, Katolik dan Hindu menjadi agama yang memiliki penganut terbanyak di Gresik. Agama Islam menjadi kepercayaan yang didominasi oleh penduduk Gresik. Agama Islam sendiri sudah ada sejak lama di Gresik mengingat pada abad ke-16 dan 17 agama Islam berkembang sangat baik di wilayah Gresik. Kondisi ini berbeda dengan ketiga agama lainnya yaitu Kristen, Katolik, dan Hindu. Ketiga agama tersebut mengalami perkembangan di luar masanya, ditambah lagi masyarakat yang beragama selain non-muslim berasal dari luar wilayah Gresik. Kondisi ini membuat pertumbuhan ketiga agama di Gresik disebarkan secara non-rohani, yang mana masuknya disebabkan karena proses

²⁸ Ida Bagus Made Sadu Gunawan, Dkk. *Jamali: Identitas Hindu di Dusun Bongso Wetan dan Kulon Desa Pengalangan Gresik Jawa Timur*, Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan Vol 20: Nomor 1, 2020. hlm 62-65

²⁹ Kementerian Agama Kabupaten Gresik, Databases Seksi Bimas Islam, 2021

transmigrasi yang dilakukan oleh penduduk. Meskipun ketiga pemeluk agama ini tidak sebanyak agama Islam di Gresik, para pemeluk agama ini dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di tengah-tengah masyarakat Gresik. Keberadaan agama-agama ini juga masih ada sampai dengan sekarang.

2.4 Masuknya Agama Kristen di Gresik

Pada masa Kolonial Belanda pada tahun 1870 menggantikan VOC pertumbuhan agama Kristen di Jawa Timur terus berkembang. Pada masa kolonial Belanda penyebaran agama Kristen berkembang mengikuti pertumbuhan perkebunan. Bagi wilayah-wilayah yang dipusatkan sebagai wilayah perkebunan Belanda maka agama Kristen berkembang pesat. Seperti pada tahun 1860-1885 agama Kristen berkembang di wilayah sentral Brantas, kemudian pada tahun 1885-1910 keberadaan agama Kristen juga mencapai wilayah selatan Malang.³⁰ Mengingat pada saat itu Malang menjadi pusat perkebunan oleh pemerintah Belanda. Di tahun 1910-1935 agama Kristen sudah menyebar di sepanjang pantai selatan Jawa timur. selain itu keberadaan agama Kristen di Surabaya juga terlihat sejak tahun 1814 setelah seorang misionaris utusan Inggris bernama Kam berhasil mengkristenkan Emde.³¹ Setelah Emde mendapat pengajaran dari Kam, Emde mulai menyebarkan agama Kristen di wilayah Surabaya melalui sebuah brosur. Disamping Emde terdapat tokoh lain di pedalam Jawa Timur tepatnya berada di Ngoro bernama Coolen. Coolen merupakan

³⁰ Ismaul Fitroh, *Berdirinya Gereja Kristen Jawi Weta (GKJW) Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang*, Historia Vol 6 no 1, 2018, hlm 71

³¹ C. Guillot, *Kiai Sadrach Riwayat Kristenisasi di Jawa*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) hlm 4-5

seorang keturunan dari Belanda membuka pemukiman di Ngoro dan melakukan pengajaran agama Kristen bagi orang-orang yang ikut di pemukiman tersebut, pengajaran oleh Coolen ini dilakukan pada tahun 1827. Perkembangan agama Kristen di Jawa Timur ini tidak lepas dari peran dua tokoh yaitu Emde dan Coolen. Keberadaan Emde dan Coolen yang memiliki pemahaman yang berbeda mengenai agama Kristen ini nantinya akan melahirkan Gereja Kristen Jawi Wetan atau yang biasa disingkat dengan GKJW. Kristenisasi yang terjadi akibat perkebunan dapat berkembang dengan baik karena pengaruh tuan tanah, hal ini dapat dilihat salah satu tuan tanah di Sidokere di Sidoarjo. Orang-orang Eropa yang menjadi tuan tanah bagi orang-orang pribumi ini mengajarkan agama Kristen kepada para pekerja mereka. Para pekerja yang bekerja untuk tuan tanah ini lah yang nantinya akan menjadi pemeluk agama Kristen.³² Perkembangan agama Kristen yang mengikuti pertumbuhan perkebunan di Jawa Timur menyebabkan munculnya aliran baru dalam agama Kristen Protestan yang bernama GKJW. Aliran ini muncul akibat proses akulturasi ajaran agama Kristen dengan budaya Jawa. GKJW yang tumbuh mengikuti perkembangan sektor agraris ini terus berkembang ke wilayah selatan Jawa Timur.³³ Perkembangan agama Kristen terutama GKJW yang berkembang mengikuti pertumbuhan perkebunan ini tentu saja membuat wilayah Gresik tidak tersentuh proses kristenisasi yang dilakukan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Mengingat

³² Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Batas-Batas Pembaratan Jilid 1*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1996) hlm 100-101

³³ Wawuk Kristian Wijaya, *Analisis Peran Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) sebagai Gereja Berbasis Agraris*, hlm 2-3

wilayah Gresik pada masa kolonial Belanda jarang sekali mendapat pengaruh dari agama Kristen yang disebarkan oleh misionaris Belanda maupun misionaris dari Jawa Timur. Selain itu upaya pemerintah Kolonial Belanda untuk menghindari konflik dengan pemeluk agama Islam juga menjadi alasan mengapa agama Kristen tidak dapat berkembang di Gresik mengingat wilayah Gresik sangat kental dengan agama Islam.³⁴

Setelah masa-masa VOC dan Kolonial Belanda agama Kristen di Gresik tidak berkembang dengan baik, beberapa orang Kristen yang ada di Gresik merupakan bekas orang-orang VOC pada tahun 1743. Keberadaan orang-orang Eropa di Gresik pada masa VOC tidak banyak meninggalkan bangunan Gereja sebagai tempat ibadah. Pertumbuhan dan perkembangan agama Kristen di kota Gresik justru terjadi setelah Indonesia merdeka tepatnya tahun 1960. Perkembangan agama Kristen yang terjadi di Kota Gresik akibat munculnya industri semen di Gresik. Keberadaan industri semen menarik minat orang-orang yang berasal dari luar wilayah Kota Gresik untuk datang dan bekerja di sektor Industri. Masuknya pekerja dari luar Gresik membuat agama Kristen kembali masuk ke dalam wilayah Gresik. Sebelumnya agama Kristen sudah masuk ke Gresik pada masa VOC namun agama Kristen yang di bawah oleh VOC tidak berkembang dengan baik di Gresik. Setelah kemerdekaan Indonesia agama Kristen kembali masuk ke Gresik dengan kondisi yang berbeda dengan wilayah-wilayah lain. Masuknya kembali agama Kristen di wilayah Gresik justru disebabkan

³⁴ C. Guillot, *Op.cit.* hlm 14 dan 18

oleh industrialisasi yang terjadi di Gresik. Berdirinya pabrik Semen membuat banyak orang-orang berdatangan. Banyak pekerja yang berasal dari wilayah selatan Jawa Timur menjadikan beberapa orang yang beragama Kristen ikut masuk dan bekerja sebagai karyawan pabrik semen. Para karyawan yang berada di industri semen ini kemudian membentuk sebuah komunitas yang diberi nama Himpunan Keluarga Nasrani Semen Gresik atau yang dikenal dengan HKNSG.

Sebagai sebuah himpunan para anggota yang tergabung kedalam HKNSG berasal dari aliran gereja yang berbeda-beda, beberapa anggota berasal dari aliran GKJW.³⁵ Dengan kondisi aliran yang berbeda-beda para anggota dari HKNSG ini nantinya membentuk komunitas baru berdasarkan aliran gereja masing-masing. Pada awalnya HKNSG ini dibentuk untuk menampung para pekerja yang beragama Kristen di industri semen. Sebagai bentuk prihatin kepada karyawan yang agama Kristen karena tidak memiliki tempat untuk melakukan ibadah maka HKNSG ini dibentuk. Mengingat pada masa-masa tersebut keberadaan gereja di kota Gresik tidak dapat ditemukan. Meskipun ada beberapa bangunan gereja peninggalan VOC di Jl. AKS Tuban, namun karena sudah lama maka bangunan tersebut terbengkalai dan tidak banyak yang mengetahui.³⁶ Sebagai sebuah komunitas Kristen di Gresik HKNSG memiliki cara yang unik dalam menjalankan ibadahnya. Karena para anggota yang tergabung dalam HKNSG berasal dari aliran gereja yang berbeda maka pihak HKNSG menggunakan tata ibadah yang berbeda-beda dalam beberapa

³⁵ Tim Sejarah GKJW Gresik, *Op.cit.* hlm 6

³⁶ *Ibid*, hlm 22

pertemuan ibadah, ibadah yang dilakukan oleh HKNSG ini lebih mirip dengan *Bidston* yang hanya melakukan kegiatan doa bersama yang lebih sederhana dari kebaktian minggu. Dalam beberapa kesempatan HKNSG pernah menggunakan tata ibadah GKJW dalam melakukan kebaktian yang mana pihak HKNSG mengundang seorang pendeta dari GKJW Majelis Agung. Selama melakukan ibadah pihak HKNSG menggunakan rumah dinas yang diberikan oleh pihak industri semen yang tepatnya berada di kawasan perumahan semen Gresik. Rumah pegawai yang digunakan sebagai tempat ibadah ini kemudian berubah menjadi gereja yang sekarang digunakan oleh dua aliran agama Kristen Protestan untuk melakukan ibadah.



Gambar 2.1 Gedung Himpunan Keluarga Nasrani Semen Gresik dari Tahun 1960 dari Rumah Karyawan Berubah menjadi Gereja

Sumber: Foto Pribadi diambil Tahun 2018

Keberadaan HKNSG sebagai sebuah himpunan untuk karyawan yang beragama Kristen di Semen Gresik membawa dampak yang besar bagi pertumbuhan

gereja di kota Gresik. HKNSG yang pada awalnya dibentuk untuk menampung karyawan semen yang beragama Kristen berkembang menjadi sebuah kelompok persekutuan bagi karyawan semen. Pada tahun 2001 nama HKNSG kemudian diubah menjadi HKKSG atau Himpunan Keluarga Kristen Semen Gresik. Peran HKNSG dalam perkembangan gereja di Gresik sangatlah besar. Salah satunya adalah berdirinya Gereja Kristen Jawi Wetan jemaat Gresik yang sekarang berada di Jl. Panglima Sudirman No 127 Kecamatan Gresik. Terbentuknya GKJW Jemaat Gresik ini tidak lepas dari pembentukan HKNSG sebagai tempat orang-orang Nasrani yang bekerja di semen Gresik. Terbentuknya GKJW Gresik ini bermula dari kebaktian yang pada saat itu menggunakan tata ibadah GKJW dengan mengundang seorang pendeta yang bernama Ardi Soejatno. Dalam beberapa kesempatan Pendeta Ardi Soejatno ini berhadap agar himpunan ini dapat mengembangkan agama Kristen di wilayah Gresik. Setelah mengadakan kebaktian dengan liturgi GKJW tak selang beberapa lama, beberapa anggota HKNSG keluar dan mendirikan perkumpulan mereka sendiri yang beraliran GKJW. Tahun 1960 GKJW Gresik untuk pertama kalinya terbentuk dengan 7 anggota sebagai pengurus yang dikepalai oleh bapak R. Harsono sebagai ketua pertama.³⁷

³⁷ *Ibid*, hlm 8

BAB 3

PERKEMBANGAN GEREJA KRISTEN JAWI WETAN JEMAAT GRESIK TAHUN 1960-1998

Agama Kristen yang masuk di kota Gresik pada tahun 1953 bersamaan dengan industrialisasi yang terjadi di Gresik dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Meskipun agama Kristen baru masuk di kota Gresik tentu saja keberadaannya menjadi sesuatu yang baru bagi masyarakat Gresik yang mayoritas beragama Islam. Perkembangan agama Kristen ini dapat dilihat dengan berdirinya Himpunan Keluarga Nasrani Semen Gresik . HKNSG sendiri dibentuk oleh para pekerja dari semen gresik yang beragama Kristen. Keberadaan HKNSG seakan menjadi tanda bahwa agama Kristen dapat tumbuh dan berkembang di tangan-tengah masyarakat Gresik yang mayoritas beragama Muslim. Meskipun pada awalnya HKNSG mengalami kesulitan karena tidak adanya gereja sebagai tempat ibadah namun para orang-orang yang tergabung dalam HKNSG ini tetap melakukan ibadah. Keberadaan HKNSG ini memicu timbulnya kelompok Kristen lain di Gresik. Tahun 1960 setelah HKNSG berdiri kelompok Kristen muncul dengan nama Gereja Kristen Jawi Wetan, kelompok ini memilih memutuskan keluar dari HKNSG dan mendirikan kelompok sendiri. GKJW sendiri adalah aliran yang sudah ada sejak masa kedudukan pemerintah kolonial Belanda di Indonesia. Keberadaan GKJW ini muncul akibat dua kepercayaan

dari Emdedan Coolen yang bergabung menjadi satu aliran.¹ Dari sejarahnya sendiri keberadaan GKJW ini muncul di tengah-tengah masyarakat agraris sehingga banyak berkembang di wilayah perkebunan. Meskipun demikian namun GKJW yang berada di Gresik justru muncul akibat industrialisasi yang terjadi pada tahun 1953 di Gresik. Kelompok Kristen yang beraliran Jawi wetan ini kemudian muncul pada tahun 1960. Kelompok ini dapat berkembang dengan baik tepat pada tahun 1967 kelompok ini tumbuh menjadi sebuah jemaat yang bernama GKJW Gresik.

3.1 Upaya Pembangunan Kerohanian Kelompok Kristen Jawi Wetan di Gresik Pada Tahun 1960-1972

Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Gresik yang sekarang berada di Jl. Panglima Sudirman N0. 127 Kramatandap, Gapurosukolilo Gresik ini baru berdiri di tahun 1967 sebagai sebuah jemaat. Berdirinya GKJW Jemaat Gresik tidak lepas dari proses industrialisasi yang terjadi di kabupaten Gresik pada tahun 1953 yang ditandai dengan munculnya industri semen. Berdirinya industri semen ini membuat orang-orang yang berasal dari luar wilayah Gresik masuk untuk menjadi pekerja pabrik. Keberadaan pekerja ini membawa serta masuk agama Kristen di wilayah Gresik dan menjadi awal kemunculan gereja-gereja di Gresik. Sebelum industrialisasi terjadi wilayah Gresik menjadi tempat yang terpinggirkan akibat pendangkalan pantai dan juga perubahan komoditi dagang yang dilakukan oleh pemerintah Belanda. Kondisi ini membuat wilayah Gresik tidak mendapat pengaruh dari Belanda terutama

¹ Tim Penyusun Sejarah Greja Kristen Jawi wetan, *Patunggilan Kang Nyawiji: Jejak Protestanisme di Pedalam Jawa Timur Buku I Sejarah Greja Kristen Jawi Wetan*, (Jakarta: Pt BPK Gunung Mulia, 2021) hlm 159-160

pengaruh agama Kristen, hal ini membuat keberadaan gereja sebagai tempat ibadah tidak ada di Gresik bahkan sampai kemerdekaan keberadaan gereja di Gresik belum ada. Tidak adanya gereja di Gresik membuat para pekerja industri semen yang beragama Kristen tidak dapat melakukan kegiatan ibadah. Atas kondisi demikian beberapa orang dari karyawan semen Gresik prihatin dengan para pekerja yang beragama Kristen sehingga beberapa karyawan berinisiatif untuk membentuk sebuah komunitas yang digunakan untuk menampung para pekerja yang beragama Kristen. Komunitas yang dibentuk karyawan ini bernama Himpunan Keluarga Nasrani Semen Gresik atau yang disingkat dengan HKNSG. Sebagai sebuah komunitas Kristen pertama yang ada di Gresik setelah kemerdekaan, dalam kegiatannya HKNSG hanya melakukan kegiatan ibadah setiap minggunya tanpa melakukan kegiatan yang lain. Dalam melakukan ibadah minggu HKNSG menggunakan liturgi atau tata ibadah yang berbeda-beda setiap minggunya, hal ini disebabkan karena anggota yang tergabung kedalam HKNSG berasal dari aliran gereja yang berbeda-beda.

Perbedaan aliran dalam anggota HKNSG ini nantinya akan membentuk gereja-gereja mereka sendiri berdasarkan aliran mereka masing-masing. Seperti pada terbentuknya Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Gresik yang terbentuk akibat beberapa anggota HKNSG memutuskan untuk mendirikan alirannya sendiri. Berdirinya Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Gresik ini diawali setelah beberapa anggota dari HKNSG menyetujui usulan dari anggotanya untuk melakukan ibadah minggu menggunakan liturgi GKJW. Usulan ini kemudian diterima oleh seluruh anggota HKNSG sehingga ibadah pada saat itu menggunakan liturgi GKJW. Untuk

mengisi ibadah minggu maka para anggota mendatangkan pendeta dari Majelis Agung yang bernama Pdt. Ardi Soejatmo. Kedatangan pendeta Ardi sebagai pengisi kebaktian minggu di HKNSG membuat beberapa anggota HKNSG yang beraliran GKJW memiliki semangat untuk mendirikan persekutuan mereka sendiri. Tepat pada tahun 1960 orang-orang dari HKNSG yang memiliki aliran Gereja Kristen Jawi Wetan mulai mendirikan kelompok persekutuan. Pada awal berdirinya kelompok persekutuan GKJW ini dikepalai oleh bapak R. Harsono selaku pemimpin kelompok yang memiliki tujuh anggota.²

Keberadaan kelompok persekutuan yang beraliran GKJW menjadikan kelompok ini sebagai salah satu kelompok yang beragama Kristen di Gresik disamping HKNSG. Kelompok persekutuan Kristen Jawa di Gresik menjadi kelompok pertama yang terbentuk sebagai aliran Gereja Kristen Jawi Wetan pertama di wilayah Gresik pada tahun 1960 setelah lepas dari HKNSG. Sebagai sebuah persekutuan tentu saja persekutuan Kristen Jawa di Gresik ini belum menjadi sebuah institusi gereja yang resmi. Sebagai sebuah kelompok persekutuan yang belum menjadi bagian dari institusi gereja yang resmi persekutuan tersebut tidak dapat menjalankan ibadah minggu secara rutin. Hal ini dikarenakan persekutuan tersebut tidak terdaftar sebagai sebuah gereja yang berada dibawah pengawasan dan perlindungan Majelis Agung yang menjadi badan induk dalam melaksanakan dan mengatur setiap gereja yang beraliran Jawa di Jawa Timur. Gereja Kristen Jawi

² Tim Sejarah GKJW Gresik, *50Th Perjalanan GKJW Jemaat Gresik di Kota Pudak*, (Gresik: GKJW Jemaat Gresik, 2017). hlm 6

Wetan atau yang disingkat sebagai GKJW pada awalnya belum diakui sebagai lembaga Gereja atau tidak diakui sebagai sebuah gereja. Namun putusan ini akhirnya berubah setelah pihak Majelis Agung mengajukan surat untuk pengakuan GKJW sebagai sebuah lembaga Gereja yang diakui oleh departemen agama.³ Tahun 1931 pada masa kolonial Belanda GKJW juga mendapat pengakuan dari dewan Hindia Belanda yang menyatakan bahwa Gereja Kristen Jawi Wetan atau GKJW disahkan sebagai lembaga Gereja yang diakui oleh pemerintah kolonial Belanda.⁴ Sebagai sebuah lembaga gereja yang sah dalam hukum di Indonesia GKJW juga memberikan pengakuan kepada persekutuan-persekutuan yang ingin bergabung dengan GKJW, seperti pada persekutuan Jawi Wetan yang terbentuk di Gresik.

Persekutuan Jawa di Gresik meminta bantu dari GKJW Gubeng untuk membantu dalam menjalankan ibadah dan juga membantu agar persekutuan tersebut dapat menjadi bagian dari institusi gereja yang resmi. Melalui GKJW Gubeng dikirimkan sebuah surat kepada pihak kantor jawatan agama propinsi jawa timur yang mana surat tersebut menyatakan bahwa kelompok persekutuan tersebut dapat melakukan ibadah minggu secara rutin, selain itu persekutuan Jawa di Gresik juga menjadi bagian dari institusi gereja secara resmi. Sebagai sebuah gereja yang sudah diresmikan, persekutuan Jawa di Gresik belum memiliki tempat ibadah tetap,

³ Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat (Kristen) Protestan Departemen Agama Nomor 197 Tahun 1988 tentang Pernyataan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sebagai Lembaga Keagamaan yang bersifat Gereja.

⁴ Arsip Gubernur Djendral Hindia Belanda No 53 Tahun 1932 tentang penunjukan Gredja Kristen Djawi Wetan disahkan sebagai Gredja.

sehingga dalam menjalankan ibadah minggu persekutuan ini menggunakan rumah dari jemaat-jemaatnya. Sebagai sebuah persekutuan yang berdiri sendiri tentu saja kelompok persekutuan Jawa di Gresik belum memiliki jumlah anggota yang banyak. Jika dilihat dari peraturan yang dibuat oleh Majelis Agung yang disusun dalam tata dan pranata Gereja Kristen Jawi Wetan, dijelaskan mengenai pranata persekutuan-persekutuan. Dalam pranata ada tiga persekutuan yang pertama adalah persekutuan setempat, kedua adalah persekutuan daerah, dan yang ketiga adalah persekutuan se-Jawa timur. Untuk menjadi persekutuan setempat atau yang lebih dikenal dengan pepanthan ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi salah satunya adalah jumlah anggota yang tergabung ke dalam persekutuan. Dijelaskan bahwa untuk menjadi persekutuan setempat setidaknya dibutuhkan paling sedikit tidak kurang dari 25 dan sekurangnya-kurangnya berjumlah 50 keluarga.⁵ Berbeda dengan persekutuan Jawa di Gresik setelah mereka resmi menjadi institusi gereja tidak lama mereka mendapat status gereja mereka sebagai pepanthan yang berada dibawah naungan dari GKJW Surabaya. Pada saat terbentuk menjadi pepanthan persekutuan Jawa di Gresik ini memiliki jumlah anggota tetap yang kurang dari 25 anggota keluarga, namun atas pertimbangan tentu status gereja dari kelompok persekutuan menjadi pepanthan disetujui. Dalam upacara peresmian perubahan status di Gresik ini terbilang unik, yang mana peresmian ini dilakukan dirumah salah satu jemaat yang bernama bapak R. Bernabus tepat pada bulan Juli 1960. Perubahan status pada bulan Juli 1960

⁵ Majelis Agung, *Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan dan Peraturan Majelis Agung Tentang Badan-Badan Pembantu Majelis*, (Malang:Majelis Agung, 1996) hlm 34

menjadikan kelompok Jawi Wetan ini resmi menjadi papathan Gresik dibawah naungan GKJW Surabaya. Pada acara peresmian GKJW Surabaya Pepanthan Gresik juga dihadiri oleh beberapa Jemaat yang berasal dari aliran gereja yang berbeda dengan jumlah jemaat keseluruhan mencapai 39.⁶ Perubahan ini merubah nama kelompok persekutuan menjadi Gereja Kristen Jawi Wetan Surabaya Pepanthan Gresik.

Sebagai sebuah persekutuan yang baru berdiri keberadaan pepanthan Gresik masih sangat baru bagi warga Gresik dan jemaatnya. Karena baru berdiri pepanthan Gresik belum memiliki gedung gereja sebagai tempat ibadah. Kondisi ini membuat pihak pengurus segera mencari cara agar para jemaat dapat melakukan ibadah minggu. Dalam melakukan ibadah untuk sementara para pengurus menggunakan rumah jemaat sebagai tempat ibadah. Pada awalnya rumah dari bapak R Bernabus menjadi tempat untuk pertama kali melakukan ibadah, selain itu di tempat tersebut kelompok ini diangkat menjadi pepathan oleh Majelis Agung. Ibadah yang biasanya dilakukan di rumah bapak R. Bernabus ini harus berhenti dan dipindahkan. Pemindahan ibadah ini dilakukan karena selama berada di rumah bapak R. Bernabus merupakan kegiatan oikumene yang mana pada saat itu kelompok Kristen Jawa ini masih bergabung dengan ibadah dari Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPDI). Namun setelah berhasil menjadi pepathan dan bergabung dengan Gereja Kristen Jawi Wetan Surabaya. Pepanthan Gresik memutuskan untuk pindah tempat ibadah dan

⁶ Tim Sejarah GKJW Gresik, *Op.cit*, hlm 7

menjalankan ibadah sesuai dengan liturgi sesuai dengan GKJW. Dalam melakukan kebaktian setelah diangkat menjadi pepathan jemaat Gresik menggunakan rumah bagian lantai satu bapak Thee Liong yang berada di Jl. Bandara 32 yang sekarang bernama Jl. Harun Tohir.⁷

Keberadaan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) yang belum memiliki gedung gereja yang permanen membuat GKJW pepanthan Gresik harus menggunakan rumah jemaat untuk melakukan ibadah. Keberadaan orang-orang Kristen yang baru tumbuh dan berkembang akibat Industrialisasi ini tentu saja menjadi hal baru bagi masyarakat Gresik. GKJW pepanthan Gresik yang baru berdiri tentu saja menjadi hal yang baru bagi masyarakat Gresik. Meskipun keberadaan GKJW pepanthan Gresik masih baru namun keberadaan pepathan Gresik yang berada di tengah-tengah masyarakat Gresik justru mendapat respon baik dari masyarakat sekitar. Kondisi ini dapat dilihat saat pepathan Gresik yang baru berdiri belum memiliki gedung. Saat pepanthan Gresik masih bergabung dengan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI) dalam melakukan ibadah oikumene di rumah bapak R. Bernadus, kelompok Kristen ini dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Kondisi yang sama juga dialami oleh jemaat pepathan Gresik setelah pindah ke rumah bapak Thee Liong. Selama melakukan kebaktian di rumah bapak Thee Liong, jemaat dari pepatah cerme diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar. Warga sekitar dapat menerima keberadaan masyarakat Kristen di Jl. Bandara 32 tidak lepas dari kebaikan yang

⁷ Wawancara dengan Bapak Sunu Edi Rinekso (Usia 65), 27 Juli 2022 di GKJW Gresik

dilakukan oleh bapak Thee Liong yang selalu berbagi dengan masyarakat sekitar.⁸ Selain karena kondisi yang demikian masyarakat kota Gresik pada tahun 1960 juga memiliki sikap toleransi yang tinggi. Tingginya toleransi ini terjadi sejak lama bahkan sebelum munculnya GKJW Gresik, keberadaan Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPDI) yang berada di timur alun-alun menjadi bukti bahwa toleransi masyarakat yang ada di Gresik cukup tinggi. GPDI yang berdiri lebih dulu dari pada GKJW Gresik dapat bertahan, bahkan tidak ditemukan kasus yang menyinggung keberadaan orang Kristen pada saat itu. Toleransi masyarakat Gresik ini terus berlanjut bahkan setelah gedung gereja GKJW Gresik berhasil didirikan.⁹ Karena kondisi yang aman ini pihak pengurus kemudian mulai mengajukan untuk meminta sebidang tanah kepada pemerintah daerah Surabaya untuk mendirikan gereja.

Peran gereja dalam masyarakat Kristen sangat berarti, dalam hal ini peran gereja dibagi menjadi dua yaitu peran gereja secara fisik dan peran gereja secara rohani. Secara fisik peran gereja bagi orang-orang Kristen adalah sebagai tempat untuk melakukan ibadah. Sehingga peran gereja seperti bangunan-bangunan untuk melakukan ibadah. Disamping itu gereja juga memiliki fungsi rohani yang sangat penting bagi umat Kristiani. Bagi orang-orang Kristen gereja menjadi tempat yang suci sehingga disebut sebagai rumah Allah. Orang-orang Kristen juga menganggap bahwa gereja sebagai sebuah tubuh, yang berarti orang-orang Kristen mengartikan bahwa setiap bagian tubuh memiliki peran masing-masing. Orang-orang Kristen

⁸ Wawancara dengan Bapak Sunu Edi Rinekso (Usia 65), 27 Juli 2022 di GKJW Gresik

⁹ Wawancara dengan Bapak Sunu Edi Rinekso (Usia 65), 27 Juli 2022 di GKJW Gresik

percaya bahwa Tuhan menjadi kepala untuk tubuh tersebut sedangkan para jemaat menjadi bagian tubuh yang lain.¹⁰ Keberadaan gereja dari kedua perannya sangat penting bagi orang-orang Kristen disamping sebagai tempat untuk melakukan ibadah gereja juga dapat digunakan untuk membantu jemaatnya untuk lebih dekat dengan Tuhan. Pentingnya keberadaan gereja tentu saja membuat para pengurus dan jemaat dari pepathan Gresik mulai melakukan rencana untuk mendirikan sebuah gereja. Setelah pada bulan Juli 1960 kelompok jawi wetan ini diangkat menjadi pepathan Gresik. Pada bulan November tahun 1960 pihak pepathan Gresik mulai melakukan rancangan pembangunan gereja.

Langkah awal yang dilakukan oleh para pengurus adalah mengajukan surat permohonan sebidang tanah untuk mendirikan gereja yang dibuat oleh pengurus gereja pada 28 September 1960. Pada pengajuan pertama surat permohonan dibeli oleh pihak pemerintah daerah pada 24 November 1960 dengan memberikan balasan berupa dua pilihan tanah yang akan diberikan kepada pepanthan Gresik yaitu tanah yang berada di Jl. AKS Tubuh yang sekarang berada di belakang polres Gresik dan yang kedua berada Jl. Olahraga yang merupakan bekas makam dari orang-orang Kristen pada masa VOC. Kedua tanah yang diberikan oleh pemerintah daerah Surabaya dirasa kurang cocok, sehingga pihak pengurus gereja mempertimbangkan kedua tanah tersebut. Dari pertimbangan tersebut pihak pengurus gereja memilih

¹⁰ Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab. (Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta: 2014). hlm 225. “Roma 12:4 Sebab sama seperti pada suatu tubuh kita mempunyai banyak anggota, tetapi tidak semua anggota itu punya mempunyai tugas yang sama”

untuk menggunakan tanah bekas makan di Jl Olahraga sebagai pemakaman orang-orang Kristen, mengingat pada saat itu orang Kristen belum memiliki tempat pemakaman. Sedangkan untuk tanah yang berada di Jl. AKS Tuban yang merupakan bekas gereja dari masa VOC di Gresik sudah dihibahkan oleh pemerintah daerah Surabaya kepada Gedung Koperasi Batik Indonesia. Dengan kondisi yang demikian maka pemerintah daerah Surabaya memberikan sebuah tanah yang berada di Jl. Surabaya sebagai ganti gedung di Jl. AKS Tuban. Pihak pengurus akhirnya sepakat untuk memilih tanah di Jl. Surabaya yang sekarang berubah nama menjadi Jl. Panglima Sudirman sebagai tempat untuk membangun gedung gereja. Pemberian tanah yang berada di Jl. Surabaya kemudian diputuskan oleh pihak pengurus pepathan Gresik sebagai tempat gereja. Sehingga Pada bulan November 1960 pihak pepanthan Gresik berhasil memiliki sebidang tanah yang akan digunakan untuk pembangunan gereja. Kepemilikan tanah yang digunakan oleh pepathan Gresik sebagai tempat untuk mendirikan bangunan gereja sudah mendapat persetujuan dari pihak pemerintah daerah. Ditambah pepathan Gresik yang sudah menjadi bagian dari institusi gereja di bawah GKJW maka kepemilikan tanah yang berada di Jl. Panglima Sudirman dan Jl. Olahraga menjadi hak milik dari pepanthan Gresik.¹¹ Papanthan Gresik yang sudah memiliki dua bidang tanah mulai melakukan rancangan untuk pembangunan gedung gereja.

¹¹ Salinan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri, No. : SK. 56/DDA/1971. *Tentang Penunjudjukan Geredja Kristen Djawi Wetan (Madjelis Agung) Sebagai Badan Hukum Jang Dapat Mempuhjai Tanah dengan Hak Milik*

Tanah yang dipilih sebagai pembangunan gedung gereja berada di Jl. Panglima Sudirman. Pembangunan yang direncanakan oleh para pengurus gereja dimulai pada tahun 1961 tepat setahun setelah memperoleh sebidang tanah. Dalam pembangunan yang pertama dibentuknya panitia kecil yang bertugas dalam melaksanakan pembangunan gereja. Panitia yang dikepalai oleh bapak R. Djojokoesoemo dengan jumlah anggota sebanyak 7 orang, dengan susunan ketua, penulis atau sekretaris, bendahara, seksi usaha, seksi teknis, dan tiga pembantu. Proses pembangunan gereja oleh pepathan Gresik tentu saja memiliki banyak hambatan dalam pembangunan. Hambatan yang dialami dalam pembangunan gereja adalah biaya yang diperlukan dalam pembangunan membutuhkan dana yang sangat besar. Dalam pembangunan suatu gereja tentu saja memerlukan biaya yang sangat besar namun jika dilihat dari kondisi pepanthan yang baru berdiri tentu saja sangat sulit untuk mengumpulkan uang dalam jumlah yang besar. Untuk mengatasi masalah keuangan dalam pembangunan gereja, pihak pengurus gereja dan juga penitikan pembangunan mengumpulkan dana dari berbagai sumber. Penghasilan untuk pembangunan ini didapatkan dari persembahan pembangunan yang berasal dari kesukarelaan jemaat untuk menyumbang, kemudian ada beberapa juga donatur yang memberikan sumbangan berupa uang dan juga material bangunan. Persembahan yang didapatkan gereja menjadi pendapatan utama dari gereja yang nantinya akan digunakan dalam berbagai keperluan gereja.¹² Pepanthan Gresik yang satu tahun baru berdiri tentu saja mengalami kesulitan jika hanya mengandalkan uang dari

¹² Majelis Agung Gereja Kristen Jawi Wetan, *Op.cit.* hlm 11

persembahan mengingat jumlah jemaat yang belum seberapa. Disamping uang dari hasil persembahan pembangunan gereja yang dilakukan oleh pepathan Gresik juga dibantu oleh beberapa pihak yang dengan suka rela memberikan donasi kepada pepanthan Gresik dalam rangka pembangunan gereja. Donasi yang diterima oleh pepathan Gresik berasal dari karyawan semen Gresik yang beragama Kristen. Dalam donasi tersebut pihak pepathan Gresik menerima uang sebesar 2 juta rupiah.¹³ Donasi yang diberikan ini memberikan harapan kepada pepathan Gresik untuk terus melakukan pembangunan gedung gereja yang sempat terhenti pada tahun 1963. Tepat pada tahun 1963 setelah mendapat donasi gedung gereja berhasil didirikan dalam kondisi yang masih sederhana. Pembangunan pada tahun 1961 ini direncanakan untuk pembangunan gedung gereja dan rumah kapanditan untuk pendeta, karena pada tahun 1963 gedung gereja berhasil didirikan maka tinggal rumah kapanditan yang belum berdiri. Karena kondisi finansial yang memburuk maka pembangunan rumah kapanditan harus dihentikan pada tahun 1965. Untuk mengatasi masalah keuangan ini pihak pepanthan Gresik beberapa kali mendapat bantuan dana dari berbagai pihak baik secara individu mau dari beberapa perusahaan yang ada di Gresik seperti semen Gresik. Sehingga pembangunan kembali dilanjutkan. Setelah pembangunan kembali dilanjutkan gedung gereja yang hampir jadi kembali harus dihentikan untuk kedua kalinya di tahun 1965. Masalah finansial kembali menjadi masalah pokok yang harus dihadapi oleh pepathan Gresik, sehingga pembangunan kembali dihentikan di pertengahan tahun 1965. Pada penunduaan kedua ini tidak membutuhkan waktu lama

¹³ Tim Sejarah GKJW Gresik, *Op.cit*, hlm 23

sehingga pembangunan kembali dilakukan. Tepat pada tahun 1966 Gereja untuk pepathan Gresik yang berada di tanah seluas 5m²X10m² berhasil didirikan dengan dua bangunan yaitu gedung utama tempat ibadah bersama dengan rumah untuk pendeta. Dengan berdirinya gedung gereja pada tahun 1966 jemaat pepathan Gresik mulai melakukan kebaktian pada bulan Februari 1966 menggunakan gedung gereja. Gedung gereja yang berdiri tahun 1966 kemudian diresmikan secara langsung oleh bapak Pdt. RWK. Adi Soesila.¹⁴ Meskipun gereja sudah diresmikan pada tahun 1967 para jemaat mengadakan kebaktian bersamaan dengan kebaktian syukuran atas berdirinya gedung gereja pepathan Gresik. Di tahun 1967 juga pepathan Gresik dilantik sebagai gereja induk di wilayah Gresik, sehingga status pepathan Gresik berubah menjadi GKJW jemaat Gresik. Dengan naiknya status menjadi gereja induk membuat GKJW jemaat Gresik dapat berdiri sendiri sebagai gereja yang mandiri.

Terbentuknya Gereja Kristen Jawi Wetan jemaat Gresik menjadikan GKJW Gresik sebagai gereja yang berdiri sendiri. Sebelumnya GKJW Gresik yang masih menjadi pepathan masih berada dibawah naungan GKJW Surabaya. Sebagai sebuah gereja yang sudah menjadi jemaat GKJW, GKJW Gresik pada tahun 1966 belum memiliki pendeta tetap secara pribadi. Sehingga pendeta yang berada di GKJW Surabaya ditunjuk oleh Majelis Agung untuk membantu pelayanan yang ada di GKJW Gresik. Pdt. RWK Adi Soesila yang meresmikan GKJW Gresik sebagai gereja induk atau Jemaat menjadi pendeta konsulen pertama yang membantu

¹⁴ Tim sejarah GKJW, Op.cit. hlm 24.

pelayanan ibadah di GKJW Gresik. pelayanan yang dilakukan oleh Pdt. RWK Addi Soesila ini berlangsung sampai tahun 1970. Belum adanya pendeta tetap di GKJW Gresik menjadikan rumah pendeta yang sudah dibangun di samping gedung gereja untuk sementara waktu digunakan oleh bapak Hari Soenyoto dan bapak Koesno Darmopitojo, hal ini dikarenakan kedua orang tersebut memiliki peran besar selama pembangunan yang dilakukan oleh GKJW Gresik.

Setelah gedung gereja berdiri pada tahun 1966 dan naiknya pepathan Gresik menjadi GKJW Gresik pada tahun 1967, keberadaan GKJW Gresik sebagai gereja induk di Gresik belum memiliki pendeta tetap. Selama menjadi pepathan dan menjadi gereja induk GKJW Gresik dipimpin oleh seorang pendeta konsulen. Pada saat menjadi gereja induk di tahun 1967, GKJW jemaat Gresik dipimpin oleh Pdt. RWK Adi Soesilo sampai pada tahun 1970. Setelah masa penggembalaan Pdt. RWK Adi Soesilo selesai di tahun 1970 sebagai pendeta konsulen di Gresik, maka GKJW Gresik tidak lagi ditunggangi oleh pendeta tetap. Pada tahun 1971 GKJW Gresik kembali lagi ditunggangi oleh pendeta konsulen bernama Pdt. MS Andi Karada. Sebagai pendeta konsulen di GKJW Gresik Pdt. MS Andi Karada hanya melayani beberapa bulan saja. Setelah Pdt. MS Andi Karada, GKJW Gresik kembali ditunggangi oleh pendeta konsulen selama kurang lebih tiga tahun. Pendeta yang melayani adalah Pdt. Loemadyo Marmer dari tahun 1971 sampai tahun 1973.¹⁵

¹⁵ *Ibid*, hlm 8

3.1 Pelayanan Ibadah dan Pelayanan Sosial Gereja Kristen Jawi Wetan kepada Jemaat Kristen di Gresik Tahun 1972-1994

Gereja Kristen Jawi Wetan jemaat Gresik yang berdiri pada tahun 1967 mengalami perkembangan yang cukup baik. Dalam 10 tahun GKJW Jemaat Gresik yang berada di tengah-tengah masyarakat Muslim dapat tumbuh dan berkembang. Dari hanya sebuah kelompok kecil, GKJW Gresik dapat tumbuh menjadi sebuah persekutuan. Ditambahkan lagi setelah berdiri menjadi sebuah persekutuan GKJW Gresik dapat mendirikan gedung gereja sebagai tempat ibadah. Keberadaan gereja ini membuat warga GKJW Gresik dapat melakukan ibadah tanpa harus berpindah-pindah tempat lagi. Selain sudah memiliki tempat ibadah GKJW Gresik diangkat sebagai gereja induk sehingga GKJW Gresik dapat berdiri sendiri sebagai sebuah lembaga gereja yang resmi. Setelah resmi menjadi jemaat dalam beberapa tahun GKJW Gresik belum memiliki pendeta baku yang menunggangi. Pada tahun 1960-1970 GKJW Jemaat Gresik ditunggangi oleh pendeta konsulen. Kondisi ini juga terus berlanjut yang mana GKJW Gresik tidak memiliki pendeta baku di tahun-tahun selanjutnya. Dari awal dibentuk hanya terdapat empat orang pendeta konsulen yang menunggangi GKJW Gresik. Pada tahun 1973 menjadi masa terakhir Pdt. Loemadyo Marmer, maka pada tahun 1974-1976 GKJW kembali ditunggangi oleh pendeta konsulen yang bernama Pdt. Proewito yang menjabat sebagai pendeta konsulen dari tahun 1974-1976. Setelah selesai melaksanakan tugas maka GKJW Gresik tidak memiliki pendeta lagi. Karena kondisi yang demikian maka pada tahun 1977 Majelis Agung

menunjukan seorang pendeta untuk melakukan pelayanan sebagai pendeta baku di GKJW Gresik. Majelis Agung mengutus Pdt. Soeprapto menjadi pendeta baku pertama bagi GKJW Gresik setelah berhasil menjadi jemaat pada tahun sebelumnya. Pdt Soeprapto sendiri bertugas sebagai pendeta baku di GKJW Gresik kurang lebih selama lima tahun, yaitu dari tahun 1977-1982. Setelah masa jabatan Pdt. Soeprapto habis GKJW Gresik kembali tidak ditunggangi oleh pendeta baku. Pdt. Soeprapto menjadi pendeta tetap pertama yang dimiliki oleh GKJW Gresik yang menjabat selama lima tahun. Di tahun 1983 GKJW Gresik kembali ditunggangi oleh pendeta konsulen bernama Pdt. Prasetyo Adi Mestoko, S.Th selama satu tahun. Sepeninggalan Pdt. Prasetyo Adi pada tahun 1984 GKJW kembali ditunggangi oleh pendeta konsulen bernama Pdt. Drisuto selama dua tahun dari tahun 1984-1985.

Pada tahun 1976 GKJW Gresik memiliki jumlah jemaat yang terus mengalami perkembangan baik orang-orang dewasa maupun anak-anak. Meningkatnya jumlah anak-anak di GKJW Gresik ini membuat para pengurus gereja mulai membentuk pelayanan ibadah untuk anak-anak dan remaja. Pembentukan pelayanan ibadah untuk anak-anak ini dilakukan untuk membantu anak-anak agar lebih mudah dalam memahami isi dari Alkitab dan lebih dekat dalam mengenal Tuhan. Selain itu tujuan dari Pembentukan ini dilakukan untuk melakukan pembinaan kepada anak-anak dan remaja yang tergabung di GKJW Gresik. Pembentukan persekutuan anak-anak oleh GKJW Gresik mulai dibentuk pada tahun 1976. Persekutuan ini diberi nama KPAR atau Komisi Pembinaan Anak dan Remaja.

Dalam program pembinaan anak-anak dan remaja pihak gereja untuk pertama kalinya melakukan ibadah yang dikenal dengan nama sekolah minggu. Sekolah minggu yang diadakan oleh GKJW Gresik pertama kali dilakukan oleh anak-anak dan remaja di luar gedung gereja. Hal ini dikarenakan minimnya tempat di gereja yang digunakan sebagai tempat kebaktian anak-anak dan remaja. Mengingat kondisi gereja yang pada saat itu masih dalam kondisi baru jadi, tentu saja gedung gereja tidak mampu untuk menampung kegiatan sekolah minggu. Pihak pengurus gereja akhirnya sepakat untuk mengatasi masalah yang demikian maka sekolah minggu dilakukan untuk pertama kalinya di rumah warga yang tergabung dalam jemaat GKJW Gresik.¹⁶ Dalam melakukan sekolah minggu sendiri dikelompokkan berdasarkan rumah yang terdekat sehingga dapat melakukan sekolah minggu tanpa jauh-jauh pergi ke setiap rumah. Mengingat pada saat itu tempat tinggal jemaat GKJW Gresik berada di wilayah yang berbeda-beda. Anak-anak dan remaja yang tergabung dalam kelompok KPAR ini terdiri dari anak-anak dan remaja yang belum melakukan *sidi* atau lebih tepatnya umur 5 sampai 15 tahun. Pembagian ini dilakukan karena pada masa ini anak-anak dan remaja memiliki iman yang belum matang. Terbentuknya KPAR menjadikan pelayanan yang dilakukan oleh GKJW Gresik semakin berkembang dengan baik dalam melakukan pelayanan kepada warga baik orang dewasa maupun anak-anak.

Pelayanan yang dilakukan oleh Gereja Kristen Jawi Wetan jemaat Gresik tidak hanya sebatas hanya memberikan pelayanan bagi jemaat yang tergabung saja.

¹⁶ *Ibid*, hlm 37-38

GKJW Gresik juga berperan penting dalam pertumbuhan gereja yang beraliran jawi wetan. Pada masa-masa ini keberadaan gereja tentu saja masih jarang di kota Gresik. Minimnya keberadaan gereja tidak sebanding dengan jumlah jemaat yang terus mengalami pertumbuhan akibat industrialisasi. Kondisi demikian membuat beberapa jemaat yang memiliki tempat tinggal yang jauh memutuskan untuk membentuk persekutuan tersendiri. Mengingat pada tahun 1970 wilayah kota Gresik yang sebelumnya hanya berada di sekitar pelabuhan mengalami perkembangan yang cukup pesat. Dengan perkembangan yang demikian membuat beberapa wilayah yang ada di kota Gresik dapat terhubung. Perkembangan tersebut disebabkan karena perkembangan industri, sehingga mendorong terjadinya perkembangan permukiman dan infrastruktur.¹⁷ Keberadaan GKJW Gresik yang berada di dekat pelabuhan tentu saja pada masa itu keberadaannya sangat jauh bagi orang-orang yang tinggal di luar kota Gresik. Mengingat kondisi geografis wilayah Gresik yang memanjang ke arah selatan membuat orang-orang yang berada di wilayah selatan kesulitan untuk menjangkau GKJW Gresik yang berada di utara. Karena kondisi yang demikian maka timbul perkumpulan-perkumpulan orang-orang Kristen yang ada di luar kecamatan Gresik. Sebagai sebuah jemaat tentu saja peran GKJW Gresik dalam membangun sebuah iman untuk wilayah-wilayah lain sangat besar terutama kelompok-kelompok persekutuan yang ingin bergabung dengan GKJW Jemaat Gresik. Sebagai sebuah gereja induk peran GKJW Gresik sangat besar untuk mendukung persekutuan

¹⁷ Purnawan Basundoro, *Industrialisasi, Perkembangan Kota, dan respon Masyarakat: Studi Kasus Kota Gresik*, Humaniora Vol XIII, No 2, 2001, hlm 137

kelompok tersebut. Di tahun 1972 GKJW Gresik yang sebagai gereja induk memiliki dua gereja pepanthan yang berada dibawah naungannya. Kedua pepanthan yang berada dibawah naungan GKJW Gresik adalah pepanthan Cerme dan juga pepanthan Balongtunjung.

Keberadaan jemaat yang ada di Cerme tentu saja berbeda dengan jemaat yang ada di Balongtunjung. Jemaat yang berada di Cerme merupakan jemaat baru yang tumbuh akibat industrialisasi yang ada di Gresik. Pada awalnya jemaat di Cerme hanya berjumlah sebanyak empat orang saja. Karena jumlah yang sedikit ini pihak GKJW Gresik memberi bantuan dengan mengundang para jemaat untuk bergabung dalam kebaktian yang dilakukan GKJW Gresik. Pada tahun 1972 jemaat yang ada di Cerme perlahan-lahan bertambah, ditambah lagi mereka juga memiliki tempat ibadah sendiri. Untuk membantu para jemaat ini pihak GKJW membantu pelayanan ibadah yang ada di jemaat Cerme. Kondisi yang demikian berbeda dengan yang ada di Balongtunjung yang mana Balongtunjung sendiri pada awalnya ada sebuah desa yang mayoritas penduduknya sudah memeluk agama Kristen. Namun karena sebuah peristiwa Partai Komunis Indonesia atau PKI banyak warga yang meninggalkan agama Kristen. Karena kondisi ini pihak GKJW Gresik memberikan bantuan kepada penduduk yang ada di Balongtunjung dengan mengirimkan Tentara Nasional Indonesia atau TNI untuk melindungi penduduk dalam melakukan ibadah. Atas dasar

ini lah pihak Majelis Agung menyerahkan Balongtunjung sebagai pepathan kepada GKJW Gresik pada tahun 1972.¹⁸

Tingginya toleransi antar umat beragama di Gresik membuat jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Gresik (GKJW) dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat sekitar, bahkan setelah berdirinya gedung gereja keberadaan para jemaat di Gresik sangat aman dan terhindar dari konflik sehingga jemaat di Gresik diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Diterimanya orang-orang kristen oleh masyarakat Gresik membuat beberapa dari gereja-gereja di Gresik membentuk sebuah lembaga. Lembaga tersebut bernama. Badan Kerjasama antar Gereja atau BKSAG pada tahun 1977. Keberadaan BKSAG ini digunakan untuk menjembatani gereja-gereja yang ada di Gresik dengan pemerintah daerah Gresik.¹⁹ keberadaan BKSAG ini sangat membantu gereja-gereja di Gresik terutama GKJW jemaat Gresik, dengan adanya lembaga ini pihak gereja mendapat bantuan dari pemerintah daerah. Bantuan yang biasanya tergantung dari pihak gereja. GKJW Gresik mendapat bantuan dana oleh pemerintah kabupaten Gresik dalam melaksanakan natal pada tahun 1986. Dengan bantuan yang diberikan oleh pemerintah tentu saja keberadaan masyarakat kristen diterima dengan baik oleh warga setempat dan juga pemerintah yang ada.²⁰

Selain perkembangan terhadap pelayanan Gereja Kristen Jawi Wetan jemaat Gresik juga mengalami perkembangan yang baik pada jemaat dan struktur

¹⁸ Tim Sejarah GKJW Gresik, *Op.cit.* hlm. 15-17

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Sunu Edi Rinekso (Usia 65), 27 Juli 2022 di GKJW Gresik

²⁰ Laporan Natal GKJW Gresik tahun 1986, 1987.

organisasinya. Perkembangan terhadap jemaat ini tentu saja membuat GKJW harus melakukan renovasi terhadap gedung gereja. Renovasi gedung ini dilakukan agar para gedung gereja dapat menampung seluruh jemaatnya. Disamping pergantian pendeta di GKJW Gresik pada sepanjang tahun 1971-1980 terjadi dua kali pembangunan dan renovasi terhadap gedung gereja. Pada tahun 1971 dibentuk sebuah panitia yang digunakan untuk melakukan rehabilitasi terhadap gedung gereja. Panitia rehabilitasi gereja pada tahun 1971 ini tidak memiliki tugas yang begitu banyak karena dalam melakukan rehabilitasi hanya dilakukan pada rumah pendeta, sedangkan untuk gedung gereja tidak dilakukan rehabilitasi karena kondisinya yang masih bagus. Pembangunan rumah pendeta yang terletak di belakang gedung gereja ini memerlukan waktu hampir satu tahun dalam proses pengerjaannya. Rumah pendeta yang sebelumnya dibangun harus ditempati oleh dua warga jemaat dari GKJW Gresik, hal ini dikarenakan sejak GKJW Gresik mendirikan sampai tahun 1972 GKJW Gresik belum memiliki pendeta baku. Karena adanya renovasi pada rumah pendeta maka kedua warga yang tinggal di rumah pendeta tersebut harus pindah untuk sementara waktu. Setelah menyelesaikan perbaikan pada rumah pendeta, pada tahun 1978 GKJW Gresik melakukan renovasi terhadap gedung gereja. pembangunan yang dilakukan pada tahun 1978 menjadi pembangunan yang memakan waktu cukup lama yang dimana pembangunan dimulai pada tahun 1978 baru selesai pada tahun 1985. Pembangunan pada tahun 1978 ini diketuai oleh bapak Ir. Johanes Pudjiharto. Pada rancangan yang dibuat pihak panitia pembangunan berencana melakukan perbaikan namun dalam pelaksanaannya pihak panitia justru melakukan renovasi besar untuk gedung gereja. Dimana panitia

melakukan pembongkaran terhadap dingin gedung gereja dan melakukan pelebaran gedung gereja.

Gereja Kristen Jawi Wetan jemaat Gresik terus mengalami perkembangan baik dari jemaat maupun dari gerejanya. Pada tahun 1978 GKJW Gresik yang mengadakan renovasi terhadap gedung gereja berhasil diselesaikan pada tahun 1985. Setelah pembangunan gereja selesai GKJW Gresik menghadiri sidang majelis yang diadakan oleh Majelis Agung di Malang. GKJW Gresik menjadi salah satu perwakilan yang berasal dari Gresik dalam sidang tersebut. Dalam sidang yang digelar tersebut menghasilkan beberapa keputusan. Keputusan yang dihasilkan pada sidang tersebut adalah rencana untuk melakukan pembangunan Gereja Kristen Jawi Wetan yang ada di seluruh Jawa Timur dan Indonesia. Pembangunan yang dimaksud dalam sidang tersebut merupakan pembangunan iman dan firman untuk jemaat GKJW yang berada di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dilakukan oleh Majelis Agung dengan harap agar para jemaat GKJW dapat hidup dan bergerak untuk terus tumbuh dan pembangunan diri. Dalam sidang tersebut kemudian diterbitkan dalam sebuah rancangan untuk setiap gereja yang tergabung dalam GKJW yang mana rancangan tersebut disusun dalam PRKP-GKJW atau Pokok Rencana Kegiatan Pembangunan Gereja Kristen Jawi Wetan. PRPK ini kemudian disahkan oleh Majelis Agung pada 24 Januari 1986.²¹ Pada rencana kerja yang dibuat oleh Majelis Agung dalam PRPK-GKJW yang sudah disusun terbagi menjadi dua rencana yaitu rencana

²¹ Majelis Agung, *Pokok-Pokok rencana Kegiatan Pembangunan Greja Kristen Jawi Wetan*, (Malang, 1986), hlm 3

umum jangka panjang dan rencana umum enam tahun kesatu. Kedua rencana tersebut memiliki tujuan yang berbeda dimana pada rencana umum jangka panjang pihak Majelis Agung memfokuskan dalam bidang persekutuan, pelayanan, dan kesaksian. Sedangkan dalam rencana enam tahun ke satu pihak Majelis Agung memfokuskan pada bidang teologi, daya dan dana. Dalam menjalankan rencana tersebut pihak Majelis Agung memberikan waktu yang lama kepada rencana jangka panjang. Berbeda dengan rencana enam tahun kesatu dimana rencana ini dibuat oleh Majelis Agung untuk mengetahui bagaimana perkembangan rencana jangka panjang setiap GKJW. Sehingga rencana enam tahun kesatu ini digunakan sebagai laporan pertanggung jawaban setiap GKJW kepada Majelis agung mengenai terlaksananya rencana jangka panjang di buat.

PRPK-GKJW ini pada awalnya dibentuk dengan tujuan untuk membantu kegiatan GKJW dalam bentuk garis-garis besarnya dalam melakukan pertumbuhan dan pembangunan diri dari panggilan GKJW di tengah dunia. Karena rencana yang dibuat Majelis Agung memiliki dua poin utama yang harus dijalankan maka setiap GKJW yang ada di Jawa Timur dan Indonesia wajib untuk melaksanakan PRPK tersebut. Pelaksanakan PRPK yang disusun oleh pihak Majelis Agung ini biasanya akan dituangkan oleh setiap gereja di Program Kegiatan Tahunan atau PKT setiap gereja. Dimana program tersebut disusun secara mandiri oleh setiap gereja masing-masing dengan beberapa kegiatan yang berdasarkan dengan rencana dalam PRPK yang disusun oleh Majelis Agung. Pada rencana kebijakan umum jangka panjang rencana

kegiatan yang disusun oleh majelis agung lebih bersifat luas atau garis besar kegiatan yang direncanakan. Rencana ini terbagi menjadi tiga bidang yaitu bidang persekutuan, pelayanan, dan kesaksian. Dari ketiga bidang ini kegiatan yang direncanakan oleh Majelis Agung masih berupa garis besar kegiatan, hal ini dikarenakan tujuan rencana ini memiliki jangka waktu yang panjang seperti namanya. Rencana tersebut diantaranya adalah seperti pembentukan jaringan sosial kepada setia jemaat dan juga antar gereja-gereja baik itu sesama GKJW maupun gereja lainnya, hal ini dituangkan pada bidang persekutuan.

Untuk mewujudkan program yang dibuat oleh Majelis Agung, GKJW Gresik kemudian menyusun program kegiatan. Dalam program kegiatan yang disusun dalam Program Kegiatan Tahunan (PKT) terbagi kedalam tiga bidal yaitu persekutuan, pelayanan dan kesaksian. Ketiga program yang dibuat oleh GKJW Gresik ini kemudian direalisasikan ke dalam berbagai kegiatan. Kegiatan-kegiatan yang disusun dalam PKT merupakan program kerja yang akan dilakukan oleh GKJW Gresik untuk mengembangkan jemaatnya. Dalam pelaksanaanya kegiatan dalam PKT ini memiliki jangka waktu selama satu tahun. Dalam bidang persekutuan GKJW membuat beberapa kegiatan yang mana dalam bidang persekutuan GKJW Gresik melibatkan organisasi yang ada seperti Komisi Pembinaan Peranan Wanita (KPPW), Komisi Pembinaan Pemuda dan Mahasiswa (KPPM), dan Komisi Pembinaan Anak dan Remaja (KPAR). Dalam menjalankan kegiatannya ketiga organisasi gereja tersebut memiliki kegiatan yang berbeda. Untuk KPPW pihak gereja menyusun

beberapa kegiatan yang melibatkan ibu-ibu gereja. Salah satu kegiatan yang disusun untuk ibu-ibu KPPW adalah konsultasi tentang pemahaman GKJW. Dalam kegiatan ini pihak GKJW Gresik mengadakan kegiatan konsultasi yang bertemakan Gereja Kristen Jawi Wetan sebagai Patunggilan kang nyawiji. Untuk melaksanakan kegiatan ini maka GKJW Gresik melakukan kegiatan yang mana akan mengundang ibu-ibu sebanyak 100 orang dan juga mengundang pemateri dari PHMA GKJW. Kegiatan yang dilakukan ini bertujuan agar wanita gereja lebih memahami GKJW sebagai sebuah organisasi dan sebagai tubuh Kristus di dunia.²²

Selain menargetkan kepada KPPW dalam bidang pelayanan juga menargetkan anak-anak dan remaja dalam melakukan kegiatan pelayanan. Dalam bidang pelayanan KPPM memiliki beberapa program kegiatan dalam bidang pelayanan seperti pembinaan kesadaran berjemaat dan bergereja. Dalam program tersebut para pemuda yang tergabung kedalam KPPM membentuk suatu kelompok seni, yang mana kelompok seni tersebut akan mengikuti pementasan seni di Majelis Daerah.²³ Dalam kegiatan tersebut pihak GKJW Gresik mempersiapkan 15 pemuda yang akan melakukan pentas seni di Majelis Daerah. Selain dari pemuda anak anak atau KPAR juga diberi kegiatan dalam bidang pelayanan. Dalam bidang pelayanan untuk anak-anak pihak GKJW Gresik memberikan pelayanan berupa penyediaan alat peraga seperti boneka untuk kegiatan sekolah minggu. Dengan adanya alat peraga tersebut

²² GKJW Jemaat Gresik, Program Kegiatan Pembangunan Tahunan (PKT) 1995, (Gresik: 1995) hlm 3

²³ *Ibid*, hlm 4

diharapkan dapat membantu anak-anak dalam memahami dan menari pemahaman dari Alkitab.²⁴

Di samping melakukan persekutuan GKJW Gresik juga melakukan pelayanan kepada jemaat Gresik. Pelayanan yang diberikan oleh GKJW Gresik dibagi menjadi dua yaitu pelayanan di bidang rohani dan bidang sosial. Pada bidang rohani GKJW Gresik melakukan studi banding ke Gereja Kristen Indonesia di Bojonegoro. Dalam studi banding tersebut pihak GKJW Gresik berharap dari Studi banding dengan GKI Bojonegoro dapat menemukan alternatif baru dalam pelayanan. Pelayanan dilakukan yang ditargetkan kepada KPAR, KPPM, dan KPPW dalam melakukan pelayanan berupa cinta kasih. Selain bidang rohani GKJW Gresik juga memberikan pelayanan kepada bidang sosial. Pelayanan pada bidang sosial berupa pelayanan kesehatan dan pelayanan sosial terhadap remaja dan anak-anak di GKJW Gresik. Dalam bidang kesehatan pihak GKJW Gresik mengutus paramedis yang mampu memberikan pelayanan kesehatan sesuai dengan azas Kristen untuk mengikuti penataran di tingkat Majelis Daerah. Dalam bidang pelayanan sosial anak dan remaja pihak GKJW Gresik membentuk sebuah kegiatan yang bernama penanggulangan kenakalan anak dan remaja. Dalam acara ini pihak GKJW Gresik mengundang 100 orang tua untuk mengikuti pengarah mengenai penanggulangan kenakalan anak. Dalam kegiatan

²⁴ *Ibid*, hlm 5

tersebut pihak GKJW Gresik mengundang pembicara untuk memberikan materi terkait penanganan kenakalan anak dan remaja di gedung gereja GKJW Gresik.²⁵

Selain dalam kedua bidang tersebut GKJW Gresik juga membentuk program kerja dalam bidang kesaksian. Dalam bidang kesaksian terdapat dua kegiatan yang dilakukan yang pertama adalah peningkatan kesadaran, semangat, dan keterampilan pelayanan. Dalam kegiatan ini beberapa jemaat dari GKJW Gresik akan melakukan penataran. Penataran ini diikuti oleh empat orang sarjana yang memiliki kemampuan untuk mengorganisir kegiatan kesaksian melalui keparan masing-masing yang. Kegiatan penataran ini dilakukan di Majelis Daerah. Kemudian ada kegiatan konsultasi seniman atau budayawan Kristen. Dalam konsultasi seniman atau budayawan Kristen yang dilakukan di Majelis Daerah dilakukan untuk menumbuhkan rasa terhadap kebudayaan Kristen mengingat keberadaan GKJW Gresik yang sangat kental dengan budaya Jawa Timur. Sehingga dalam kegiatan ini diharapkan dari perwakilan GKJW Gresik dapat mengembangkan nilai nilai budaya Jawa dengan agama Kristen. Dari GKJW Gresik sendiri mengirimkan tiga orang untuk mengikuti konsultasi budayawan Kristen yang dilakukan di Majelis Daerah.²⁶

Di samping berjalannya program rencana pembangunan ini pada tahun 1986 GKJW jemaat Gresik mendapat kesempatan untuk melakukan ibadah perayaan Natal. Perayaan Natal yang akan diselenggarakan pada tanggal 22 Desember 1986 ini

²⁵ *Ibid*, hlm 6

²⁶ *Ibid*, hlm 8

bertepatan dengan selesainya renovasi gedung gereja pada tahun 1985. Kondisi ini tentu saja membuat keuangan gereja tidak stabil sehingga dalam perayaan Natal tahun 1986 para panitia Natal melakukan berbagai kegiatan untuk mencari dana. Kegiatan yang dilakukan untuk pemasukan dana Natal adalah bazar dan lelang makanan, melakukan penjualan makanan, penjualan kalender, donatur, memasang kotak persembahan Natal, dan dana palungan. Dari kegiatan tersebut pihak gereja mendapatkan dana sebesar Rp.1.626.810, dari pengumpulan dana tersebut terdapat bantuan dari pemda sebesar Rp.50.000. Dengan jumlah uang yang demikian maka panitia natal dapat menjalankan kegiatan perayaan Natal dengan menghabiskan dana sebesar Rp.1.626.810.²⁷ Perayaan Natal yang dilakukan GKJW Gresik pada awalnya memiliki tiga pilihan tempat untuk pelaksanaan Natal. Tempat pertama panitia natal memilih gedung gereja sendiri, kedua bertempat di gedung Wisma Achmad Yani, dan ketiga berada di gedung Gresik Teater. Dari ketiga gedung yang dicalonkan panitia memutuskan untuk menjalankan perayaan Natal di gedung Gresik Teater. Hal ini disebabkan karena gedung gereja sebagai tempat awal tidak dapat digunakan karena kondisinya yang tidak mampu menampung jumlah jemaat dan tamu yang hadir. Kemudian untuk gedung Wisma Achmad Yani panitia batal menggunakannya sebagai tempat Natal dikarenakan biaya sewa yang digunakan untuk menyewa sangat besar belum lagi uang jaminan ganti rugi yang memberatkan pihak gereja. Maka Panitia memutuskan untuk menggunakan gedung Gresik Teater, kondisi ini dikarenakan karena tidak adanya tempat lagi penyewaan gedung Gresik Teater juga

²⁷ Ny. Mulyono Hadi, Neraca Pemasukan dan Pengeluaran Keuangan Panitia Natal Th. 1986.

gratis.²⁸ Meskipun dalam menjalankan perayaan Natal GKJW Gresik mengalami beberapa kendala dalam dana dan tempat perayaan namun acara perayaan Natal ini sukses berjalan dengan baik.

Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Gresik yang sudah tumbuh menjadi salah satu gereja yang ada di Gresik terus mengalami perkembangan di tahun-tahun selanjutnya. Pada tahun 1991 GKJW jemaat Gresik mengalami kekosongan Pendeta, hal ini dikarenakan Pendeta Moeljono Hadikusumo harus mengakhiri masa pelayanannya sebagai Pendeta di GKJW Gresik. Pdt Moeljono Hadikusumo menjadi Pendeta di GKJW Gresik kurang lebih selama lima tahun, beliau menjadi Pendeta baku di Gresik dari tahun 1986-1991. Dalam pranata yang dibuat oleh pihak Majelis Agung keberadaan seorang Pendeta di setiap gereja hanya sampai lima tahun, setelah lima tahun setiap pendeta akan dipindah tugaskan di gereja lain.²⁹ Setelah kepindahan Pdt. Moeljono Hardikusomo GKJW Gresik kembali tidak ditunggangi oleh Pendeta selama satu tahun. Ketidak adanya Pendeta membuat para jemaat meminta para pengurus gereja untuk segera mengirimkan permohonan ke pihak Majelis Agung agar GKJW Gresik diberikan Pendeta baru. Permohonan yang diajukan oleh GKJW Gresik untuk mendapat Pendeta baru di setujui oleh pihak Majelis Agung. Pada tahun 1992 Majelis agung mengirimkan Pdt. Setijartadi Ngatesman, SM. Th.

²⁸ Laporan Natal GKJW Gresik tahun 1986, 1987.

²⁹ Majelis Agung Gereja Kristen Jawi Wetan, Op.cit, hlm 74

Pdt Setijartadi Ngatesman menjadi Pendeta baku yang memiliki masa jabatan yang cukup lama sebagai Pendeta yang ada di GKJW Gresik. Beliau ditasbihkan di GKJW Gresik pada tahun 1992 dan mulai berhenti melayani sebagai Pendeta di GKJW Gresik tepat pada tahun 2004, ±12 tahun beliau menjadi pendeta di GKJW Gresik. Sebagai Pendeta yang cukup lama di GKJW Gresik Pdt Setijartadi memiliki peranan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan jemaat GKJW Gresik. Selama menjabat sebagai pendeta di GKJW Gresik Pdt. Setijartadi memiliki peran penting dalam pertumbuhan rumah ibadah maupun pertumbuhan ibadah untuk GKJW Gresik. peran yang paling penting adalah melakukan rehabilitasi terhadap gedung gereja dan juga pembentukan pelayanan ibadah untuk jemaat. Pada tahun 1993 pihak GKJW Gresik membentuk kelompok warga yang dikelompokkan berdasarkan tempat tinggal mereka. Kelompok warga ini diberi nama Kelompok Rukun Warga atau yang biasa dikenal dengan KRW. Kelompok ini dibentuk untuk memudahkan pelayanan bagi jemaat GKJW Gresik, mengingat setiap anggota jemaatnya memiliki rumah yang berbeda-beda sehingga beberapa dari jemaat memerlukan waktu yang lebih lama untuk sampai di gereja.³⁰ Disisi lain pembentukan KRW ini juga memiliki tujuan lain agar jemaat yang kesusahan saat pergi ke gereja tetap dapat menjalankan ibadah di dekat rumahnya, pelayanan yang ada di KRW akan dilakukan oleh pihak majelis GKJW Gresik yang berada di setiap KRW. Mengingat pada tahun tersebut gedung gereja belum dapat menampung para jemaat yang setiap tahunnya selalu meningkat. Terhitung pada tahun 1993 jumlah jemaat kurang lebih sebanyak 358

³⁰ Tim Sejarah GKJW Gresik, Op.cit. hlm. 18

jemaat.³¹ Pembentukan KRW sendiri pada awalnya digagas oleh Bpk Pdt Moeljono yang menjabat pada tahun 1986-1991 namun rencana ini baru terlaksana pada masa Pdt Setijartadi. Pada pembentukan KRW ini GKJW Gresik membaginya kedalam 8 kelompok KRW yang ada di setiap wilayah kabupaten Gresik.

Kelompok rukun warga yang dibentuk oleh GKJW Gresik pada tahun 1993 mengalami perkembangan di tahun 1995 KRW ini yang sebelumnya berjumlah delapan berubah menjadi sembilah KRW. Penambahan jumlah KRW di GKJW Gresik ini disebabkan jumlah jemaat yang setiap tahunnya mengalami kenaikan, hal ini disebabkan karena munculnya industri dan juga perumahan-perumahan sehingga banyak warga yang beragama Kristen yang berdatangan. Pada tahun 1998 beberapa KRW ingin kembali meningkatkan persekutuan dengan jemaat lain maka pihak GKJW Gresik membaginya ke dalam blok-blok yang berisi beberapa KRW. Kelompok rukun warga yang bertempat di Randuagung menjadi KRW paling banyak menyumbang jemaat sebanyak 34 kartu keluarga, di ikuti KRW dari Ngipik Sukorame yang menyumbang sebanyak 25 kartu keluarga.³² Dalam menjalankan ibadah di KRW ini pihak gereja memberikan waktu di luar ibadah minggu sehingga kebaktian di KRW ini disepakati pada setiap hari Rabu. Dalam pelayanannya sendiri tidak selalu dipimpin oleh pendeta, hal ini dikarenakan jumlah KRW yang banyak

³¹ Panitia Daur dan Natal GKJW Gresik 1994, *Berita Acara Hasil Penghitungan Suara Calon Penatua dan Diaken Daur 1995-1997*, GKJW Gresik 1995 hlm 17

³² Hasil Penghitungan Suara Calon Penatua atau Diaken GKJW Pasamuan Gresik, 1995. hlm 18 dan 19

maka pelayanan ibadah dilakukan oleh para diaken dan penatua gereja yang ada di setiap KRW masing-masing.

Di tahun 1994 peran penatua dan diaken sangat penting dalam tubuh gereja dalam membantu tugas pendeta untuk menjalankan kegiatan rohani gereja. Tugas dan peran para diaken dan tetua ini dijelaskan dalam tata pranata Gereja Kristen Jawi Wetan seperti melakukan pemeliharaan kasih kepada setiap jemaat yang ada di GKJW, selain itu mereka juga memiliki tugas untuk menjalin hubungan dengan sesama lembaga gereja.³³ Tepat pada tahun 1994 GKJW Gresik mengadakan pemilihan penatua dan diaken pemilihan ini diberi nama sebagai daur majelis. Pemilihan penatua dan diaken ini dilakukan untuk melakukan regenerasi kepada penatua dan diaken yang lama. Dalam pemilihan ini ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh para calon untuk mendaftar sebagai penatua dan diaken. Syarat pertama untuk mencalonkan diri sebagai penatua dan diaken adalah menjadi warga tetap di GKJW Gresik paling lama selama satu tahun, kedua tidak sedang dalam masa jabatan yang berlangsung dalam organisasi gereja atau tidak melakukan pengembalaan khusus. Kedua syarat ini menjadi syarat wajib yang harus dipenuhi oleh para jemaat untuk mendaftarkan diri sebagai penatua dan diaken. Setelah melakukan pendaftaran maka akan dilakukan pemilihan penatua dan diaken. Ada 10 tahap yang harus dilalui sebelum menjadi penatua dan diaken, yang mana dimulai dari pengumuman pembukaan pendaftaran, yang dilanjutkan dengan pencalonan. Setelah para peserta

³³ Majelis Agung Gereja Kristen Jawi Wetan, Op.cit, hlm 83 dan 87

terdaftar maka akan dilakukan seleksi terlebih dahulu untuk menentukan kelayakan pada tahap ini terdapat dua seleksi yang dilakukan, pertama seleksi dilakukan oleh para majelis yang sebelumnya sudah menjabat setelah dinyatakan lulus maka peserta akan masuk kedalam calon sementara. Seleksi tahap kedua dilakukan oleh seluruh warga jemaat hal ini dilakukan agar para jemaat dapat melihat secara langsung bagaimana kesiapan para calon penatua dan diaken sehingga mereka dapat melihat apakah mereka pantas untuk dipilih dalam pemilihan penatua dan diaken. Setelah melalui proses seleksi ini kemudian pihak majelis akan melakukan penelitian terhadap calon-calon tersebut. Setelah itu baru ditetapkan calon tetap dari para penatua dan diaken. Setelah calon tetap ini terpilih maka akan dilakukan pemilihan dengan cara pemungutan suara dari para jemaat. Suara yang terbanyak akan terpilih menjadi penatua dan diaken.³⁴

Gereja Kristen Jawi Wetan jemaat Gresik yang memiliki jumlah jemaat yang banyak akhirnya melakukan pemilihan penatua dan diaken. Dalam pemilihan yang dilakukan pada tahun 1994 sesuai dengan prosedur yang sudah diterapkan sesuai dengan pranata yang sudah dibuat. Pada masa pemilihan sementara pihak GKJW melakukan pembatasan calon diaken dan penatua, hal ini dilakukan karena jumlah jemaat yang banyak sedangkan jumlah yang diperlukan hanya 21 orang, dari 21 orang ini akan dibagi menjadi 2 yaitu 14 orang sebagai penatua dan 7 orang akan menjadi majelis. Pada pendaftaran sementara ini dari GKJW Gresik terdapat 54 orang yang

³⁴ Panitia Daur Majelis dan natal GKJW Gresik, *Laporan Panitia Daur Majelis dan Natal 1994 Gereja Kristen Jawi Wetan Pasamuhan Gresik*, 1995, Lampiran 4

terdaftar. Pendaftaran ini berasal dari 9 KRW yang dibentuk oleh GKJW Gresik yang masing-masing KRW maksimal mengirimkan 7 orang jemaat sebagai calon penatua dan diaken. Para calon yang berasal dari KRW masing-masing ini dipilih secara langsung oleh para jemaat yang ada di KRW masing-masing.

The image shows two identical copies of a church registration form. The form is titled 'PANITIA' at the top center. Below the title, it reads 'MAJELIS DEBAT GKJW "GRESIK"' and 'PANITIA DAURAN "PENATUA DAN DIAKEN"'. The form is dated 'Gresik,1994'. The text on the form describes the purpose of the registration, which is to select candidates for elders and deacons from the KRW. It mentions that each KRW can send up to 7 candidates. The form includes a section for listing the candidates, with numbered lines for names and positions. The text is in Indonesian and is somewhat blurry.

Gambar 3.1 Formulir pendaftaran calon penatua dan diaken di KRW

Sumber: *Laporan Panitia Daur Majelis dan Natal 1998, Gereja Kristen Jawi Wetan Pasamuhan Gresik, 1995*

Pengiriman jemaat dari masing-masing KRW ini dilakukan agar setiap KRW yang sudah dibentuk dapat menjalankan kebaktian yang dilakukan dapat berjalan dengan perwakilan dari diaken sebagai pemimpin ibadah menggantikan pendeta. Setelah

pencalonan semesteran ini kemudian diadakan pemilihan suara tahap satu yang diikuti sebanyak 54 jemaat dari 9 KRW. Pemilihan yang pertama dilakukan pada tanggal 26 Oktober 1994. Pada pemilihan suara yang pertama terdapat 46 orang yang akan melaju ke dalam pemilihan kedua. Dari ke 46 orang kemudian akan dipilih 21 orang yang dikelompokkan menjadi 4 golongan yaitu 10 orang dari penatua dan diaken lama, 4 orang dari generasi tua, 4 orang dari generasi muda, dan 3 orang dari ibu-ibu. Formasi ini lah yang akan ditetapkan oleh GKJW Gresik untuk menjadi penatua dan diaken. Setelah pemilihan pertama dari generasi penatua dan diaken terdapat 12 orang calon, generasi tua terdapat 14 orang, generasi muda 14, dan dari ibu-ibu terdapat 6 calon.

PANITIA DAUR & NATAL 1994
GEREJA KRISTEN JAWI WETAN JEMAAT GRESIK
II Panglima Sudirman No. 147 Gresik 61111 Telp. 031-752347

LAMPIRAN II

FORMULIR II
PENATUA DAN DIAKEN DAUR 1995 - 1997

PETUNJUK :

1. Berilah tanda (X) dalam kotak di bawah nama calon yang Saudara pilih.
2. Tawarlah foto copy dari foto calon Panitia dan Diaken Daur 1995 - 1997.
3. Berilah tanda (X) pada kotak di bawah nama calon yang Saudara pilih.
4. Berilah tanda (X) pada kotak di bawah nama calon yang Saudara pilih.

Setelah anda mengisi formulir dan menyerahkan tentang kelengkapan kelengkapan Gereja sebagai berikut: formulir, daftar nama calon, foto, dan lain-lain, maka formulir ini akan diserahkan kepada Panitia Daur & Natal 1994 dengan tujuan sebagai berikut:

A. 10 orang dari PERSATUA & GURUH LAMA

1	☐	Dn. Samuel Sutanto
2	☐	Dn. Bambang Sudojono
3	☐	Dn. B. Denny Chelakanto
4	☐	Dn. Baggio Sutanto
5	☐	Dn. B. Pradya Sutanto
6	☐	Dn. Hart Sutanto PPS
7	☐	Dn. Drs. Bernardy
8	☐	Dn. Dwi Haryanto
9	☐	Dn. B. Guntur Sugiharto
10	☐	Dn. Bomo Kati Purnomo
11	☐	Dn. L. S. Mulyono
12	☐	Dn. Sugiharto Haryanto

B. 4 orang dari "GURUH LAMA"

1	☐	Dn. Tungg Hudi Sudojono
2	☐	Dn. H. Sudojono
3	☐	Dn. J. Sudojono
4	☐	Dn. H. Sudojono
5	☐	Dn. S. Sudojono
6	☐	Dn. S. Sudojono
7	☐	Dn. S. Sudojono
8	☐	Dn. S. Sudojono
9	☐	Dn. S. Sudojono
10	☐	Dn. S. Sudojono
11	☐	Dn. S. Sudojono
12	☐	Dn. S. Sudojono
13	☐	Dn. S. Sudojono
14	☐	Dn. S. Sudojono

C. 3 orang dari "GURUH LAMA"

1	☐	Dn. S. Sudojono
2	☐	Dn. S. Sudojono
3	☐	Dn. S. Sudojono
4	☐	Dn. S. Sudojono
5	☐	Dn. S. Sudojono
6	☐	Dn. S. Sudojono
7	☐	Dn. S. Sudojono
8	☐	Dn. S. Sudojono
9	☐	Dn. S. Sudojono
10	☐	Dn. S. Sudojono
11	☐	Dn. S. Sudojono
12	☐	Dn. S. Sudojono
13	☐	Dn. S. Sudojono
14	☐	Dn. S. Sudojono



Gambar 3.2 Formulir II Pemilihan penatua dan diaken 1995-1997

Sumber : *Laporan Panitia Daur Majelis dan Natal 1998, Gereja Kristen Jawi Wetan*

Pasamuan Gresik, 1995

Setelah melakukan penyebaran formulir pada hari minggu tanggal 18 Desember 1994 perhitungan suara dilakukan. Pihak gereja menyebarkan sebanyak 404 lebar formulir pemilihan hanya 288 saja yang masuk. Dari 46 orang yang terpilih pada tahap pertama sebagai penatua dan diaken sementara. Pada pemilihan kedua terdapat 21 nama yang terpilih sebagai penatua dan diaken sesuai dengan formasi yang ditentukan. Dari ke 21 ditambah 5 penatua dan diaken dari Balungtung dan 4

penatua dan diaken dari Cerme kemudian diadakan pelatihan yang dilakukan pada 22 Januari minggu ketiga tahun selanjutnya yaitu 1995 yang dilakukan di gedung gereja.³⁵

PANITIA
DAUR & NATAL 1994
GREJA KRISTEN JAWI WETAN JEMAAT GRESIK
Jl. Panglima Sudirman No. 147 Gresik 61111 Telepon 983047

Lampiran 10.

CALON TETAP
PENATUA DAN DIAKEN
GKJW PASAMUWAN GRESIK DAUR 1995 - 1997

No.	Nama	No.	Nama
1	Bp. Imanuel Sutarto	16	Bp. Drs. Siswanto Adi Pradono
2	Bp. Bambang Soediono	17	Bp. Zakheus Luden
3	Bp. Ir. Denny Christianto	18	Bp. Rahadi Irianto
4	Bp. Bagyo Sutanto	19	Ibu Wahyono S.
5	Bp. Ir. Pudyono Satoto	20	Ibu Dra. Nunik Sih W.
6	Bp. Hari Santoso PH	21	Ibu Sri Pandojo
7	Bp. Drs. Bernardy	22	Bp. Subandi
8	Bp. Ir. Gatot Sugiharjo	23	Bp. Sutrisno
9	Ibu Lilik Moelyonoadi	24	Ibu Kasemi
10	Ibu Sugiyarti Kusrin	25	Bp. Wardoyo
11	Bp. Eko Tuk Boediono	26	Bp. Jumantri
12	Bp. Djoko Yuwono	27	Bp. Soesetyo Boedi
13	Bp. Ir. Samuel Haryono	28	Bp. Sukanto
14	Bp. Djoko Supriyanto	29	Ibu A. Sih Sanyoto
15	Sdr. Ir. Eko Setijono	30	Bp. Soengarno

CALONTI

**Gambar 3.3 Nama Penatua dan diaken yang terpilih dari GKJW Gresik,
pepathan Balung Tunjung, dan pepanthan Cerme**

Sumber: *Laporan Panitia Daur Majelis dan Natal 1998, Gereja Kristen Jawi Wetan*

Pasamuan Gresik, 1995

³⁵ Panitia Daur Majelis dan natal GKJW Gresik, *Laporan Panitia Daur Majelis dan Natal 1994 Gereja Kristen Jawi Wetan Pasamuan Gresik, 1995*, hlm 5

Pelantikan yang dilakukan tahun selanjutnya disebabkan karena bersamaan dengan perayaan Natal yang akan dilakukan oleh GKJW pasamuan Gresik. Pada perayaan Natal yang dilakukan di gedung Gedung Nasional Indonesia atau GNI yang berada di Jl. Pahlawan kota Gresik bertepatan dengan tgl 22 Desember 1994. Penyewaan gedung GNI sebagai tempat perayaan Natal dikarenakan gedung gereja tidak dapat menampung jumlah jemaat yang akan hadir pada perayaan Natal.³⁶ Meskipun mengalami beberapa kali renovasi namun gedung gereja tidak mampu menampung jumlah jemaat yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Dari data yang diperoleh pada perayaan Natal tersebut mencapai kurang lebih 300 orang. Dengan jumlah tersebut tidak heran jika gedung gereja tidak dapat menampung para jemaat. Perayaan Natal yang dilakukan oleh GKJW Gresik berjalan cukup lancar baik dari segi persiapan dan juga pelaksanaan. Pada saat persiapan Natal pihak panitia melakukan penjualan kalender dan galang dana kepada para jemaat, hal ini dilakukan untuk menekan biaya yang nantinya akan dikeluarkan untuk keperluan Natal. Mengingat Natal yang dilakukan pada tahun 1994 ini harus menggunakan gedung sewa meskipun pada tahun-tahun sebelumnya juga menggunakan gedung sewa untuk perayaan Natal. Pihak panitia Natal melakukan penjualan kalender untuk membantu keuangan. Penjualan kalender yang dilakukan pihak gereja tidak memenuhi hasil yang sesuai sehingga melakukan galang dana untuk menutupi kekurangan tersebut. Karena dana yang diperlukan maka panitia membuat galanga dana untuk membantu

³⁶ Panitia Daur dan Natal 1994 Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Gresik No : 08/XI/DN/1994, Peminjaman Gedung Nasional Indonesia (GNI)

keuangan yang kurang pada saat penjualan kalender. Pihak panitia tidak memberikan patokan kepada jemaat mengenai seberapa besar uang yang harus disumbangkan. Meskipun demikian sebelum meminta sumbangan pihak panitia Natal memberikan kesanggupan kepada setiap KRW yang ada. Dari kesanggupan tersebut maka pihak KRW yang didalamnya berisi jemaat mulai mengumpulkan uang untuk sebagai donasi biaya Natal yang nantinya akan diserahkan kepada panitia Natal sebagai biaya perayaan Natal. Galang dana yang dilakukan oleh gereja kepada jemaat berhasil mengumpulkan dana sebesar Rp. 6.144.000. Dana yang terkumpul ini kemudian digunakan untuk acara Natal yang mana menghabiskan dana sebesar Rp. 3.572.225. kemudian untuk dana yang tersisa akan dimasukkan kedalam kas gereja.³⁷

3.2 Perbaikan Fasilitas Ibadah untuk Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Gresik 1995-2000

Pada tahun 1995 setelah melakukan pelantikan penatua dan diaken pihak GKJW Gresik mulai merencanakan beberapa program salah satunya adalah rehabilitasi gedung gereja. Program rehabilitasi gedung gereja merupakan program kerja pokok bagi para pengurus GKJW pasamuhan Gresik. Pentingnya renovasi gereja ini disebabkan karena jumlah jemaat yang semakin meningkat setiap tahunnya sehingga perlu dilakukan rehabilitasi terhadap gedung gereja agar mampu menampung jemaat dalam melakukan ibadah. Rencana rehabilitasi gedung gereja ini

³⁷ Panitia Daur Majelis dan Natal GKJW Gresik, Laporan Panitia Daur Majelis dan Natal 1994 Gereja Kristen Jawi Wetan Pasamuhan Gresik, 1995, Lampiran 11 Laporan keuangan

mulai dijalankan pada 20 Maret 1995 dengan melakukan pembentukan panitia rehabilitasi seperti biasanya. Panitia pembangunan yang dikepalai oleh Bpk. Immanuel Sutarto memiliki beberapa target pengerjaan untuk renovasi gedung gereja. Melihat kondisi gereja yang tidak mampu menampung jemaat maka pengerjaan ditargetkan pada perluasan bangunan gereja. Perluasan gedung gereja ini direncanakan akan dibangun dua lantai sebagai tempat ibadah sehingga tempat yang digunakan untuk ibadah berada dibawah dan juga berada diatas. Dalam rencana yang sudah disusun Pdt. Setijartadi Ngatesman dan para panitia gedung gereja akan diperluas sepanjang $\pm 360 \text{ m}^2$ pada bagian bawah, untuk bagian atas akan dibangun seluas $\pm 300 \text{ m}^2$. Selain melakukan renovasi terhadap gedung gereja pihak panitia juga akan melakukan rehabilitasi terhadap gedung tempat tinggal pendeta dan juga gedung untuk petugas gereja.³⁸

Rancangan yang sudah dibuat dan disepakati oleh berbagai pihak ini kemudian mengalami berbagai masalah baik dari segi biaya dan juga perizinan dalam melakukan renovasi gedung gereja. Dalam segi biaya memang memerlukan biaya yang sangat besar yang mencapai kisaran R.p 178.000.000. Biaya yang begitu besar ini menjadi hal yang wajar jika dilihat dari perencanaan pembangunan yang sudah disusun oleh panitia. Meskipun demikian masalah biaya bukan menjadi masalah utama bagi pembangunan gedung gereja, karena untuk biaya bisa menggunakan kas dari gereja yang didapat dari persembahan ibadah dan juga donatur. Permasalah utama

³⁸ Laporan Panitia Pembangunan Gedung Gereja GKJW jemaat Gresik, 1998

yang dialami dalam perencanaan pembangunan di tahun 1995 adalah tidak mendapat perizinan dari pihak pemerintah daerah. Setelah rencana yang dibuat sudah sesuai bahkan dalam segi pembiayaan pihak gereja rencananya akan melakukan pembangunan di tahun 1996. Pada tahun 1996 pihak gereja mengirimkan surat perizinan untuk melakukan renovasi gereja kepada pemerintah daerah tingkat dua Gresik. Izin yang dikirimkan oleh pihak gereja tidak mendapat persetujuan dari pihak pemerintah kabupaten tingkat II Gresik.³⁹ Dalam surat tersebut bahwa pemerintah kabupaten daerah II Gresik tidak menyetujui pembangunan bagian gereja menjadi dua lantai sehingga keinginan untuk melakukan renovasi gereja tidak dikabulkan. Disamping itu Pemkab daerah II Gresik juga mewaspadai terjadi kerusuhan karena di tahun yang sama akan diadakan pemilu mengingat kondisi politik pada saat itu kurang baik ditambah lagi keberadaan gereja yang ada di tengah masyarakat muslim.

Pembangunan gereja yang sudah direncanakan pada tahun 1995 tidak dapat dilaksanakan karena tidak adanya persetujuan dari pihak pemerintah daerah II kabupaten Gresik. Pihak gereja yang sudah merencanakan dan harus melakukan renovasi terhadap gedung gereja ingin agar renovasi gereja ini dapat dilakukan, mengingat kondisi gedung gereja yang sudah tidak mampu menampung jumlah jemaat yang hadir untuk melakukan ibadah. Atas dasar ini lah pihak gereja kembali mengajukan permohonan kepada pemda untuk melakukan renovasi. Karena pada tahun 1996 tidak mendapat persetujuan karena kondisi politik yang sedang memanas,

³⁹ Bupati Kepala Daerah Tingkat II No. 450/724/403.23/1996. Renovasi Gereja GKJW Gresik

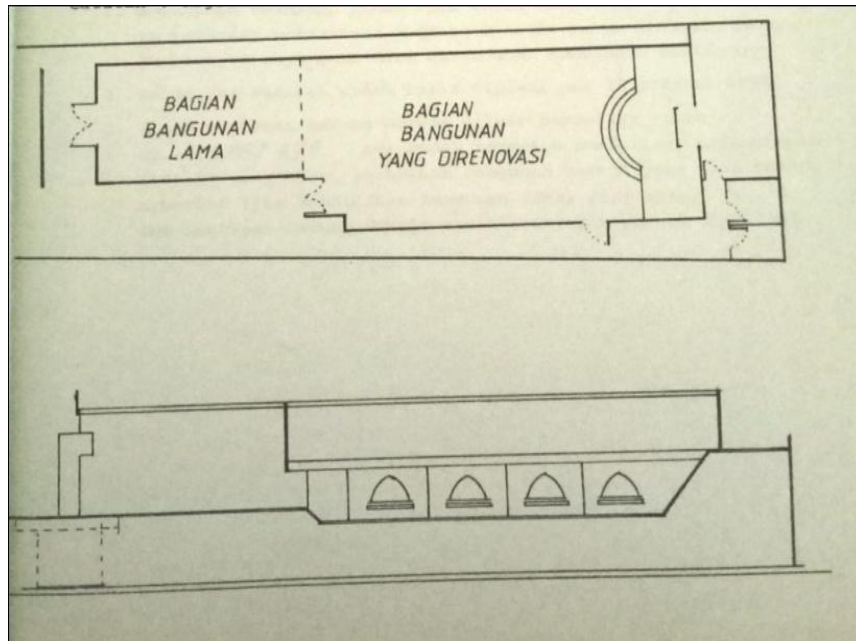
maka pembangunan ini hanya melakukan renovasi pada gedung yang butuh perbaikan. Pembangunan gereja untuk memperluas gedung gereja baru dilakukan pada tahun 1997. Pihak panitia pembangunan yang dipimpin oleh Bpk. Immanuel Sutarto kembali mengajukan surat permohonan izin membangun bangunan kepada pemerintah daerah pada bulan November 1997. Dalam surat izin yang dibuat oleh panitia disertakan bagian mana saja yang akan direnovasi. Pada renovasi pertama yang tidak mendapat persetujuan karena pihak gereja ingin membangun gedung ibadah menjadi dua lantai, maka pada permohonan yang kedua ini pihak gereja tidak jadi membuat gedung gereja menjadi dua tingkat namun hanya memperluas gedung gereja dengan luas yang sama 208 m² sehingga tidak ada perubahan luas pada gedung gereja. Renovasi yang dilakukan oleh GKJW Gresik pada tahun ini hanya melakukan pembongkaran pada bagian-bagian gedung yang mengalami kerusakan, sehingga tidak ada tambahan luas dan lebar pada gedung gereja.⁴⁰

Setelah mendapat izin dari Pemkab tingkat II Gresik pihak Gereja mulai melakukan pembangunan pada gedung gereja. Dalam proses renovasi yang dilakukan oleh GKJW Gresik ini hampir semua bagian gedung akan direnovasi sehingga gedung gereja untuk sementara waktu tidak dapat digunakan sebagai tempat ibadah. Karena gedung gereja tidak biasa digunakan maka pihak pengurus gereja mengalihkan ibadah dengan menyewa aula dari gereja Santa Perawan Maria untuk

⁴⁰ Laporan Panitia Pembangunan Gedung Gereja GKJW jemaat Gresik, 1998, Lampiran 1

sementara waktu sampai renovasi yang dilakukan selesai.⁴¹ Dalam rancangan yang dibuat oleh panitia pembangunan estimasi pengerjaan renovasi gereja akan selesai dalam waktu empat bulan dengan biaya sebesar 80 juta. Proses pembongkaran gereja baru dimulai pada tanggal 28 Desember tahun 1997 dengan melakukan pembongkaran terhadap bangunan lama secara keseluruhan. Setelah melakukan pembongkaran terhadap bangunan lama bangunan yang telah dibongkar terlebih dulu mulai dikerjakan dengan memasang pondasi. Pembangunan yang dilakukan dimulai dari bangunan lama yang berada di dekat pintu masuk kedalam gereja. Proses pembangunan yang dilakukan dengan cara membangun seperti ini memang efektif. Saat bangunan depan yang direnovasi sudah hampir menyelesaikan atapnya pembangunan diberhentikan sementara oleh pihak Pemkab Kabupaten Gresik. Kondisi ini membuat bangunan lama yang ada di belakang belum mengalami perubahan karena berhentinya proses renovasi.

⁴¹ Greja Kristen Jawi Wetan Majelis Daerah Surabaya Timur Materi Sidang, Dok 21/24/1998 Laporan Jemaat Gresik Kepada Sidang Majelis Daerah Surabaya Timur, 1998, hlm 1



Gambar 3.4 Dana Renovasi gedung Gereja

Sumber: *Laporan Panitia Pembangunan Gedung Gereja GKJW Jemaat Gresik 1998*

Pemberhentian renovasi yang dilakukan oleh GKJW Gresik setelah keluarnya surat dari Bupati tingkat II Gresik. Pemberhentian pembangunan ini disebabkan karena beberapa bangunan yang melebihi batas ketentuan dalam surat izin. Sebelum keluarnya surat dari bupati pihak pemkab yang diwakili oleh bagian Tibum dan bagian Sospol melakukan kunjungan untuk melihat proses pembongkaran. Dari sini lah pihak pemkab daerah tingkat II mengetahui bahwa ada beberapa bagian yang tidak sesuai. Seperti pada bagian atap yang terlalu tinggi dan juga luas dari gedung gereja. Dalam surat yang dikeluarkan Bupati daerah tingkat II dijelaskan bahwa wuwung atau atap yang sudah dibangun pada bangunan baru oleh GKJW Gresik

terlalu tinggi sehingga harus dilakukan pembongkaran dan harus menyesuaikan dengan wuwung pada bangunan lama. Mengenai luas bangunan yang terlalu luas sedikit dari ukuran aslinya dapat ditoleransi oleh pihak pemerintah daerah tingkat II. Dalam surat tersebut juga diberikan larangan oleh pemkab bahwasanya dalam renovasi yang dilakukan oleh pihak GKJW Gresik tidak boleh melakukan perubahan terhadap volume dan bentuk pada bangunan bagian depan. Selain itu pemerintah daerah tingkat II Gresik juga memberikan saran kepada pihak GKJW Gresik untuk segera mengurus izin mendirikan bangunan atau IMB yang baru sesuai dengan prosedur yang berlaku.⁴²



Gambar 3.5 Gambar Atap Gereja pada Bangunan Lama dan Bangunan yang sudah di renovasi

⁴² Bupati Kepala Daerah Tingkat II, Pelaksanaan Renovasi Gereja Kristen Jawi Wetan, 1998

Sumber: *Laporan Panitia Pembangunan Gedung Gereja GKJW Jemaat Gresik 1998*

Pemberhentian renovasi yang terjadi pada GKJW Gresik berdampak sangat besar pada segi waktu dan juga biaya. Sebelumnya diperkirakan akan selesai empat bulan setelah pemugaran, akhirnya memakan waktu kurang lebih 8 bulan sehingga waktu pengerjaan molor selama 4 bulan. Ditambah lagi pada bulan April setelah surat dari Bupati daerah tingkat II keluar tidak terjadi pengerjaan selama satu bulan penuh, kondisi ini membuat bangunan gereja menjadi terbengkalai selama satu bulan. Dalam kondisi yang sulit ini renovasi yang dilakukan oleh pihak GKJW Gresik terus dilakukan. Pada bulan Mei 1998 renovasi yang dilakukan GKJW Gresik kembali dilanjutkan. Karena keluarnya surat dari Bupati daerah tingkat II mengenai tinggi bangunan maka perbaikan terhadap wuwung menjadi prioritas utama untuk diperbaiki agar tidak timbul masalah yang menghambatan renovasi. Disamping perbaikan wuwung pada bangunan depan yang sudah di renovasi, bagian belakang gedung gereja mulai dilakukan, pada bagian belakang gedung gereja dilakukan perbaikan tanpa harus melakukan pembongkaran. Perbaikan yang dilakukan ini kemudian selesai pada bulan Juli 1998 dengan kondisi yang lebih baik daripada sebelumnya. Meskipun mengalami berbagai masalah dalam perbaikan dan renovasi namun berkat Tuhan dan juga usaha keras para panitia pembangunan, renovasi yang dilakukan oleh GKJW Gresik dapat diselesaikan sehingga gedung gereja dapat digunakan kembali untuk melakukan ibadah.



Gambar 3.6 Peresmian Gedung Gereja oleh Pdt. Stijartadi pada 19 Juli 1998

Sumber: *Laporan Panitia Pembangunan Gedung Gereja GKJW Jemaat Gresik 1998*

Pembangunan yang dilakukan oleh GKJW Gresik selama tahun 1995-1998 ini memakan banyak biaya. Untuk biaya yang digunakan dalam renovasi ini menggunakan biaya yang berasal dari berbagai sumber. Pemasukan yang didapat gereja berasal dari keuangan pribadi gereja dan juga berasal dari luar gereja. pemasukan dari dalam gereja berasal dari kas jemaat, kotak persembahan pembangunan, dan persembahan syukur. Kas jemaat yang dimaksud adalah uang persembahan setiap ibadah minggu yang sudah dikumpulkan oleh para pengurus gereja. Penarikan kas yang dilakukan biasanya tergantung jumlah ibadah minggu setiap bulannya. Disamping kas jemaat ada juga persembahan pembangunan yang

mana setiap jemaat bebas memberikan uang kepada pihak gereja yang nantinya akan digunakan dalam pembangunan gereja. Untuk persembahan syukur biasanya dilakukan pada kegiatan diluar jam ibadah seperti kegiatan KPPW atau Komisi Pembinaan Perana Wanita dan Kelompok lainnya yang berada dibawah naungan GKJW pasamuhan Gresik. Sedangkan untuk persembahan luar gereja berasal dari dana para donatur baik perorangan atau instalasi tentu seperti instalasi industri. Dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998 jumlah uang yang berhasil dikumpulkan untuk renovasi gereja mencapai Rp. 169.476.105.⁴³ Pemasukan tersebut akan dialokasikan untuk keperluan renovasi gereja yang dilakukan pada 1995-1998.

Pembangunan yang dilakukan oleh GKJW Gresik dari tahun 1995 sampai selesai di tahun 1998 ini memakan biaya yang cukup banyak. Biaya paling besar dari pengeluaran gereja adalah renovasi gereja yang dilakukan pada tahun 1997-1998 yang menelan biaya sebesar Rp. 109.867.379. Dalam rencana pembangunan yang dibuat oleh gereja, pihak panitia memperkirakan bahwa dana yang diperlukan untuk melakukan renovasi dan pembangunan hanya berkisar Rp. 80 Juta. Karena beberapa kondisi biaya renovasi ini akhirnya mengalami pembengkakan terutama dalam biaya material dan juga ongkos pekerja yang menghabiskan biaya sebesar Rp. 83 juta. Mahalnya jumlah material menjadi alasan mengapa biaya untuk pembangunan semakin meningkat terlihat pengeluaran pada bulan Januari sampai dengan Maret mencapai Rp. 60 Juta untuk biaya material dan juga biaya pekerja. Mengingat pada

⁴³ Laporan Panitia Pembangunan Gedung Gereja GKJW jemaat Gresik, 1998, Ringkasan Laporan Keuangan Lampiran 2

bulan Januari sampai dengan Maret menjadi bagian penting dari renovasi yang dilakukan, hal ini dikarenakan terjadi pembongkaran dan pembangunan ulang gedung gereja bagian depan.⁴⁴ Pada bulan-bulan selanjutnya karena hanya memperbaiki bangunan gereja bagian belakang maka tidak banyak biaya yang diperlukan dalam perbaikan. Dari hasil laporan keuangan dalam renovasi gereja selama proses pembangunan keuangan gereja tersisah sebanyak lima juta.

Setelah selesai dalam melakukan renovasi gedung gereja baru diresmikan pada tanggal 19 Juli 1998. Peresmian gedung gereja ini dipimpin langsung oleh bapak Pdt. Stijartadi pada ibadah minggu. Karena pada tahun 1998 gereja hanya mengalami perbaikan pada dinding-dinding dan juga atap. Perubahan yang terjadi tentu saja tidak membuat bangunan gereja berubah secara signifikan. Meskipun hanya mengalami perbaikan namun kondisi gereja lebih layak digunakan dari pada sebelumnya. Perbaikan gedung gereja pada awalnya dilakukan untuk menampung jumlah jemaat yang terus tumbuh dan berkembang di GKJW Gresik. Dalam buku kependudukan gereja jumlah jemaat yang tercatat sebagai warga jemaat mencapai $\pm$ 900 orang yang tergabung dalam GKJW Jemaat Gresik dengan jumlah kartu keluarga sebanyak 239 kk.⁴⁵ Pertumbuhan jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan sebagai sebuah gereja yang ada di Gresik tidak lepas dari pengaruh industri yang ada di Gresik. Keberadaan industri ini membawa masuk orang-orang yang memiliki agama Kristen

⁴⁴ Laporan Panitia Pembangunan Gedung Gereja GKJW jemaat Gresik, 1998, Pengeluaran Lampiran 4

⁴⁵ Catatan Mutasi Warga Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Gresik Tahun 2003

sehingga jumlah jemaat terus mengalami peningkatan. Keberadaan GKJW di Gresik juga memiliki peran penting untuk menampung para perantau yang beragama Kristen dalam melakukan ibadah, mengingat keberadaan gereja pada masa-masa ini mulai bermunculan di kota Gresik.

Gereja Kristen Jawi Wetan jemaat Gresik sudah berkembang cukup baik dari awal berdiri sampai yang merupakan sebuah kelompok persekutuan dan dalam tahun 1967 sudah menjadi gereja induk di Gresik. sebagai sebuah gereja induk GKJW Gresik tentu saja memiliki struktur organisasi. Mengingat keberadaan sebuah gereja bukan hanya sebagai tempat persekutuan tetapi juga sebuah organisasi. Meskipun pada awal berdiri GKJW juga memiliki pengurus namun pengurus yang ada pada saat itu belum terstruktur dengan baik. Selain itu dengan berkembangnya GKJW Gresik selama 38 tahun membuat GKJW Gresik juga memiliki kelompok-kelompok di dalamnya. Kelompok tersebut adalah KPPW, KPPM, dan KPAR. Ditambah Lagi terdapat Kelompok Rukun Warga yang berada dibawah GKJW Gresik kondisi yang demikian membuat kegiatan ibadah yang dilakukan sangat banyak. Dengan keberadaan kelompok-kelompok ini membuktikan bahwa GKJW Gresik dapat terus tumbuh dan berkembang di kota Gresik.

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Gereja Kristen Jawi Wetan jemaat Gresik yang berada di tengah-tengah masyarakat Muslim di Gresik dapat berkembang dengan baik, selain dapat berkembang keberadaan GKJW Gresik juga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar. Perkembangan yang dialami oleh GKJW Gresik bermula dari sebuah kelompok yang ingin mendirikan gereja mereka sesuai dengan alirannya. Kelompok ini kemudian dapat berkembang dengan baik bahkan dalam sepuluh tahun setelah kelompok ini terbentuk kelompok Kristen ini dapat tumbuh menjadi sebuah persekutuan gereja di Gresik. Setelah resmi diangkat menjadi sebuah persekutuan GKJW Gresik berhasil memiliki gedung gereja sendiri. Di samping perkembangan yang pesat ini, keberadaan GKJW Gresik dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar, kondisi yang demikian dapat dilihat saat GKJW Gresik masih tergabung dalam kebaktian oikumene dengan GPDI dan ibadah yang dilakukan di rumah bapak Thee Liong. Salam disana tidak ada konflik yang terjadi antara umat Kristen dan masyarakat Gresik. Hal ini membuktikan bahwa toleransi yang dimiliki oleh masyarakat Gresik cukup tinggi.

Keberadaan GKJW Gresik sendiri cukup unik, disaat gereja-gereja yang beraliran Jawi wetan tumbuh pada masa kolonial Belanda dan tumbuh di wilayah-

wilayah agraria. Kondisi yang demikian tidak terjadi pada GKJW Gresik, Gereja Kristen Jawi Wetan justru tumbuh akibat gejala industrialisasi yang ada di Gresik. Selain itu keberadaan GKJW Gresik ini muncul bukan disebabkan karena misi pekabaran Injil oleh pemerintah kolonial Belanda atau Majelis Agung. Keberadaan GKJW ini pada awalnya berasal dari keprihatinan karyawan pabrik semen Gresik kepada karyawan yang beragama Kristen. Karena kondisi yang demikian maka para karyawan mulai membentuk kelompok agama Kristen di Gresik. dari kelompok ini kemudian seorang memiliki gagasan untuk mendirikan kelompok yang memiliki aliran Gereja Kristen Jawi Wetan. Dari kelompok ini kemudian Gereja Kristen Jawi Wetan jemaat Gresik dapat berdiri menjadi sebuah persekutuan. Sebagai sebuah persekutuan perkembangan jemaat GKJW Gresik sangat pesat, hal ini disebabkan karena pertumbuhan industri yang terus terjadi di Gresik. Dengan munculnya industri ini membuat orang-orang banyak berdatangan ke Gresik untuk mencari pekerjaan. Kondisi ini membawah masuk serta agama Kristen di Gresik

Sebagai sebuah Gereja Kristen Jawi Wetan yang pertama di Gresik, GKJW Gresik memiliki peran penting dalam pertumbuhan agama kristen di kabupaten Gresik. GKJW jemaat Gresik memberikan bantuan kepada dua kelompok Kristen yang ada di Cerme dan Balongtunjung. Bantuan yang diberikan sangat membantu dalam perkembangan iman jemaat di kedua tempat tersebut. Atas hal ini GKJW Gresik yang sudah tumbuh menjadi gereja induk diberikan kepercayaan oleh Majelis

Agung untuk memberikan pembinaan kepada kedua gereja tersebut, sehingga kedua kelompok ini diangkat menjadi pepanthan dibawah naungan GKJW Gresik.

Sebagai masyarakat Kristen yang tumbuh akibat Industrialisasi keberadaan GKJW Gresik menjadi warna baru bagi kabupaten Gresik. Mengingat pada masa kolonial Belanda keberadaan orang-orang Eropa yang membawa masuk agama Kristen jarang ditemui di Gresik. Dengan adanya agama Kristen ini membuat kepercayaan masyarakat Gresik beraneka ragam. Selain itu keberadaanya juga dapat diterima dengan baik sehingga toleransi masyarakat Gresik terhadap masyarakat yang memiliki agama lain sangat tinggi. Kondisi yang demikian membuat keberadaan GKJW Gresik masih dapat ditemui hingga sekarang.

4.2 Saran

Dalam penelitian ini masih banyak kurang terutama mengenai kondisi sosial masyarakat Kristen yang ada di Kota Gresik dan juga awal masuknya orang-orang Kristen di Gresik. Sehingga diharapkan dari penelitian ini, peneliti selanjutnya bisa menjelaskan mengenai hubungan masyarakat Kristen dan Islam di Gresik lebih jauh lagi terutama yang berada di wilayah-wilayah pedalam Gresik. Selain itu keberadaan GKJW Gresik yang ada sejak tahun 1960 maka pada penelitian ini terbatas oleh waktu, sehingga dalam penelitian selanjutnya dapat menjelaskan lagi mengenai perkembangan GKJW dan masyarakat Kristen di Gresik pada tahun-tahun selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abimanyu, Soedjipto. 2013. *Babad Tanah Jawi*, Yogyakarta: Laksana, 2013
- Armstrong, Karem. 2003. *Perang Suci dari Perang Salib Hingga Perang Teluk*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Aritonang, Jan S. 2004. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pt BPK Gunung Mulia
- . 2008. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, Jakarta: Pt.Gunung Mulia
- Baskolan, Stephen, Dll. *Sejarah dan Perluasan Kekristenan dari Asal Usulnya ke Abad ke-5*. Spanyol: Cambridge Stanford Book. Terjemahan dari Budi Hidayat.
- Culver, Dr. Jonathan E. *Sejarah Gereja Indonesia*, Bandung: Biji Sesawi
- Dalton, J, Dkk. 2001. *Comunity Psychology: Linking Individuals and communities*, Canada: Wadsworth/thomson Learning
- DPRD Kab Gresik. 2016. *Jejak Rekap DPRD Kabupaten Gresik Catatan Kecil Perjalanan Kabupaten Gresik*, Gresik: DPRD Gresik
- End,Th. Van den, dkk. 2005. *Sejarah Gereja Protestan Di Indonesia*. Jakarta: Badan Pekerja Harian Gereja Protestan di Indonesia
- End, Th Van den. 2006. *Sumber-sumber Zending Tentang Sejarah Gereja di Jawa Barat 1858- 1963*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- End, Th Van den dan Dr. J. Weitjens, SJ. 1996. *Ragi Carita Serajah Gereja di Indonesia 1 Tahun 1500-1860*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- . 1993. *Ragi Carita Sejarah Gerejs di Indonesia 2 tahun 1860- sekarang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- GKJW Jemaat Gresik. 2019. *Organisasi dan Tata Laksana Orlata 2019-2021*. Gresik: GKJW Gresik
- Guillot, C. 2020. *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi Jawa*. Yogyakarta: IRCiSoD
Diterjemahkan oleh Asfi Warman Adam.

- Jamaludin , Adon Nasrullah. 2015. *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Bandung: CV Pustaka Setia
Diterjemahkan oleh Asfi Warman Adam
- Jarwanto, Eko. 2019. *Gresik Punya Sejarah: Peran Gresik dalam Lintasan Sejarah Nusantara*. Gresik: Yayasan Matasegar
- Jonar S. 2014. *Sejarah Gereja Umum: Perjalanan Jemaat Mula-mula, Ortodoks, Katolik, Pentakosta, dan Kharismatik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Kartodirdjo, Sartono. 1987. Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium dan Imperium jilid 1. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kuntowijoyo. 2013. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Kolibu, Dirk Roy, DKK. 2018. Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi. Jakarta: UKI Press
- Kruger, M. 1959. *Sedjarah Geredja di Indonesia*. Jakarta BPK Gunung Mulia
- Lembaga Alkitab. 2014. Alkitab Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- Leirissa, R. Z. Dkk. 2012. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa silang Budaya 1, Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Majelis Agung. 1996. *Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan dan Peraturan -Peraturan Majelis Agung Tentang Badan-Badan Pembantu Majelis*. Malang: Majelis Agung Greja Kristen Jawi Wetan
- Mustakim, dan Eko Jarwanto. 2019. *Gresik Kajian Sejarah Sosial dan Ekonomi Maritim Abad ke-14 sampai 18 M*. Lamongan: Pagan Press
- Pemerintah Kabupaten Gresik. 2016. *Gresik Tempo Doeloe: Dukut Imam Widodo dan Kawan-Kawan*. Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik
- Raffles, T. S. 1817. *The History Of Java II*. London.
- Rajid, Abdul. 2018. *Bupati Mojokerto: Raa Kromodjojo Adinegoro Cahaya itu Terbit dari Mojowarno*. Mojokerto:
- Rasjid, Abdul. 2018. *Bupati Mojokerto: Menyingkap Tabir sejarah Awal Mojowarno*. Mojokerto:
- R. Z Leirissa, G. A Ohorella dan Yuda B. Tangkilisan. 2012 *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Ombak

- Sir, Handoyomarno. 1979. *Benih yang Tumbuh VII (Suatu Survey Mengenai Gereja Kristen Jawa Wetan)*. Malang: Gereja Kristen Jawi Wetan.
- Sugiarti, Eni. 2009. *Orang-orang Ambon di Surabaya, 1930-1945*. Yogyakarta: Eja Publisher
- Taping, dan Khotimah. 2012. *Agama Katolik dan Yahudi Sejarah dan Ajaran*. Riau: Pusaka Riau
- Tim Penyusun Buku Gresik dalam Prespektif Sejarah. 2003. *Gresik dalam Perspektif Sejarah*, Revisi pertama Gresik: Dinas Kebudayaan kabupaten Gresik
- Tim Penyusun buku Hari Jadi Kota Gresik. 1991. *Kota Gresik Sebuah Perspektif Sejarah dan Hari jadi Gresik: Pemerintah Daerah Tingkat II Gresik*. Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik
- Tim Penyusun Sejarah Greja Kristen Jawi Wetan. 2021. *Patunggilan Kang Nyawiji Jejak Protestanisme di Pedalaman Jawa: Buku I Sejarah Greja Kristen Jawi Wetan*. Jakarta: Pt BPK Gunung Mulia
- Tim Sejarah GKJW Gresik. 2017. *50Th Perjalanan GKJW Jemaat Gresik di Kota Puduk*. Gresik: GKJW Jemaat Gresik.
- Thomas V. Den End. 2019. *Harta dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tim Sejarah GKJW Gresik. 2017. *50Th Perjalanan GKJW Jemaat Gresik di Kota Puduk*. Gresik: GKJW Gresik.
- Widodo, Dukut Imam, dan Henri Nur Cahyo. 2013. *Sidoarjo Tempo Doeloe*. Surabaya: Dukut Publishe

JURNAL

- Ainiyah, Linda, DKK. 2017. Eksistensi Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang tahun 1992-2018. 1 (1): 23-26
- Basundoro, Purnawan. 2001. Industrialisasi, Perkembangan Kota, dan Respon Masyarakat: Studi Kasus Kota Gresik. 8 (2): 133-140.
- Gunawan, Ida Bagus Made Sadu, Dkk. 2020. Jamali: Identitas Hindu di Dusun Bongso Wetan dan Kulon Desa Pengalangan Gresik Jawa Timur. 20 (1): 61-66
- Fadlilah, Umi. 2020. Sejarah Perubahan Status Administrasi Gresik dari Kabupaten Surabaya Menjadi Kabupaten Gresik Tahun 1974. 9 (1).

- Fitroh, Ismaul. 2018. Berdirinya Gereja Kristen Jawa Wetan (GKJW) Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. 6 (1): 69-88
- Hidayat, Firman Ari dan Agus Trllaksana. 2016. Pergeseran *Pelabuhan Gresik dari Bandar Dagang ke Pelabuhan Lokal Tahun 1484-1830*. 4(3): 1023-1027
- Maghifiroh, Nurul. 2018. Dampak Industrialisasi Petrokimia Gresik Terhadap Kehidupan Sosial-Kultur Masyarakat Sekitar tahun 1980-2000. 6 (1): 102-113
- Pemerintah kabupaten Gresik, *Potensi dan Produk Unggulan Jawa Timur*.
- Santoso, Pudjo. 2013. Inkulturasi Budaya Jawa dan Ajaran Kristen Pada Komunitas Jemaat GKJW di Kota Surabaya. 11 (1): 85-104.
- Sukamto, Amos. 2013. Ketegangan Antar Kelompok Agama pada Masa Orde Lama sampai Awal Orde Baru: Dari Konflik Perumusan Ideologi Negara sampai Konflik Fisik. 1(1): 25-47
- Trllaksana, Agus. 2016. Pergeseran *Pelabuhan Gresik dari Bandar Dagang ke Pelabuhan Lokal Tahun 1484-1830*. 4(3): 1023-1027
- Wijaya, Wawuk Kristian. *Analisis Peran Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) sebagai Gereja Berbasis Agraris*, 1-15

SKRIPSI

- Kriswinarso, Paskalis Tribowo. 2018. Sejarah Gereja Katolik Santa Theresia Lisieux Majeng (1950-2010). Skripsi. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Rahman, Mohd Nasroll Bin A. 2010. Studi Perbandingan Trinitas Kristen Katolik dan Protestan. Skripsi. Universitas Islam Negeri: Riau.
- Revasganti, Sekar Sih. 2014. Gereja Kristen Jawa Wetan Penganthan Kampak, Trenggalek 1957-1975. Universitas Airlangga: Surabaya

TESIS

- Khusyairi, Johny Alfian. 2020. *Javanese Reformed Christians In yogyakarta and The Making Of Professionals, 1897-1959*. Universitas Gajah Mada: Yogyakarta
- Tjoptoatmodjo, Sujipto. 1983. Kota Pantai di Sekitar Selat Madura (Abad XVII Sampai Medio Abad XIX). Universitas Gajah Mada: Yogyakarta

LAPORAN

- GKJW Gresik. 1996. Program Kegiatan Pembangunan Tahunan (PKT) 1995
- GKJW Gresik. 1995. Laporan Panitia Daur Majelis dan Natal 1994 Gereja Kristen Jawi Wetan Pasamuhan Gresik
- GKJW Gresik. 2001. Program Kegiatan Tahunan (PKT) 2002
- GKJW Gresik. 2002. Program Kegiatan Tahunan (PKT) 2003
- GKJW Gresik. 2004. Catatan Mutasi Warga Tahun 2003
- GKJW Gresik. 2004. Program Kegiatan Tahunan (PKT) 2005
- Gereja Kristen Jawi Wetan Majelis Daerah Surabaya Timur. 1998. Materi Sidang: Materi Sidang ke-24 Majelis Daerah Surabaya Timur
- Majelis Agung. 1986. Pokok-Pokok Rencana Kegiatan Pembangunan Gereja Kristen Jawi Wetan
- Panitia Natal GKJW Gresik. 1987. Laporan Kegiatan Natal Tahun 1986
- Panitia Natal GKJW Gresik. 2000. Laporan Kegiatan Natal Tahun 1999 Gereja Kristen Jawi wetan Jemaat Gresik
- Panitia Natal GKJW Gresik. 2001. Laporan Panitia Pemilihan Penatua dan Diaken Daur 2001-2003 dan Perayaan Natal 2000 GKJW Jemaat Gresik
- Panitia Pembangunan GKJW Gresik. 1998. Laporan Panitia Pembangunan Gedung Gereja GKJW Jemaat Gresik
- Sekretariat GKJW Gresik. 2007. Anggaran Belanja & Penerimaan dan Program Kegiatan Tahunan

ARSIP

- Data Base Seksi Bimas Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gresik Tahun 2021
- Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat (Kristen) Protestan Departemen Agama Nomer 197 tahun 1988 “Tentang Pernyataan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) sebagai Lembaga Keagamaan yang Bersifat Gereja ”
- Pemerintah Kolonial Belanda. Surat No. 53 “ Mengenai Persetujuan Pembentukan GKJW Sebagai Gereja yang mandiri”.
- Salinan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri, No. : SK. 56/DDA/1971. *Tentang Penunjudjukan Geredja Kristen Djawi Wetan (Madjelis Agung*

) Sebagai Badan Hukum Jang Dapat Mempunyai Tanah dengan Hak Milik

Terjemahan dari Surat No. 53“ Mengenai Persetujuan Pembentukan GKJW Sebagai Gereja yang mandiri” diterjemahkan oleh Badan Hukum Gredja Kristen Djawi Wetan.

Wawancara

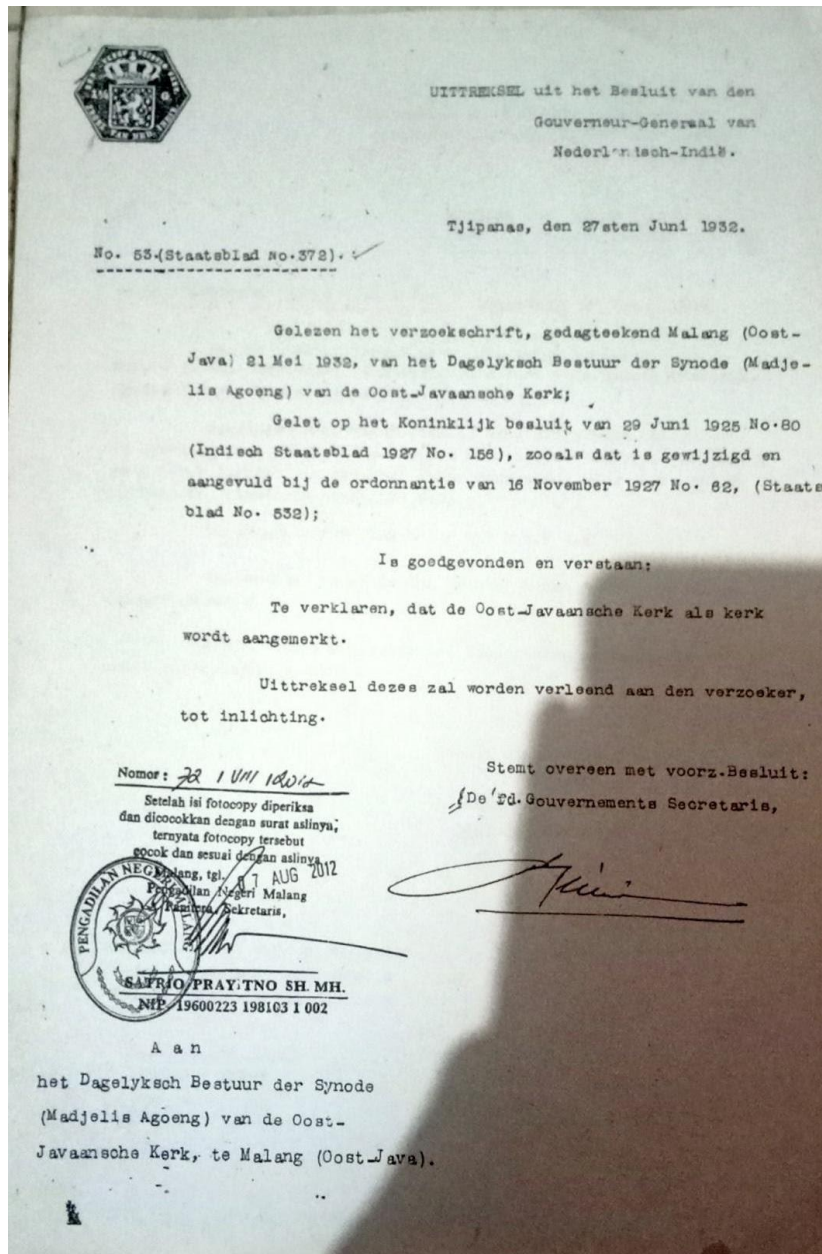
Sunu Edi Rinekso, Di wawancarai oleh Gabriel Pratama Adi, 27 Juli 2022, Sejarah GKJW Gresik, GKJW Gresik: Gresik, Bekerja sebagai salah satu pegawai di GKJW Gresik

Sumber WEB

Pemerintah Kabupaten Gresik. 2022. Daftar Alamat dan Nomor Telepon Gereja di Kabupaten Gresik. Diakses pada 25 Juli 2022 dari <http://gresikkab.go.id/info-kota/gereja>

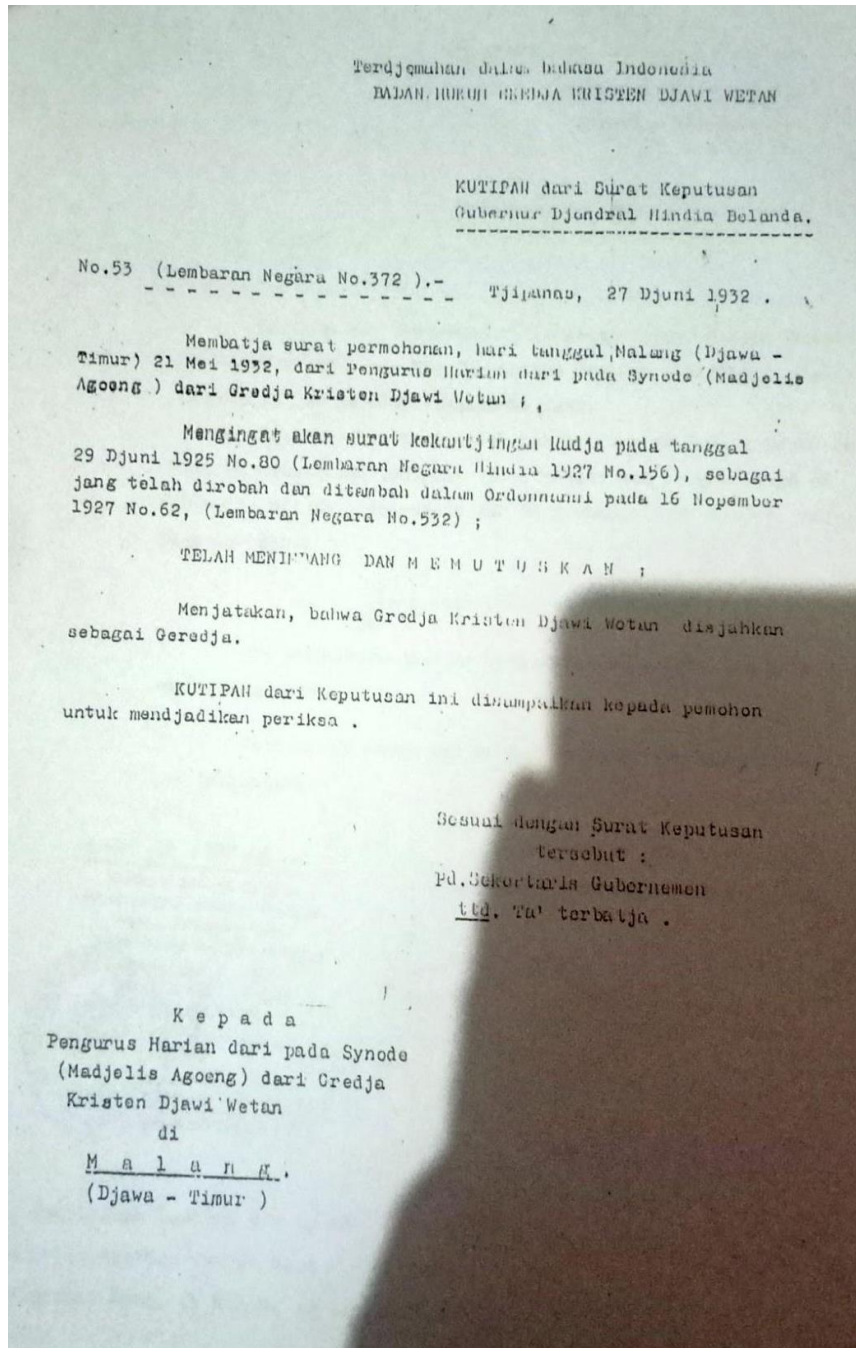
Gereja Katolik Keuskupan Surabaya. 2022. Paroki Santa Perawan Maria Gresik. Di akses pada 25 Juli 2022 dari <http://keuskupansurabaya.prg/page/paroki-santa-perawan-maria-gresik>

LAMPIRAN



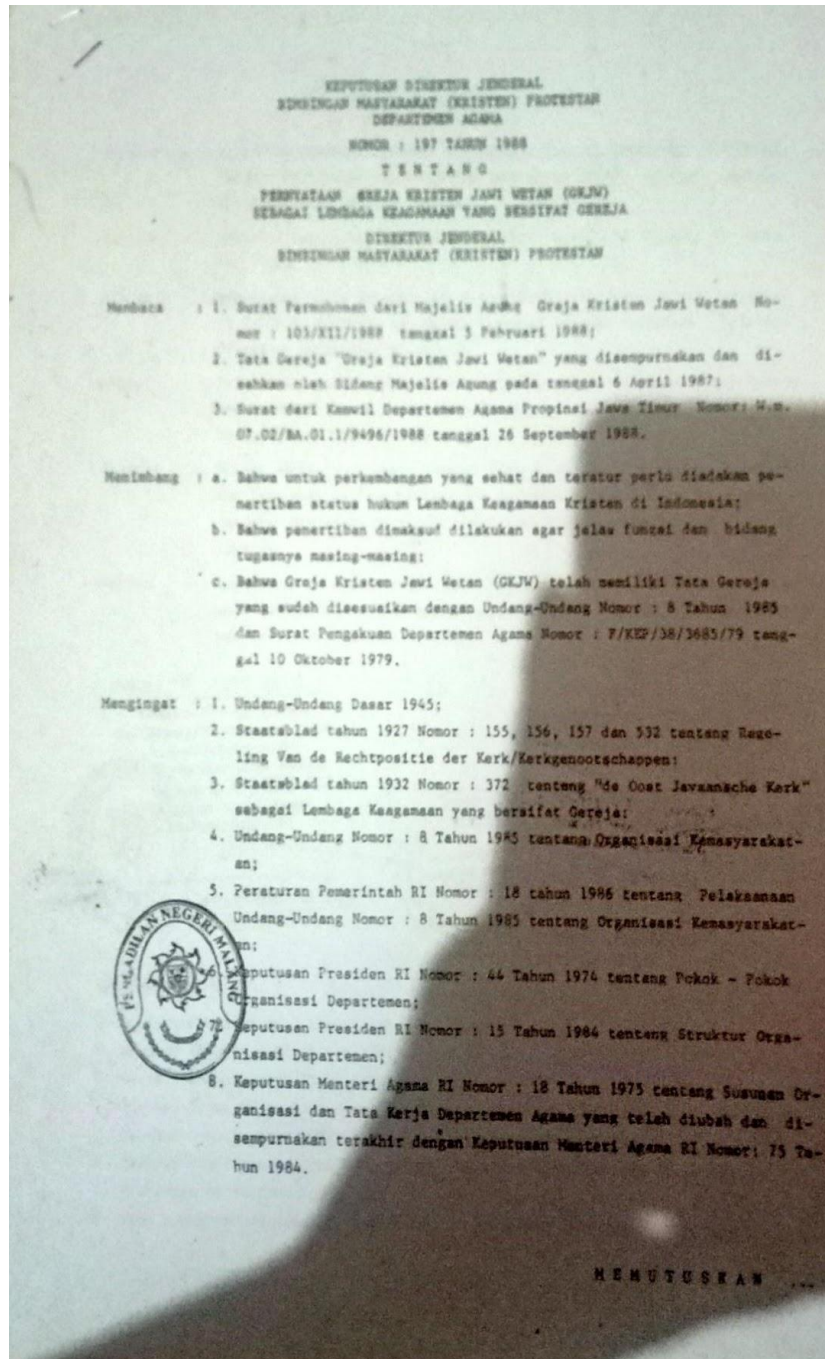
Surat Keputusan Pengangkat GKJW oleh Pemerintah Kolonial

Sumber: Arsip Gereja Kristen Jawi Wetan jemaat Gresik



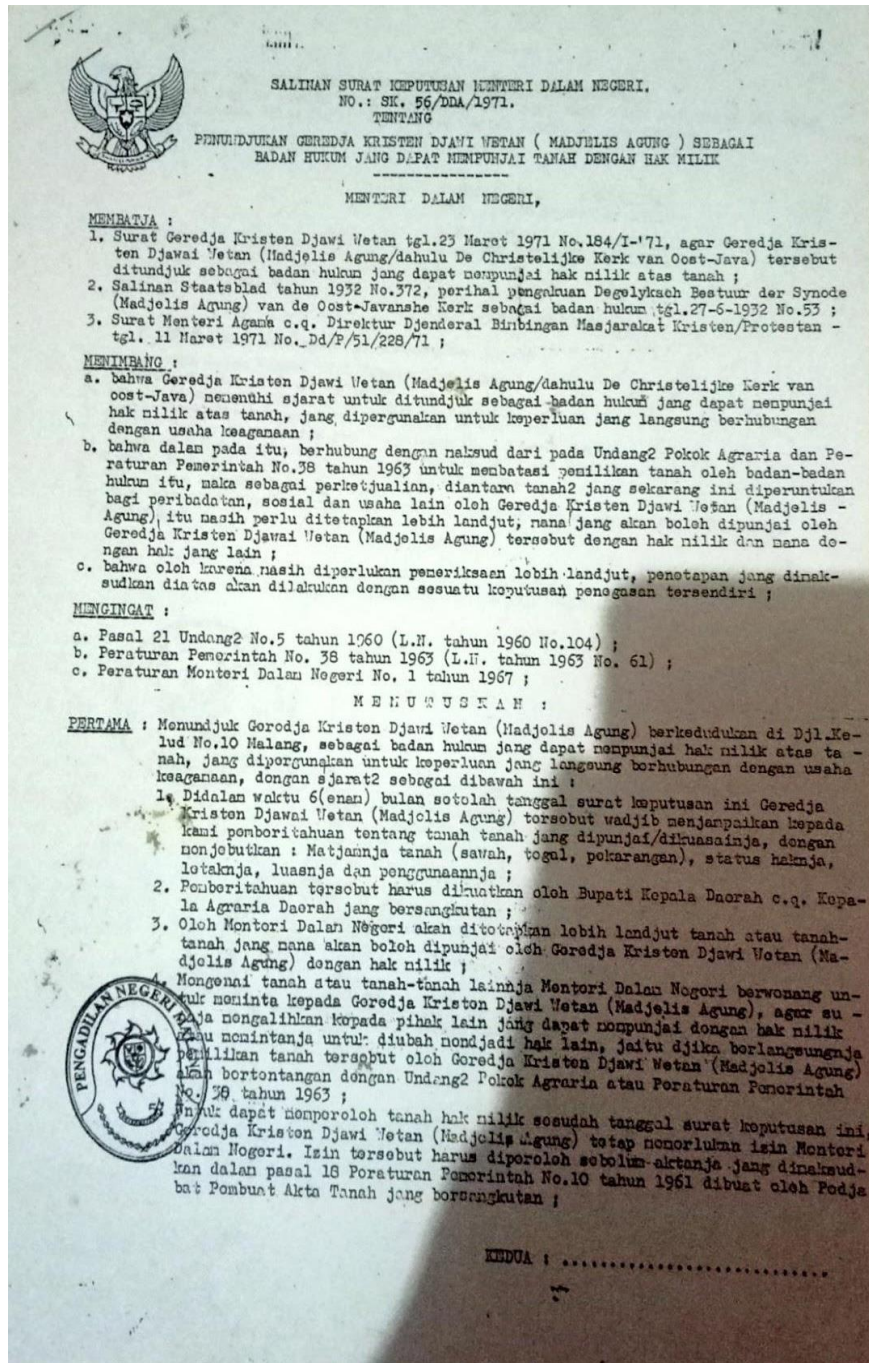
Surat Terjemahan pengakuan GKJW

Sumber: Arsip Gereja Kristen Jawi Wetan jemaat Gresik



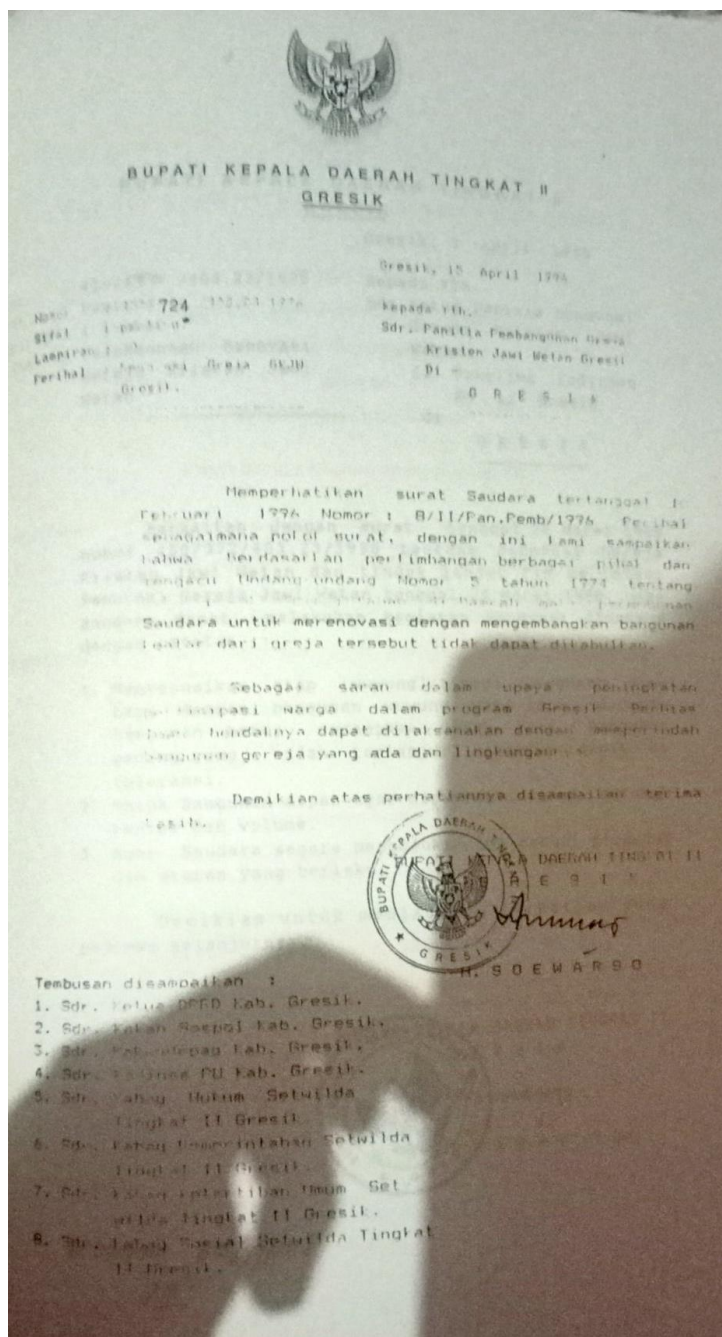
Surat Pernyataan GKJW sebagai Lembaga Keagamaan Bersifat Gereja

Sumber: Arsip Gereja Kristen Jawi Wetan jemaat Gresik



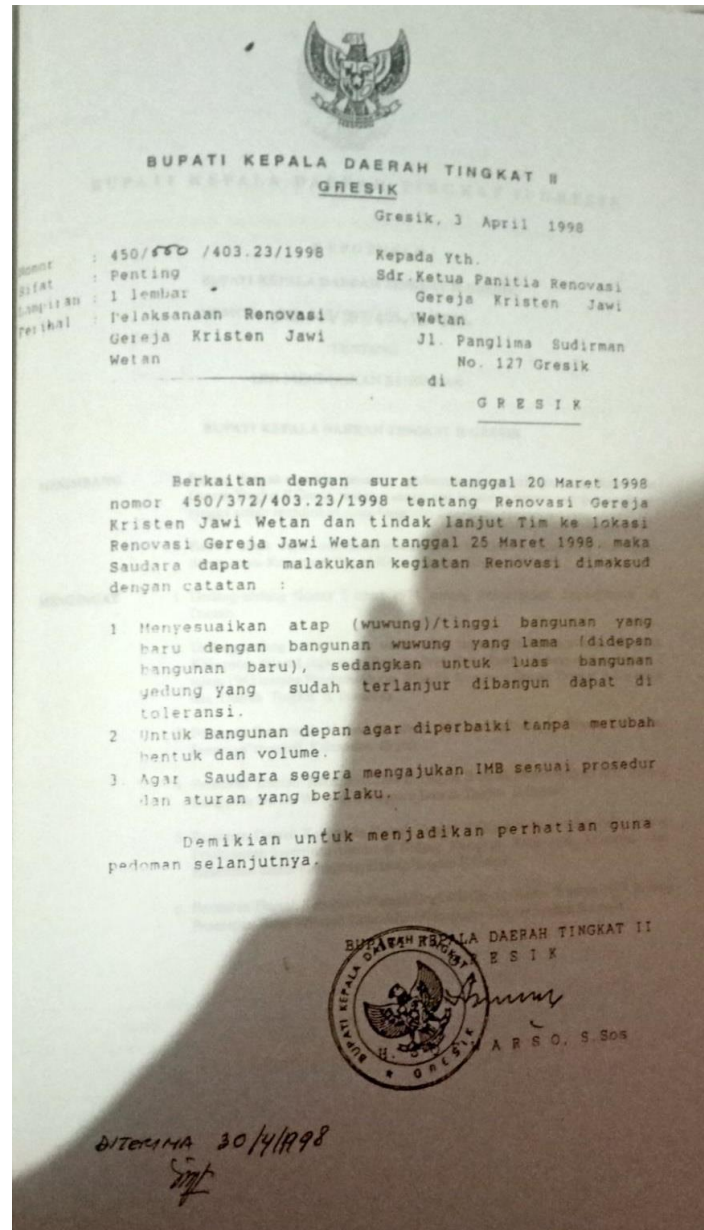
Penunjukan GKJW sebagai Badan Hukum yang Mempunyai Tanah

Sumber: Arsip Gereja Kristen Jawi Wetan jemaat Gresik



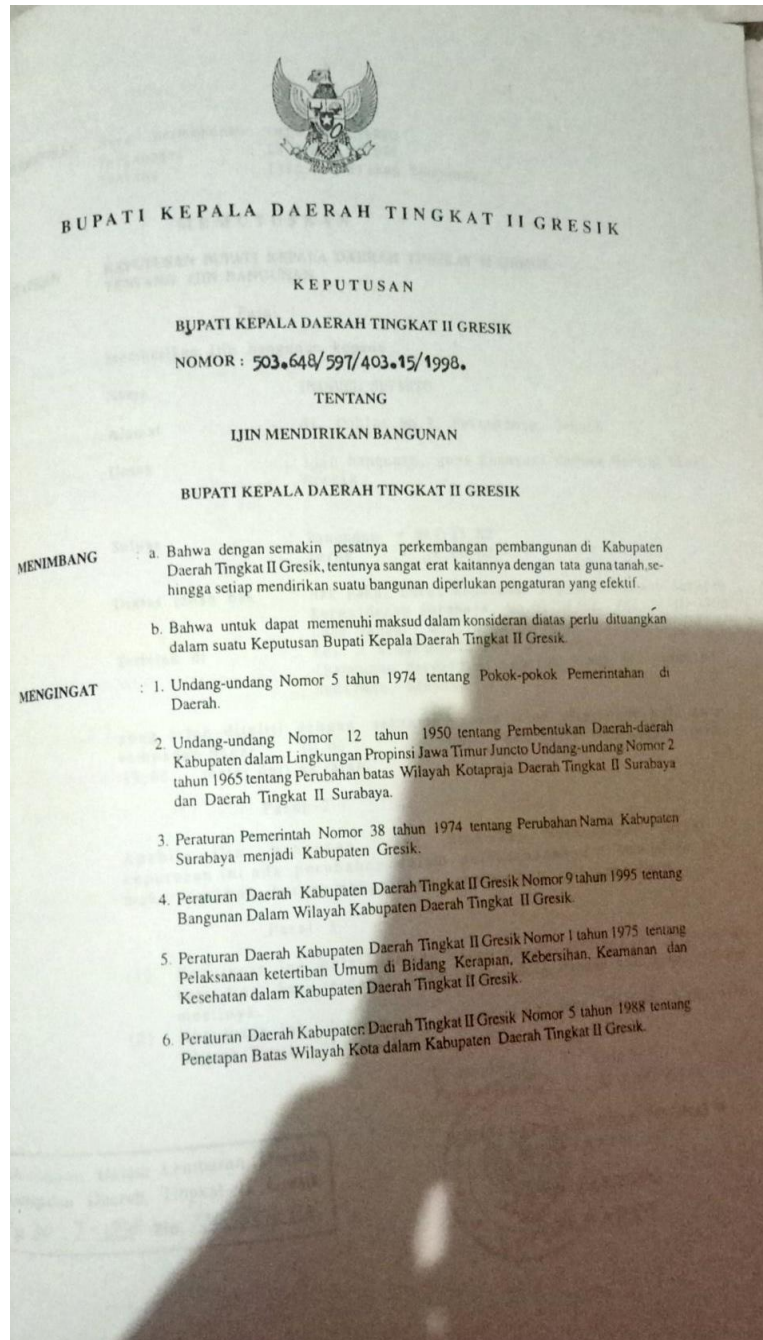
Surat Bupati mengenai Renovasi tahun 1996

Sumber: Laporan Panitia Pembangunan Gedung Gereja GKJW Gresik, 1998



Surat Bupati mengenai Renovasi tahun 1998

Sumber: Laporan Panitia Pembangunan Gedung Gereja GKJW Gresik, 1998



Surat Pelaksanaan Renovasi GKJW Gresik

Sumber: Laporan Panitia Pembangunan Gedung Gereja GKJW Gresik, 1998

<u>PANITIA PEMBANGUNAN GEREJA GKJW GRESIK</u>	
<u>RINGKASAN LAPORAN KEUANGAN 1995 - 1998</u>	
<u>I. PENERIMAAN.</u>	
1. Dari Kas Jemaat, 5x.Penyerahan	= Rp. 102.000.000,-
2. Kotak Persembahan Pembangunan	= Rp. 21.449.300,-
3. Persembahan Syukur/Khusus	= Rp. 16.214.500,-
4. Donatur Perorangan/Instansi	= Rp. 12.975.000,-
5. Bunga Bank	= Rp. 16.837.305,-
Jumlah Penerimaan.....	Rp. 169.476.105,-
<u>II. PENGELUARAN.</u>	
1. Pembelian Tanah	= Rp. 65.000.000,-
2. Administrasi & Sekretariat	= Rp. 4.234.740,-
3. Material & Ongkos Kerja	= Rp. 103.007.300,-
4. Konsumsi	= Rp. 127.300,-
5. Biaya Bank & Pajak	= Rp. 2.498.039,-
Jumlah Pengeluaran	Rp. 174.867.379,-
III. <u>SISA UANG (KEKURANGAN)</u>	(Rp. 5.391.274,-)
<u>CATATAN :</u>	
1. Kewajiban terhadap Pihak lain sudah dilunasi, tinggal kewajiban terhadap perorangan anggota Panitia belum dibayar, menunggu tersedianya dana dari warga atau sumbangan berikutnya.	
2. Saldo Kas Panitia sudah habis dipakai per 10 Agustus 1998.	
3. Biaya renovasi gedung Gereja diluar pembelian tanah Rp. 109.867.379,- ini sudah termasuk pembelian perlengkapan listrik yang baru, perbaikan bangunan gereja yang lama dan pengurusan Ijin Mendirikan Bangunan (IMB) yang baru.	
IMB Renovasi Gedung Gereja sudah diberikan per 30 Juli 1998.	

Laporan Keuangan Tahun 1998

Sumber: Laporan Panitia Pembangunan Gedung Gereja GKJW Gresik, 1998